



KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA MELAYU KAPUAS HULU

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

**KEDUDUKAN DAN FUNGSI
BAHASA MELAYU KAPUAS HULU**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA MELAYU KAPUAS HULU

**Nanang Heryono
Rahayu A.
Wagiyem S.
Ikhsanudin**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000**

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Cormentya Sitanggang
Jumariam

Pewajah Kulit
Gerdi W.K.

**PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000**

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan),
Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyo, Radiyo, Sutini (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

499-292-4

KED
k

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Melayu Kapuas Hulu/
Nanang Heryono *et al.* -- Jakarta: Pusat Bahasa, 2000
x + 118 hlm.; 21 cm

ISBN 979-685-081-8

1. Bahasa Melayu Kapuas
2. Bahasa Melayu Kalimantan
3. Bahasa Indonesia-Dialek

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk peng-

ajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Melayu Kapuas Hulu* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Kalimantan Barat tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu Nanang Heryono, Rahayu A., Wagiyem S., dan Ikhsanudin, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala usahanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami merasa bersyukur kepada Allah swt. karena penelitian ini dapat selesai pada waktu yang telah ditetapkan. Terlebih lagi, hasil penelitian ini dapat diwujudkan dalam bentuk laporan. Di samping atas rahmat-Nya, hal tersebut dapat terjadi karena adanya kerja sama yang baik antaranggota tim peneliti dan dukungan dari berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini. Sehubungan dengan itu, tim peneliti ini mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Pimpinan Kalimantan Barat,
- 2) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kapuas Hulu,
- 3) Dekan FKIP Universitas Tanjungpura,
- 4) Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat, dan
- 5) Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Kami yakin tanpa bantuan dari berbagai pihak, penelitian ini tidak dapat berjalan seperti yang direncanakan. Selanjutnya, meskipun berjalannya penelitian ini dapat sangat berkaitan dengan bantuan-bantuan dari berbagai pihak, segala kekurangan yang ada di dalam laporan penelitian ini adalah tanggung jawab tim peneliti ini. Untuk itu, kritik dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dialamatkan kepada tim peneliti ini.

Terakhir, kami berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi pembinaan bahasa daerah, khususnya bahasa Melayu Kapuas Hulu sebagai bagian dari khazanah kebudayaan nasional yang perlu dibina dan dikembangkan.

Pontianak, Januari 1997

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Daftar Singkatan	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan/Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Asumsi	3
1.4 Metode dan Teknik	3
1.4.1 Observasi	3
1.4.2 Angket	4
1.4.3 Wawancara	4
1.5 Populasi dan Sampel	4
Bab II Bahasa di dalam Masyarakat	6
2.1 Pengantar	6
2.2 Penggunaan Bahasa	7
2.2.1 Penggunaan Bahasa di Rumah	8
2.2.2 Penggunaan Bahasa di Kalangan Masyarakat	8
2.3 Pengembangan Bahasa	9
2.3.1 Tanggung Jawab terhadap Bahasa dan Berbahasa	10
2.3.2 Sikap Berbahasa dan Sikap terhadap Bahasa	11
2.3.3 Rasa Memiliki Bahasa	12
2.3.4 Partisipasi dalam Pembinaan Bahasa	12
2.4 Aspek Sosial dalam Penggunaan Bahasa	12
2.5 Aspek Budaya dalam Penggunaan Bahasa	14
2.6 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah	15

Bab III Kedudukan dan Fungsi Bahasa Melayu Kapuas Hulu dalam Berbagai Kelompok Masyarakat	17
3.1 Pengantar	17
3.2 Identitas Responden	17
3.3 Gambaran Pelaksanaan Penelitian	20
3.4 Deskripsi dan Analisis Hasil Penelitian	20
3.4.1 Pengantar	20
3.4.2 Kelompok Pegawai, Guru, dan ABRI	20
3.4.3 Kelompok Masyarakat Umum	44
3.4.4 Kelompok Pelajar	86
Bab IV Simpulan	102
Pustaka Acuan	104
Lampiran	108

DAFTAR SINGKATAN

- BC** : bahasa campuran
BI : bahasa Indonesia
BM : bahasa Melayu
BMKH : bahasa Melayu Kapuas Hulu
KH : Kapuas Hulu
MK : Melayu Kapuas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Hadirnya lebih dari satu bahasa dalam sebuah masyarakat pemakai bahasa yang sama, memberikan kemungkinan dipergunakannya bahasa yang berbeda-beda untuk kepentingan yang berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa itu, antara lain, status sosial kawan bicara, keintiman, topik pembicaraan, dan tempat (Halim, 1971: 9).

Bahasa Melayu terdiri atas beberapa dialek, salah satunya adalah bahasa Melayu Kapuas Hulu. Bahasa Melayu Kapuas Hulu, di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah dipakai sebagai bahasa pertama oleh para penuturnya. Bahasa Indonesia pada umumnya dipakai sebagai bahasa kedua. Bahasa Melayu Kapuas Hulu digunakan dalam berbagai tingkat dan ruang lingkup kehidupan masyarakat sejak dahulu kala, seperti di toko, di tempat pesta, dan dalam pertemuan-pertemuan lainnya.

Dalam bidang kebudayaan, sejak dahulu kala bahasa Melayu Kapuas Hulu sudah digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan misalnya dalam seni sastra, seni tari, dan seni suara. Begitu pula dalam bidang agama dan adat, bahasa Melayu Kapuas Hulu berfungsi sebagai alat komunikasi.

Bahasa Melayu Kapuas Hulu merupakan bahasa yang paling banyak dipakai dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu. Penutur utama bahasa Melayu Kapuas Hulu memang masyarakat Melayu yang tersebar di 16 kecamatan, terutama Kecamatan Putussibau, Mandai, Bunut Hilir, Bunut Hulu, Embau, Hulu Gurung, Salimbau, Semitau, dan Silat Hilir. Di samping itu, bahasa Melayu Kapuas Hulu juga dipakai oleh suku-suku lain yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Misalnya, suku Iban, Taman, dan Kayan. Mereka biasanya menggunakan bahasa Melayu Kapuas Hulu apabila berkomunikasi dengan masyarakat Melayu atau

penutur bahasa lain di luar kelompoknya.

Pemakaian bahasa Melayu Kapuas Hulu sebagai *lingua franca* dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu yang luasnya 29.842 km² itu didukung oleh faktor geografis pemukiman masyarakat Melayu Kapuas Hulu dan peran mereka di bidang sosial ekonomi.

Masyarakat Melayu umumnya berdiam di daerah pinggir Sungai Kapuas, di perkampungan ramai. Kota kecamatannya terletak di pinggir-an Sungai Kapuas.

Masyarakat Melayu juga banyak yang bekerja, baik sebagai pedagang maupun sebagai pegawai pemerintah. Oleh karena itu, tidak heran bila mereka dipandang relatif lebih maju dibanding kelompok masyarakat lainnya.

Penggunaan bahasa Melayu Kapuas Hulu dewasa ini semakin meluas sejalan dengan terbukanya jalur transportasi ke daerah pedalaman. Para pendatang, baik pedagang maupun petugas pemerintah, yang berkunjung ke daerah pedalaman, menggunakan bahasa Melayu. Dewasa ini, bahasa Melayu Kapuas Hulu tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam bidang pendidikan. Di sekolah dasar, terutama di kelas-kelas permulaan, digunakan bahasa Melayu Kapuas Hulu sebagai bahasa pengantar.

Di samping sebagai alat komunikasi, bahasa Melayu Kapuas Hulu juga dipakai untuk mengungkapkan rasa seni penuturnya. Seni sastra masyarakat Melayu Kapuas Hulu dijumpai dalam bentuk mantra, pantun, dan cerita. Semua karya sastra tersebut dijumpai dalam tradisi lisan.

Melihat kedudukan dan fungsi bahasa Melayu Kapuas Hulu sebagai-mana diuraikan di atas, perlulah dilakukan penelitian untuk mendeskripsikannya secara jelas. Penelitian semacam ini penting artinya bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu Kapuas Hulu, dan hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian aspek kebahasaan bahasa Melayu Kapuas Hulu selanjutnya.

1.1.2 Masalah

Yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah (1) fungsi bahasa Melayu Kapuas Hulu dalam situasi resmi, misalnya di kantor, di sekolah, dan dalam pertemuan kedinasan, (2) fungsi bahasa Melayu Kapuas

Hulu dalam situasi tidak resmi, misalnya dalam lingkungan keluarga dan dalam pertemuan antarwarga masyarakat.

1.2 Tujuan/Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan dan fungsi bahasa Melayu Kapuas Hulu dalam berbagai ruang lingkup kehidupan masyarakat Kapuas Hulu, yaitu:

- 1) pemakaian bahasa Melayu Kapuas Hulu dalam lingkungan pemerintahan;
- 2) pemakaian bahasa Melayu Kapuas Hulu dalam lingkungan keluarga dan kelompok masyarakat lainnya;
- 3) pemakaian bahasa Melayu Kapuas Hulu sebagai pendukung kebudayaan Melayu Kapuas Hulu, seperti dalam seni sastra, seni suara, dan seni tari;
- 4) sikap dan usaha masyarakat Melayu Kapuas Hulu, terutama para pelajarnya, terhadap bahasa Melayu Kapuas Hulu sebagai bahasa ibunya.

1.3 Asumsi

Penelitian kedudukan dan fungsi bahasa Melayu Kapuas Hulu di Kabupaten Kapuas Hulu didasari oleh dua buah asumsi berikut.

- 1) Bahasa Melayu Kapuas Hulu dipakai sebagai bahasa pergaulan oleh masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, baik oleh suku Melayu maupun oleh suku Dayak.
- 2) Masyarakat Kapuas Hulu lebih cenderung menggunakan bahasa Melayu Kapuas Hulu, baik dalam situasi formal maupun informal dan nonformal, daripada menggunakan bahasa Indonesia.

1.4 Metode dan Teknik

Sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini dilengkapi pula dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1.4.1 Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati berbagai tingkat pemakaian

bahasa pada kelompok masyarakat tertentu, baik ragam lisan maupun ragam tulis.

1.4.2 Angket

Angket digunakan untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan. Daftar pertanyaan disusun berdasarkan golongan masyarakat yang dijadikan sampel. Golongan masyarakat itu diklasifikasi dalam tiga kelompok, yaitu (1) kelompok pegawai, guru, dan ABRI; (2) kelompok pemuka agama, pemuka adat, petani, nelayan, dan buruh; serta (3) kelompok pelajar dan mahasiswa.

1.4.3 Wawancara

Teknik wawancara dipakai untuk menguji dan memeriksa secara langsung kebenaran data yang diperoleh melalui angket. Di samping itu, wawancara dimaksudkan pula sebagai cara untuk melengkapi data yang belum terjaring lewat observasi dan angket.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Melayu Kapuas Hulu yang tersebar di 16 kecamatan dalam wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. Mengingat wilayah pemakaian bahasa Melayu Kapuas Hulu cukup luas, maka sampel dalam penelitian ini diambil dari kecamatan yang penduduknya dominan orang Melayu. Untuk memperoleh responden yang dapat mewakili dan dapat dipertanggungjawabkan, ditentukan karakteristiknya dengan memperhatikan anjuran Samarin (1967) sebagai berikut.

- 1) Masyarakat pemakai bahasa Melayu Kapuas Hulu yang berdomisili di Kecamatan Putussibau dan Jongkong yang mewakili wilayah kota; serta Kecamatan Mandai dan Silat Hilir yang mewakili wilayah desa, baik penduduk asli maupun pendatang.
- 2) Dapat menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, dengan baik.
- 3) Sehat jasmani dan rohani.
- 4) Bersedia diwawancarai atau memberikan informasi dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan bagi penelitian ini.

Meskipun tidak ada cara yang paling tepat untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi (Ary, 1979: 135), tetapi melihat kekhasan populasi penelitian di atas, maka prosedur *sampling* yang digunakan adalah sampel acak secara proporsional menurut stratifikasi (Nasution, 1991: 100). Prosedur tersebut merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk mendapatkan sampel representatif (Lihat Sudjana, 1989: 168). Di samping pertimbangan tersebut, prosedur *sampling* tersebut dipilih karena populasi penelitian ini bersifat heterogen, yaitu terdiri atas tingkatan status sosial, pekerjaan, umur, dan latar belakang pendidikan yang berbeda.

Selanjutnya, pemilihan sampel didasarkan atas intensitas pemakaian bahasa Melayu Kapuas Hulu di wilayah kota ataupun wilayah desa melalui responden yang telah direncanakan. Jumlah responden yang direncanakan untuk mengisi angket adalah 80 orang dari setiap wilayah kecamatan, atau 320 orang untuk empat kecamatan. Dalam kenyataannya, responden yang mengisi dan mengembalikan angket tersebut ada 315 orang yang terdiri atas kelompok masyarakat pegawai negeri, guru, ABRI, pemuka agama, pemuka adat, tokoh kesenian, pengusaha, buruh, petani, nelayan, serta pelajar. Kelompok-kelompok masyarakat ini kemudian dibagi atas tiga golongan besar sebagai dasar atau subkelompok bahasan analisis sebagai

- 1) kelompok masyarakat pegawai, guru, dan ABRI. Jumlah responden yang mengisi angket sebanyak 102 orang;
- 2) kelompok masyarakat umum, yang terdiri atas pemuka agama, pemuka adat, tokoh kesenian, dan pedagang. Jumlah responden yang mengisi angket sebanyak 97 orang;
- 3) kelompok masyarakat pelajar. Jumlah yang mengisi angket sebanyak 116 orang.

BAB II

BAHASA DI DALAM MASYARAKAT

2.1 Pengantar

Setiap bahasa dimiliki oleh masyarakat penuturnya. Wardaugh (1990: 1) seorang ahli di bidang sosiolinguistik mengatakan bahwa setiap pembicaraan mengenai bahasa pasti dihubungkan dengan pembicaraan mengenai masyarakat karena bahasa adalah alat yang digunakan untuk berbicara oleh sesama anggota masyarakat.

Para ahli linguistik mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang sangat kompleks. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa secara konvensional bahasa memiliki tiga komponen penting yaitu bunyi, tata bahasa, dan makna. Selanjutnya, setiap komponen dapat dibagi atas subkomponen.

Para ahli linguistik umumnya membedakan bahasa dalam dua hal, yakni sebagai sistem abstrak dan sebagai bentuk penggunaan. Sebagai sistem abstrak, tata bahasa mengatur hukum atau kompetensi bahasa yang mengacu pada penguasaan pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh seorang penutur tentang kalimat yang baik menurut aturan bahasanya, sedangkan bentuk penerapannya terletak pada penggunaan bahasa seorang penutur secara aktual. Mengenai bentuk penggunaannya, Chomsky (1965: 4) mengatakan:

Linguistic theory is concerned primarily with an ideal speaker-listener, in a completely homogeneous speech community, who knows its language perfectly and unaffected by such grammatically irrelevant conditions as memory limitations, distraction, shift of attention and interest, and errors (random or characteristic) in applying his knowledge of the language in actual performance, this seems to me have been the position of the founders of modern general linguistics, and no cogent reason for modifying it has been offered. To study actual linguistic performance we must consider the interaction of a variety of factors, of which the underlying

competence of the speaker-hearer is only one in this respect, study in language is no different from empirical investigation of other complex phenomena.

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa untuk mempelajari bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat, kita harus melihat berbagai faktor yang notabene sangat bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mempelajari bahasa sama juga dengan mempelajari fenomena-fenomena unsur kebudayaan lain yang sangat kompleks.

Bahasa sangat erat dengan kehidupan manusia. Dalam masyarakat Indonesia, bahasa daerah adalah bahasa pertama yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Boleh dikatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa ibu, sedangkan bahasa Indonesia termasuk bahasa kedua (Halim, 1981). Oleh karena itu, masyarakat Indonesia paling sedikit menguasai dua bahasa. Penggunaan bahasa lebih dari satu akan melibatkan persoalan bagaimana, mengapa, kapan, dan kepada siapa seseorang menggunakan bahasa tertentu (Fishman, 1972: 244-267). Menurut Mackey (1972: 555), bilingual itu bukanlah masalah pengetahuan bahasa, tetapi merupakan ciri-ciri penggunaan bahasa. Pemilihan bahasa tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu pula. Pendekatan sosiolinguistik diharapkan dapat memberikan jawaban atas persoalan tersebut. Selanjutnya, Mackey (1972) mengatakan bahwa salah satu faktor yang perlu dilihat di dalam masyarakat bilingual adalah fungsi bahasa, yang menurut Nababan (1991: 22), fungsi bahasa dalam masyarakat melahirkan ragam bahasa yang sejalan dengan tingkat formalitasnya.

Selanjutnya, Mackey mengatakan fungsi bahasa ada dua yakni internal dan eksternal. Fungsi internal adalah penggunaan bahasa yang ditentukan oleh berapa banyak atau berapa sering bahasa itu digunakan, sedangkan fungsi eksternal ditentukan oleh pengaruh yang terjadi karena sering berkontak bahasa dengan seseorang.

2.2 Penggunaan Bahasa

Hymes (1972: 38) menjelaskan ada dua penggunaan bahasa di dalam suatu masyarakat. Hal itu berjalan seiring dengan munculnya hubungan fungsional atau sosial yang beragam. Keragaman itu muncul disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang berbicara dengan cara yang sama pada

situasi pembicaraan yang berbeda dan kawan bicara yang berbeda-beda.

Dengan demikian, penggunaan bahasa selalu merupakan kombinasi antara sistem bahasa dan pengaruh situasi. Sistem bahasa yang digunakan sesuai dengan kesanggupan materi bahasa menurut kebiasaan masyarakat bahasa (Slametmulyana, 1969: 45).

Menurut Brown (1980: 189), titik kulminasi dalam mempelajari suatu bahasa tidak hanya sampai pada penguasaan bentuk-bentuk bahasa saja, tetapi juga penguasaan bentuk-bentuk bahasa itu harus dimaksudkan untuk tujuan komunikatif.

2.2.1 Penggunaan Bahasa di Rumah

Banyak keluarga yang menggunakan bahasa di rumah berbeda dengan bahasa yang digunakan di masyarakat. Misalnya di suatu masyarakat yang berbahasa daerah Melayu, keluarga yang terdiri atas ayah yang berbahasa Melayu dan ibu yang berbahasa Jawa, maka anak-anak mereka di rumah akan berbahasa Jawa karena ibu biasanya lebih dekat dengan anak-anaknya daripada ayah mereka.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika anak-anak mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, mereka akan banyak melakukan kontak dengan masyarakat atau lingkungannya. Misalnya, ketika bermain dengan tetangga, di sekolah, atau di tempat kursus, anak-anak tersebut akan menggunakan bahasa Melayu. Namun, ketika kontak dengan ibunya, si ibu akan tetap berbahasa Jawa dan anaknya menggunakan bahasa Melayu. Seringnya berkontak dengan seseorang, akan mempengaruhi bahasa yang dipergunakannya. Sehubungan dengan hal ini, Mackey (1972: 557) mengatakan: *The external function of bilingualism are determined by the number of areas of contact and by the variation of each duration, frequency, and pressure.*

2.2.2 Penggunaan Bahasa di Kalangan Masyarakat

Penggunaan bahasa di kalangan masyarakat terjadi di lingkungan tetangga, sesama suku, di tempat-tempat ibadah, tempat kerja, atau di tempat-tempat rekreasi dan hiburan.

Tetangga adalah tempat kedua, setelah keluarga, yang digunakan anak-anak untuk berkomunikasi. Tetangga juga mempengaruhi penggunaan

an bahasa anak. Setelah itu, seorang anak akan meneruskan kehidupan sosialnya dengan sesama sukunya. Hal itu biasanya terjadi dengan sesama kerabat, baik dengan kerabat ibu maupun kerabat ayah, serta teman-teman sesama satu suku atau etnik.

Tempat-tempat ibadah, misalnya mesjid atau gereja, adalah tempat-tempat di mana seseorang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan di lingkungannya. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan tentunya banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat keagamaan, misalnya masyarakat Islam banyak dipengaruhi bahasa Arab.

Di lingkungan tempat seseorang bekerja juga digunakan bahasa yang mungkin berbeda dengan bahasa di rumah. Bahasanya itu tentunya bahasa yang sesuai dengan bidang pekerjaannya, misalnya seorang perawat banyak menggunakan kata atau istilah kedokteran yang tentunya tidak dapat dipahami oleh anggota masyarakat biasa.

2.3 Pengembangan Bahasa

Bahasa merupakan hasil kegiatan manusia. Maju mundurnya suatu bahasa bergantung pada pemakai bahasa itu sendiri. Rasa tanggung jawab, sikap, dan rasa memiliki bahasa, dapat menimbulkan kemauan untuk ikut membina dan mengembangkan bahasa.

Tiap orang mempunyai pandangan tentang bahasanya sendiri. Dia menyadari bahwa bahasa merupakan suatu kebutuhan. Kesadaran ini menimbulkan sikap, bagaimana ia bertingkah laku dalam menggunakan bahasanya. Sikap itu diwarnai pula oleh sikap menghormati, bertanggung jawab, dan rasa ikut memiliki bahasa itu. Sikap yang bertanggung jawab akan melahirkan kemauan, baik secara pribadi maupun kelompok, untuk membina dan mengembangkan bahasanya. Dia merasa bahwa tanggung jawab itu tidak saja terletak pada penguasa atau badan yang diserahi tugas untuk itu, tetapi terletak juga pada orang yang mempunyai kesadaran bahwa ia pun bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan bahasanya, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah.

Disadari bahwa tidak semua orang menginsafi tanggung jawab ini. Orang seperti itu akan bersikap tidak peduli, sebab menurut mereka yang penting adalah bahwa orang mengerti apa yang mereka katakan. Orang-orang itu akan menyerahkan semua tanggung jawab kepada Pemerintah.

Bahkan mereka berpendapat bahwa bahasa yang mereka kuasai sekarang adalah warisan nenek moyang mereka. Mereka tidak pernah memikirkan mengapa suatu bentuk harus begitu dan mengapa bentuk itu tidak seperti yang mereka kehendaki. Semua serba sudah jadi dan siap pakai.

Guna membina dan mengembangkan bahasa, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah, perlu dipupuk sikap kesadaran berbahasa. Sikap kesadaran berbahasa adalah sikap seseorang, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, bertanggung jawab atas bahasanya sehingga timbul rasa memiliki suatu bahasa. Dengan demikian, ia berkemauan ikut membina dan mengembangkan bahasa itu. Sikap sadar berbahasa itu mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Pateda (1992: 26) sebagai berikut:

- 1) tanggung jawab terhadap bahasa dan berbahasa
- 2) sikap berbahasa dan sikap terhadap bahasa
- 3) rasa memiliki bahasa
- 4) berkemauan membina dan mengembangkan bahasa.

Kesadaran seperti itu perlu ditumbuhkembangkan agar bahasa terpelihara pemakaiannya.

2.3.1 Tanggung Jawab terhadap Bahasa dan Berbahasa

Tiap orang paling sedikit menguasai satu bahasa. Orang yang menguasai satu bahasa disebut monolingual. Orang yang menguasai dua bahasa disebut dwibahasawan, sedangkan orang yang memiliki atau menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual.

Di Indonesia, kedudukan dan fungsi bahasa daerah dan bahasa nasional diatur dalam UUD 1945. Kedua bahasa itu perlu dibina dan dikembangkan. Bahasa daerah dengan bahasa Indonesia saling mengisi, dan setiap orang Indonesia berkewajiban memelihara dan mengembangkannya. Tiap orang harus disadarkan untuk bertanggung jawab terhadap bahasa ibu dan bahasa nasionalnya. Orang yang bertanggung jawab terhadap pemakaian suatu bahasa, sesuai dengan yang dikatakan oleh Pateda (*Ibid.*), mempunyai kategori sebagai berikut:

- a) selalu berhati-hati dalam menggunakan bahasa,
- b) tidak senang melihat orang yang mempergunakan bahasa secara serampangan,

- c) memperingatkan pemakai bahasa yang membuat kekeliruan,
- d) memperhatikan dengan cermat penjelasan yang berhubungan dengan bahasa,
- e) dapat mengoreksi penggunaan bahasa orang lain,
- f) berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa itu, dan
- g) bertanya kepada ahlinya kalau menghadapi persoalan bahasa.

Tanggung jawab terhadap bahasa dan berbahasa mempunyai akibat jangkauan yang luas. Jangkauan untuk manusia yang akan datang dan manusia di sekitar pemakai bahasa. Akibat sosial pada masa mendatang yang terjadi karena bahasa diwariskan kepada generasi penerus, sedangkan akibat sosial sekitar pemakai bahasa bergejala antara seorang dan orang lain. Jadi, tanggung jawab terhadap bahasa dan berbahasa adalah tanggung jawab vertikal dan horizontal.

2.3.2 Sikap Berbahasa dan Sikap terhadap Bahasa

Tiap bahasa adalah penjelmaan yang unik dari suatu kebudayaan yang unik (Alisyahbana, 1976: 40). Karena bahasa merupakan penjelmaan yang unik dari suatu kebudayaan, bahasa dipengaruhi oleh pemakai bahasa yang pada dasarnya unik pula. Kalau kita perhatikan kehidupan di desa dan kehidupan di kota, maka terlihat pula perbedaan pengungkapan bahasa. Desa yang penuh dengan kemesraan dan kegotongroyongan menimbulkan konsep yang mesra pula, tetapi kota yang didominasi oleh rasio telah menjadikan kebudayaan itu kering dan kasar. Individualisme telah membuat perhubungan manusiawi kehilangan kemesraan. Hal itu tampak dalam berkomunikasi.

Sikap terhadap bahasa dan berbahasa dapat dilihat dari dua segi, yakni sikap positif dan sikap negatif.

Sikap positif terhadap bahasa lebih banyak kita lihat dari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari oleh pemakai bahasa. Sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa selain dari ciri seperti yang terlihat pada tanggung jawab bahasa dan berbahasa, terutama terlihat pada penampilan seseorang ketika dia menggunakan bahasa. Sikap negatif terhadap bahasa itu terlihat dari penghargaannya terhadap bahasa, misalnya seorang pemakai bahasa menggunakan bahasa yang tidak mengikuti kaidah pada si

tuasi resmi, dapat dianggap bahwa pemakai bahasa tersebut tidak menghargai bahasa tersebut.

Bahasa Indonesia dikatakan sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional, sedangkan bahasa daerah dikatakan sebagai lambang dan identitas daerah (Pusat Bahasa, 1976).

2.3.3 Rasa Memiliki Bahasa

Sikap positif bahasa dan berbahasa menghasilkan perasaan memiliki bahasa. Maksudnya, bahasa sudah dianggap kebutuhan pribadi yang esensial, milik pribadi, dijaga, dan dipelihara. Bahasa yang dianggap sebagai milik pribadi tidak muncul karena pemberian atau hadiah penguasa, tetapi sesuatu yang kita dapatkan melalui proses belajar yang kemudian kita anggap milik kita pribadi.

2.3.4 Partisipasi dalam Pembinaan Bahasa

Perasaan memiliki bahasa menimbulkan tanggung jawab yang kuat untuk membina bahasa, baik melalui kegiatan pribadi maupun kegiatan kelompok. Bukti keikutsertaan itu terutama dari penggunaan bahasa yang tertib. Jadi, kalau seseorang telah berhati-hati berbicara atau menulis sehingga bahasanya terpelihara dan tidak ada kesalahan dilihat dari segi kaidah bahasa, maka keadaan itu telah menandakan bahwa dia telah berpartisipasi dalam pembinaan bahasa. Dengan kata lain, usaha pertama sebagai bukti keikutsertaan kita dalam membina bahasa ialah sikap positif kita kalau sedang menggunakan bahasa (partisipasi informal). Selain hal di atas, adalah partisipasi formal yaitu berusaha untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan pembinaan bahasa melalui pertemuan formal, seperti forum diskusi, lokakarya, seminar, musyawarah, kongres, dan konferensi, baik di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional.

2.4 Aspek Sosial dalam Penggunaan Bahasa

Bahasa sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, karena dengan bahasa manusia dapat saling berkomunikasi dalam konteks sosialnya. Bahasa merupakan alat untuk saling berkomunikasi dalam menyampaikan pesan kepada mitra bicarannya. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial.

Penggunaan bahasa tidak semata-mata merupakan masalah kebahasaan. Hal itu telah diperingatkan oleh beberapa ahli yang mengatakan bahwa penguasaan tata bahasa belumlah menjamin pemakainya secara tepat dan sesuai dalam menggunakan bahasa (Widdowson, 1976: 12; Johnson, 1982: 10).

Di antara unsur-unsur yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa ialah unsur sosial dan budaya pemakai bahasa itu, sedangkan hubungan antara bahasa dan masyarakat tidak pernah dibantah oleh para ahli, tetapi hingga kini belum terdapat kesepakatan di antara mereka tentang bagaimana sifat hubungan itu. Banyak di antara mereka membuat asumsi tentang kedua wujud itu, bahasa dan masyarakat, dan mempelajari salah satu wujud itu melalui wujud lainnya. Salah satu di antara wujud itu dianggap sebagai penyebab, sedangkan wujud lainnya dianggap efek (Ducrot dan Todorov, 1979: 61; Stern, 1983: 191).

Bahasa setiap orang dapat berubah setiap saat dalam interaksi dengan orang lain. Hal ini bergantung pada situasi, waktu, topik, partisipasi, dan sebagainya, seperti yang dikatakan oleh Fishman (1965), siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakannya, kepada siapa, dan bilamana. Variabel-variabel seperti itu dapat diperluas lagi (Pride dan Holmes, ed. 1972: 15--32; Tarigan, 1986: 179). Identitas seseorang, dalam hal ini siapa, dapat berupa jenis pekerjaan, status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dalam kelompok atau luar kelompok, dan sebagainya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek sosial yang menyertainya. Ditegaskan lagi oleh Grice, apa yang diucapkan banyak ditentukan oleh kaidah-kaidah bahasa, sedangkan apa yang tersirat banyak ditentukan oleh faktor-faktor luar bahasa, antara lain faktor sosial (Wilson dan Sperber dalam Werth, 1981: 156).

Sejalan dengan pendapat di atas, Fishman (1969: 45) menegaskan bahwa pemakai atau fungsi bahasa dalam masyarakat dwibahasawan, baik bahasa lisan maupun tulis, melibatkan dua aspek tingkah laku manusia yang sedang berinteraksi itu, yakni penggunaan dua bahasa dan organisasi sosial tingkah laku manusianya.

2.5 Aspek Budaya dalam Penggunaan Bahasa

Bahasa tidaklah bebas konteks. Bahasa digunakan dalam konteks budaya tertentu, baik dalam konteks yang abstrak maupun dalam konteks yang konkret. Disebut abstrak karena ia berada dalam lingkungan sistem nilai tertentu, setidaknya-tidaknya oleh sistem nilai yang dianut oleh pemakai bahasanya. Disebut konkret karena bahasa pada umumnya digunakan di dalam lingkungan aktivitas manusia dan bahkan di dalam lingkungan hasil karya manusia (Koentjaramingrat, 1981: 5; Alfian, 1985: 100).

Konteks budaya ini sering menyatu dengan konteks sosial. Penggunaan bahasa yang berbeda-beda karena pengaruh struktur masyarakat, misalnya, tidak terlepas dari masalah sosial dan budaya.

Menurut Krech (1962), bahasa merupakan cermin kebudayaan. Kata-kata atau ungkapan yang mewakili satu konsep dari suatu bahasa tertentu sukar dicarikan padanannya yang identik dalam bahasa lain karena bahasa atau konsep itu menggambarkan perilaku masyarakat pemakainya (Krech, Crutchfield, dan Ballachey, 1962: 293).

Bahasa, di samping menjadi alat komunikasi dan interaksi di dalam masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan, pada waktu yang sama juga itu merupakan bagian dari kebudayaan itu (Samsuri, 1975: 15).

Sehubungan dengan hal itu, dikatakan bahwa bahasa sebagai penentu persepsi realitas (James, 1980: 83). Bahasa merupakan penentu corak kebudayaan (Masinambow dalam Alfian, 1985: 174). Bentuk-bentuk bahasa menghasilkan pengalaman sosial yang berbeda (Dittmar, 1976: 6), atau struktur suatu bahasa mempengaruhi cara manusia menafsirkan lingkungannya (Djawanai dalam Alfian, 1985: 193).

Selanjutnya menurut Masinambow, kalau bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan, maka ciri-ciri yang ditemukan di dalam bahasa akan ditemukan pula pada aspek-aspek lain dari kebudayaan, terutama pada sistem sosial. Sebaliknya, kalau sistem kebahasaan dijadikan yang utama, maka yang ditonjolkan adalah bahwa bahasa merupakan penentu corak kebudayaan.

Bahasa adalah fenomena sosial. Canale dan Swain (1980) menyoroti pengetahuan dari sisi bagaimana bahasa digunakan di dalam konteks sosial untuk melaksanakan fungsi komunikatif (1980: 25). Salah satu dari

bentuk komunikasi ini ialah interaksi antarpartisipan yang dimungkinkan oleh apa yang disebut fungsi komunikatif bahasa. Fungsi tersebut berubah-ubah sesuai dengan situasi.

Dobson (1979) memberikan tujuh fungsi komunikatif bahasa, yaitu (1) memberikan dan menerima informasi, (2) proses menyatakan pikiran, (3) menyatakan pendapat, (4) membuat pertimbangan, (5) mempengaruhi orang lain, (6) menyatakan perasaan pribadi, dan (7) berinteraksi secara sosial (Dobson, 1979: 7).

2.6 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah

Di samping bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, bangsa Indonesia menggunakan bahasa perhubungan intradaerah di wilayah Indonesia. Kedudukan bahasa tersebut adalah sebagai bahasa daerah. Menurut penjelasan UUD 1945, Bab XV, pasal 36, bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Di dalam perumusan mengenai fungsi dan kedudukan bahasa daerah, Halim (1984) mengatakan bahwa kedudukan dan fungsi bahasa daerah perlu diberikan karena bahasa daerah adalah lambang nilai sosial budaya bagi masyarakat pemakainya. Bahasa daerah perlu dipelihara karena bahasa daerah adalah merupakan kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bahasa nasional dan bahasa daerah itu sendiri. Politik bahasa nasional perlu menjamin kelangsungan hidup bahasa dan pembinaan yang terus-menerus dipelihara oleh masyarakat pemakainya.

Selanjutnya, Halim (1984: 22--23) mengatakan bahwa politik bahasa nasional juga perlu merumuskan ciri-ciri yang membedakan bahasa daerah baku dari yang tidak baku. Bahasa-bahasa daerah harus dibina dan dikembangkan, misalnya melalui inventarisasi, peningkatan mutu penggunaan, dan pengembangan pengajaran bahasa daerah. Penelitian tentang fungsi dan kedudukan bahasa daerah adalah satu usaha untuk mengembangkan bahasa daerah sekaligus mempertahankan nilai-nilai sosial budaya bangsa Indonesia.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa tersebut berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas

daerah, serta alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah, yang digunakan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, serta alat pengembangan kebudayaan daerah (Halim, 1984: 151).

Karena bahasa Melayu Kapuas Hulu adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, seperti bahasa daerah lain yang ada di Indonesia, kebudayaannya juga diakui oleh negara. Untuk pembinaan dan pengembangannya, perlu ditetapkan kedudukan dan fungsi bahasa Melayu Kapuas Hulu di segala bidang penggunaan di seluruh Kabupaten Kapuas Hulu. Kedudukan bahasa daerah di Indonesia, termasuk juga bahasa Melayu Kapuas Hulu, sepenuhnya dijamin oleh UUD 1945.

BAB III

KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA MELAYU KAPUAS HULU DALAM BERBAGAI KELOMPOK MASYARAKAT

3.1 Pengantar

Pada bagian ini disajikan dua pembahasan utama, yaitu deskripsi dan analisis hasil penelitian serta penafsiran hasil penelitian. Kedua pembahasan ini diawali dengan gambaran responden penelitian dan pelaksanaannya. Kedua gambaran itu dimaksudkan untuk memberikan kelengkapan, ketuhanan, dan kesatuan penelitian. Selanjutnya, disajikan unsur-unsur yang menjadi pokok masalah penelitian.

Di samping itu, setiap unsur pokok permasalahan penelitian dilengkapi dengan tabel untuk mempermudah pihak yang hendak memanfaatkannya.

3.2 Identitas Responden

Subjek penelitian ini adalah masyarakat pemakai bahasa Melayu Kapuas Hulu di Kabupaten Kapuas Hulu yang memenuhi karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Selain ditentukan karakteristiknya, responden dalam penelitian ini juga diklasifikasi ke dalam tiga kelompok, yakni (1) responden kelompok pegawai, guru, dan ABRI, (2) responden kelompok pemuka agama, pemuka adat, kesenian, pedagang, petani, buruh, dan nelayan, dan (3) responden kelompok pelajar dan mahasiswa.

Selain penentuan di atas, semua responden dipilah lagi ke dalam dua bagian, yakni (1) responden yang berada di perkotaan, dan (2) responden yang berada di pedesaan. Semua ketentuan tersebut atas dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan, memperjelas hasil penelitian, dan sekaligus dapat menggambarkan keberadaan responden dari berbagai sudut pandang pengklasifikasiannya, serta untuk mempermudah melihat perbandingan antara responden yang berada di perkotaan dan responden yang berada di pedesaan.

Keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 315 orang,

yang terdiri atas:

- a. kelompok pegawai, guru, dan ABRI sebanyak 102 orang, dengan perincian: 69 orang responden daerah perkotaan, 33 orang responden daerah pedesaan;
- b. kelompok pemuka agama, pemuka adat, petani, dan nelayan sebanyak 97 orang, dengan perincian: 50 orang responden daerah perkotaan dan 47 orang responden daerah pedesaan;
3. kelompok pelajar dan mahasiswa sebanyak 116 orang, dengan perincian: 59 orang di daerah perkotaan dan 57 orang di daerah pedesaan.

Selanjutnya, jika dilihat dari latar belakang pendidikan responden, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Kelompok pegawai, guru, dan ABRI
 - 1) Di daerah perkotaan:

SD	= 4 orang
SLTP	= 4 orang
SLTA	= 50 orang
PT	= 10 orang
Tidak mengisi	= 1 orang
 - 2) Di daerah pedesaan:

SD	= 2 orang
SLTP	= 1 orang
SLTA	= 25 orang
PT	= 3 orang
Tidak mengisi	= 2 orang
- b. Kelompok pemuka agama, adat, petani, dan nelayan
 - 1) Di daerah perkotaan:

SD	= 18 orang
SLTP	= 14 orang
SLTA	= 16 orang
PT	= 1 orang
Tidak mengisi	= 1 orang
 - 2) Di daerah pedesaan:

SD	= 17 orang
----	------------

SLTP = 6 orang
 SLTA = 20 orang
 PT = 3 orang
 Tidak mengisi = 1 orang

c. Kelompok pelajar dan mahasiswa

- 1) Semua responden di daerah perkotaan berpendidikan SLTA, sebanyak 59 orang.
- 2) Semua responden di daerah pedesaan berpendidikan SLTP, sebanyak 57 orang.

Agar lebih mudah dalam membaca data di atas, berikut disajikan melalui tabel disertai persentasenya.

TABEL 1
KLASIFIKASI RESPONDEN

Daerah Responden	Pegawai, Guru dan ABRI	Pelajar dan Mahasiswa	Pemuka Agama, Adat, Petani, dan Nelayan	Jumlah Responden
Kota	69	59	50	178
Desa	33	57	47	137
Jumlah Persentase	102 32,38%	116 36,82%	97 30,80%	315 100%

TABEL 2
TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN

Daerah Responden	Perguruan Tinggi	SLTA	SLTP	SD	Tidak Mengisi	Jumlah Responden
Kota	11	125	18	22	2	178
Desa	6	45	64	19	3	137
Jumlah Persentase	17 5,40%	170 53,97%	82 26,03%	41 13,01%	5 1,59%	315 100%

Melihat komposisi klasifikasi dan latar belakang pendidikan responden tersebut, dapatlah dikatakan bahwa identitas responden telah memenuhi persyaratan subjek penelitian sehingga dari mereka dapat diperoleh data yang akurat.

3.3 Gambaran Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Pelaksanaan penelitian di lapangan umumnya berjalan baik dan lancar. Ada dua faktor utama yang sangat menunjang pelaksanaan penelitian di lapangan. Pertama, adanya perencanaan yang matang sebelum penelitian dilakukan, baik yang menyangkut kelengkapan administrasi maupun perencanaan yang berkaitan dengan kelengkapan instrumen penelitian. Kedua, adanya penerimaan yang baik dan bersahabat dari masyarakat Kabupaten Kapuas Hulu, baik dari jajaran aparat pemerintahannya maupun dari masyarakat responden.

3.4 Deskripsi dan Analisis Hasil Penelitian

3.4.1 Pengantar

Deskripsi dan analisis hasil penelitian merupakan sajian hasil penelitian dan pembahasannya. Pertama, hasil penelitian atas setiap masalah disimpulkan dalam bentuk tabel. Kedua, hasil tersebut dibahas dengan mengajukan pertanyaan pokok, mengapa hasilnya demikian. Akhirnya, disajikan sebuah kesimpulan sementara untuk pokok masalah itu. Penganalisisan terhadap setiap masalah pokok tersebut didasarkan atas hasil wawancara sebagai pelengkap data sehingga hasilnya cukup akurat dan memadai sebagai hasil penelitian.

3.4.2 Kelompok Pegawai, Guru, dan ABRI

Data pemakaian bahasa Melayu Kapuas Hulu oleh kelompok pegawai, guru, dan ABRI sebanyak 102 responden, yang terdiri atas: 69 responden di daerah perkotaan, dan 33 responden di daerah pedesaan yang tersebar di empat kecamatan. Berikut ini dikemukakan hasil penelitian beserta analisis yang dilaksanakan dan ditujukan kepada kelompok pegawai, guru, dan ABRI.

3.4.2.1 Fungsi Bahasa Melayu Kapuas Hulu di Kantor

Pemakaian bahasa oleh kelompok pegawai, guru, dan ABRI dalam analisis ini berlangsung dalam berbagai situasi pemakaian dengan berbagai jenis bahasa yang dipilih. Jenis bahasa itu ialah: bahasa Indonesia (BI), bahasa Melayu Kapuas Hulu (BMKH), bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu, selanjutnya disebut bahasa campuran (BC), serta kemungkinan pemakaian bahasa lain oleh para responden (BL).

Fungsi BMKH di kantor oleh kelompok pegawai, guru, dan ABRI tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 3
PEMAKAIAN BAHASA ANTARPEGAWAI KANTOR
DALAM SUASANA RESMI

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.1	Kota	14	35	18	1	1	69
	Desa	2	11	20	-	-	33
Jumlah		16	46	38	1	1	102
Persentase		15,69%	45,10%	37,25%	0,98%	0,98%	100%

Persentase pemakaian BI antarpegawai orang Melayu Kapuas Hulu di kantor, secara berurutan dari persentase terbesar adalah sebagai berikut:

- (1) pemakai BMKH sebesar 45,10%;
- (2) pemakai BC sebesar 37,25%;
- (3) pemakai BI sebesar 15,69%; sedangkan pemakaian bahasa lain dan responden yang tidak mengisi sama besarnya yakni 0,98%.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa persentase pemakai BMKH lebih tinggi dibandingkan dengan pemakai BI dan/atau BC. Hal tersebut dapat dimaklumi karena kebanyakan mereka adalah penduduk asli Kapuas

Hulu. Di samping itu, mereka merasa lebih akrab dan lebih enak menggunakan BMKH yang telah "mendarah daging". Namun di sisi lain, kenyataan tersebut menimbulkan keprihatinan sebab dalam suasana resmi seperti di kantor, bahasa yang semestinya digunakan adalah bahasa resmi negara sesuai dengan fungsinya.

Dilihat dari wilayah pemakaiannya, pemakai BI di wilayah kota lebih besar persentasenya yakni 20,29% dari kelompoknya, sedangkan di wilayah desa hanya 6,06% dari kelompoknya. Perbedaan yang cukup menonjol ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain di kantor-kantor yang berada di wilayah kota telah masuk berbagai terbitan koran, sedangkan di wilayah desa tidak demikian. Di samping itu, kesadaran sebagian pegawai yang berada di wilayah kota terhadap fungsi dan kedudukan BI sudah lebih baik dibandingkan dengan pegawai yang berada di wilayah desa. Namun di sisi lain, pemakai BMKH di wilayah kota lebih banyak dibandingkan dengan pemakai bahasa tersebut di wilayah desa. Hal tersebut dapat dilihat dari persentasenya yakni 50,72% berbanding 33,33% dari setiap kelompok responden. Hal itu menunjukkan dominannya fungsi BMKH oleh pemakai bahasa di wilayah kota dibandingkan dengan pemakai BMKH di wilayah desa ketika mereka berada di kantor dalam situasi resmi.

Pemakai BI dan BMKH oleh para pegawai dalam situasi resmi, menduduki posisi kedua. Data ini menunjukkan kuatnya pengaruh bahasa Melayu Kapuas Hulu terhadap pemakai BI di daerah Kapuas Hulu. Perincian BC di kota dan desa adalah 18 orang dan 20 orang, atau 26,09% dan 60,61% dari setiap kelompoknya. Pemakaian BC di wilayah desa, jelas menunjukkan adanya interferensi BMKH terhadap BI yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh jaranganya BI digunakan sehingga ketika mereka menggunakan BI, BMKH, yang mereka gunakan sehari-hari, lebih berperan dalam praktik penggunaannya. Di wilayah kota juga demikian, tetapi dalam praktiknya tidaklah sebesar interferensi yang berada di wilayah desa.

BMKH, seperti halnya dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia, berkedudukan sebagai bahasa daerah yang, antara lain, berfungsi sebagai lambang nilai sosial budaya, sebagai alat perhubungan antara pemakainya, baik secara lisan maupun tertulis.

Perincian lebih jauh tentang kedudukan dan fungsi BMKH di kantor, dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 4
PEMAKAIAN BAHASA ANTARPEGAWAI
ORANG MELAYU KAPUAS HULU
DAN BUKAN ORANG MELAYU KAPUAS HULU

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.3	Kota Desa	12	17	39	-	1	59
		8	3	22	-	-	33
Jumlah Persentase		20 19,61%	20 19,61%	61 59,80%	-	1 0,98%	102 100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah pemakai BMKH sama besarnya dengan jumlah pemakai BI, 19,61%, sedangkan yang menggunakan BC menduduki posisi pertama sebesar 59,80%. Melihat hasil di atas dapatlah dikatakan bahwa orang Melayu Kapuas Hulu tidak berlebihan dalam menggunakan bahasa daerahnya sendiri ketika berada di kantor. Mereka mempunyai "tenggang rasa bahasa" yang cukup baik ketika berbahasa dengan bukan orang Melayu Kapuas Hulu walaupun mereka mengerti BMKH.

Kesadaran mereka akan kedudukan dan fungsi BI dan BMKH tampak dalam pemakaian kedua bahasa tersebut yang mencapai 59,80%. Alasan mereka menggunakan BC, antara lain, ingin tetap akrab dan menjauhkan rasa canggung, serta terhindar dari perasaan-perasaan yang bernada negatif. Di samping itu, mereka menyadari bahwa yang berada di sekitar mereka adalah orang-orang yang mengerti BMKH.

Dilihat dari sisi pemakaian per wilayah pun, keberadaan pemakaian BC bisa dikatakan sebanding antara pemakaian di wilayah kota dan desa,

yakni 56,52% dan 66,67% dari kelompoknya masing-masing. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan keberadaan pemakai bahasa di wilayah kota dan desa sudah cukup merata dan sebanding. Sementara itu, pemakai BI di wilayah desa lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemakai BI di wilayah kota. Bukti untuk itu ditunjukkan dengan persentase 24,24% pemakaian di wilayah desa, dan 17,39% di wilayah kota. Perbedaan itu diduga karena tingkat kesadaran sekaligus ketaatan dan kesungkapan orang desa lebih tinggi daripada orang kota. Berbeda dengan pemakaian BI, pemakaian BMKH di wilayah kota lebih tinggi dibandingkan dengan pemakaian BMKH di wilayah desa, yakni 24,64% berbanding dengan 9,09% dari kelompoknya masing-masing.

Berikut ini tabel pemakaian BMKH di kantor oleh anggota keluarga.

TABEL 5
PEMAKAIAN BAHASA ANTARANGGOTA KELUARGA
DI KANTOR

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.4	Kota	11	43	13	2	.	69
	Desa	2	11	20	.	.	33
Jumlah Persentase		13 12,75%	54 52,94%	33 32,35%	2 1,96%	.	102 .

Tabel di atas menunjukkan pemakaian BI 12,75%; BMKH 52,94%; BC 32,35%; dan bahasa lainnya (Dayak) 1,96%. Angka di atas memperlihatkan kepada kita bahwa pemakai BMKH sangat tinggi dibandingkan dengan pemakai bahasa lainnya, bahkan pemakai BMKH di wilayah kota hampir dua kali lipat jumlahnya dibandingkan dengan pemakai BMKH di wilayah desa. Ini dibuktikan dengan persentasenya,

yakni 62,31% berbanding 33,33%. Mereka yang menggunakan BMKH dengan sesama anggota keluarganya, semuanya orang Melayu Kapuas Hulu, sedangkan yang bukan orang Melayu kadang-kadang menggunakan BMKH sebagai bahasa pergaulan di kantor. Ini terlihat dalam pemakaian BC yang berjumlah 32,35%. Persentase pemakai BC di wilayah desa lebih besar (60,61%) dibandingkan dengan pemakai BC di wilayah kota yang hanya 18,84% dari kelompoknya. Hal itu terjadi karena orang yang berada di wilayah desa masih tinggi tingkat ketaatannya akan penggunaan BI walaupun mereka "harus" beralih kode dan/atau bercampur kode, sedangkan pemakai BI hanya 12,75%. Data ini merupakan bukti masih besarnya peranan BMKH di antara para pemakainya walaupun mereka berada di kantor.

Sejalan dengan tabel terdahulu, dapat pula dilihat tabel pemakaian bahasa di kantor oleh para pegawai sesama orang Melayu Kapuas Hulu dalam suasana istirahat.

TABEL 6
PEMAKAIAN BAHASA OLEH PEGAWAI
SESAMA ORANG MELAYU KAPUAS HULU
DALAM SUASANA ISTIRAHAT

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.5	Kota	4	54	11	-	-	69
	Desa	-	23	10	-	-	33
Jumlah Persentase		4 3,92%	77 75,49%	21 20,59%	-	-	102 100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa fungsi BMKH di kantor saat istirahat sangatlah tinggi. Hal itu terbukti dengan persentase pemakaian bahasa tersebut sebesar 75,49%.

Antara pemakai bahasa yang berada di wilayah kota dan wilayah desa tidak terdapat perbedaan yang mencolok, yakni 78,26% dengan

69,70% dari kelompoknya masing-masing. Semua itu disebabkan oleh suasana yang sangat menentukan, yakni dalam keadaan istirahat. Pemakai BC menduduki posisi kedua yakni sebesar 20,59%, sedangkan pemakai BI dalam suasana istirahat hanya 3,92%.

Hal tersebut dapat dipahami karena dalam situasi resmi saja pemakai BMKH mencapai 45,10%, apalagi kalau mereka beristirahat. Hal itu menunjukkan bahwa kedudukan dan fungsi BMKH sangatlah dominan walaupun dalam situasi resmi, seperti di kantor dan sebagainya.

Selanjutnya, data pemakaian bahasa oleh aparat pemerintah dengan masyarakat umum Melayu Kapuas Hulu pada pertemuan-pertemuan di kantor dapat dilihat pada Tabel 7. Dari tabel tersebut diketahui bahwa yang memakai BI 62,75%; BC 34,31%; sedangkan pemakai BMKH 1,96%. Di sini tampak bahwa aparat pemerintah setempat lebih mengutamakan bahasa nasional, BI, sebagai alat komunikasi dengan masyarakatnya. Hal itu tepat sekali, dan sesuai dengan fungsi dan kedudukan BI sebagai bahasa negara, baik di kota maupun di desa. Penggunaan BI sebagai bahasa negara, baik di kota maupun di desa, penggunaan BI dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan di kantor ataupun balai pertemuan menunjukkan adanya persamaan kuantitas persentase pemakaian. Hal itu ditunjukkan oleh persentase pemakai BI di wilayah kota yang hampir sama dengan pemakai BI di wilayah desa, yakni 65,22% dan 57,58% dari kelompoknya masing-masing.

TABEL 7

**PEMAKAIAN BAHASA OLEH APARAT PEMERINTAH
DENGAN MASYARAKAT UMUM MELAYU KAPUAS HULU
PADA PERTEMUAN-PERTEMUAN DI KANTOR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.9.	Kota	45	2	22	.	.	69
	Desa	19	.	13	.	1	33
	Jumlah Persentase	64 62,75%	2 1,96%	35 34,31%	.	1 0,98%	102 100%

Meskipun demikian, BMKH masih dapat dipakai oleh aparat pemerintah sebagai selingan dalam pemakaian BI. Ternyata hal ini didasarkan atas pertimbangan penguasaan bahasa oleh masyarakat yang dihadapinya karena dengan pemakaian BC ternyata lebih dapat menjamin saling pengertian yang diperlukan oleh kedua belah pihak. Jadi, BMKH dan fungsi BI sekaligus dapat tercapai dengan menggunakannya, baik dengan cara alih kode maupun dengan cara campur kode.

Setelah mengamati lebih jauh, ternyata aparat pemerintah dalam menyampaikan informasi kepada rakyat, pada umumnya menggunakan BC. Persentase pemakai BI di kota lebih besar (65,22%) daripada pemakai di desa (57,58%). Hal itu disebabkan, antara lain, oleh motivasi yang melatarbelakangi penguasaan BI semakin kuat serta adanya dukungan massa.

Berikut ini adalah tabel data pemakaian BMKH oleh petugas kesehatan, yang mengetahui BMKH, dengan pasien orang Melayu Kapuas Hulu, di tempat praktik.

TABEL 8
PEMAKAIAN BAHASA OLEH PEGAWAI KESEHATAN
DENGAN ORANG MELAYU KAPUAS HULU
DI TEMPAT PRAKTIK

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.10	Kota	5	25	37	-		69
	Desa	1	13	18	-		83
	Jumlah Persentase	6 5,88%	38 37,26%	58 53,92%	- -	3 2,94%	102 100%

Posisi persentase tertinggi pada pemakaian bahasa oleh pegawai kesehatan adalah pemakaian BC, yakni 53,92%, sedangkan pemakaian BMKH secara murni 37,26%, dan pemakaian BI hanya 5,88%. Sisanya, yakni 2,92%, tidak mengisi dengan alasan yang tidak jelas.

Data tersebut menunjukkan bahwa BMKH dan BI adalah dua bahasa yang paling sering dipakai oleh mereka. Wujud pemakaian kedua bahasa tersebut adalah campuran antara kedua bahasa tersebut, baik dengan cara alih kode maupun interferensi. Hal itu terjadi karena dengan cara pemakaian bahasa seperti itu, mereka merasa lebih akrab dan tidak ada kekakuan di antara petugas kesehatan dan pasiennya.

Pemakaian BMKH dalam lingkup ini cukup menonjol, yakni 37,26%. Hal itu berlaku, baik di wilayah kota maupun di wilayah desa, terbukti dengan persentase yang hampir sama antara keduanya, yakni 36,23% dan 39,39% dari kelompoknya masing-masing. Ini merupakan bukti bahwa fungsi BMKH pada masyarakat Kapuas Hulu sangat dominan dalam hal berkomunikasi, baik di kota maupun di desa, walaupun mereka berstatus pegawai. Pemakai BI hanya 5,88%. Jika kita lihat dari fungsi dan kedudukannya, sedikitnya pemakai BI ini sangat memprihatinkan, sedangkan pemakaian BMKH sangat ajek dalam berbagai situasi. Pemakaian BMKH ternyata bukan karena mereka tidak dapat berbahasa Indonesia, melainkan karena mereka lebih senang dan merasa akrab bila menggunakan BMKH. Di sini pula bahasa daerah menunjukkan kekuatan fungsinya.

3.4.2.2 Rangkuman

Secara umum, fungsi BMKH di kantor menunjukkan "kekuatan" yang sangat berarti. Demikian juga penggunaan BC. Sementara itu, penggunaan BI hanya menduduki posisi ketiga, yakni 20,10%.

BMKH berfungsi sebagai alat perhubungan dan sebagai lembaga nilai sosial budaya, di mana pun para pemakai bahasa itu berada. Penggunaan BMKH yang sangat tinggi frekuensinya ini disebabkan, antara lain, oleh kebiasaan mereka sehari-hari serta adanya anggapan yang menyatakan bahwa bila BI yang digunakan, ada rasa canggung dan suasana tidak akrab. Hal itu terjadi di semua wilayah penggunaan bahasa, yakni di kota dan di desa.

Data lengkap mengenai penggunaan bahasa di kantor dapat dilihat dalam Tabel 9 berikut ini.

TABEL 9
PENGGUNAAN BAHASA DI KANTOR

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai				Tidak Mengisi	Jumlah Responden
		81	BMKH	BC	BL		
1, 3 4, 5, 9, 10	Kota	91	176	140	3	4	414
	Desa	32	81	103	-	2	198
	Jumlah Persentase	123 20,10%	237 38,72%	243 39,71%	3 0,49%	8 0,93%	612 100%

3.4.2.3 Fungsi BMKH Di Luar Kantor

Gambaran mengenai fungsi BMKH di luar kantor pada berbagai ruang lingkup pemakaian dan pemakaiannya, dapat dilihat melalui tabel-tabel di bawah ini.

TABEL 10
PEMAKAIAN BAHASA ANTARPEGAWAI
ORANG MELAYU KAPUAS HULU DI LUAR KANTOR

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.6	Kota	8	40	21	-	-	69
	Desa	6	11	16	-	-	33
Jumlah Persentase		14 13,73%	51 50%	37 36,27%	-	-	102 100%

Tabel di atas memberikan informasi pemakaian bahasa sebagai berikut, BI 13,73%, BMKH 50%, dan BC 36,27%. Di sini terlihat bahwa pemakai BMKH di luar kantor sangat tinggi (50%) dibandingkan dengan pemakai BI yang hanya mencapai 13,73%, sedangkan BC menduduki posisi kedua yakni 36,27%.

Tingginya pemakaian BMKH menunjukkan bahwa mereka tampak masih mempunyai kebanggaan memakai bahasanya sendiri sebagai alat berkomunikasi di antara mereka. Di wilayah kota lebih menunjukkan kekuatan fungsi yang berarti dibanding dengan wilayah desa, yakni 57,97% berbanding 33,33%. Kecenderungan pegawai yang berada di wilayah kota menggunakan BMKH ketika berada di luar kantor lebih merupakan kebiasaan yang sudah mengakar dan mereka tidak "dihantui" oleh rasa takut. Berbeda dengan pegawai yang berada di desa, kecenderungan mereka menggunakan BMKH di luar kantor karena terbawanya suasana kantor oleh mereka yang dilandasi perasaan taat yang cukup tinggi.

Adanya pemakaian BC merupakan bukti positif atas bertumbuh dan berkembangnya kedua jenis bahasa tersebut, terutama BI sebagai bahasa nasional. Hal itu sesuai pula dengan kenyataan adanya pengaruh BI terhadap perkembangan bahasa daerah, termasuk terhadap BMKH. Berbeda dengan pemakaian BMKH, pemakaian BC lebih didominasi oleh orang-orang yang berada di wilayah desa dibandingkan dengan pemakai kedua bahasa di wilayah kota, yakni 48,48% berbanding 30,43%. Ini merupakan bukti yang menarik bagi peneliti. Namun, setelah diteliti lebih jauh melalui wawancara, mereka mengatakan karena masih adanya keterikatan pikiran mereka terhadap BI.

Perincian lebih jauh tentang fungsi BMKH di luar kantor, dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 11
PEMAKAIAN BAHASA
OLEH SESAMA ORANG MELAYU KAPUAS HULU
DI RANTAU

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.2	Kota	2	59	7	.	1	69
	Desa	.	21	12	.	.	33
	Jumlah Persentase	2 1,96%	80 78,43%	19 18,63%	.	1 0,98%	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa fungsi BMKH di rantau sangatlah dominan. Sebanyak 78,43% dari mereka menggunakan bahasa daerah, yakni BMKH, sebagai alat perhubungan. Adapun yang menggunakan BI hanya 1,96% saja, dan BC menduduki posisi kedua, yakni 18,63%.

Antara pemakai BMKH di wilayah kota dan di wilayah desa terdapat perbedaan yang cukup mencolok, yakni 85,51% berbanding 63,64% dari kelompok respondennya masing-masing. Hal itu menunjukkan bahwa pemakaian BMKH di rantau oleh orang-orang yang berada di wilayah kota lebih lugas dan tidak ada rasa risi dibandingkan dengan pemakaian BMKH di rantau oleh orang-orang yang berada di wilayah desa. Hal itu berbeda dengan pemakaian BC. Pemakai kedua bahasa itu lebih besar di wilayah desa dibandingkan dengan pemakai yang berada di wilayah kota, yakni 36,36% berbanding 10,14%. Hal itu merupakan konsekuensi dari keberadaan pemakai BMKH. Adapun sebabnya adalah sikap keragu-raguan mereka hendak menggunakan BMKH ketika berada di rantau. Namun, semua masih menunjukkan dominannya penggunaan BMKH.

Melihat kenyataan pemakaian bahasa-bahasa di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kedudukan dan fungsi BMKH di rantau sangatlah kuat. Dalam kaitan itu, menurut mereka, berbicara dengan menggunakan bahasa daerah sendiri tidak mengalami hambatan komunikasi sedikit pun dan juga tidak merasa canggung, serta merasa lebih akrab. Selanjutnya, untuk melihat lebih jauh pemakaian BMKH dalam rumah tangga oleh anak-anak pegawai dengan keluarga dan juga orang lain dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 12
PEMAKAIAN BAHASA OLEH ANAK PEGAWAI
DAN KELUARGA LAINNYA DI RUMAH

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.7	Kota Desa	4	56	6	1	2	69
		-	20	12	-	1	
Jumlah Persentase		4 3,92%	76 74,51%	18 17,65%	1 0,98%	3 2,94%	102 100%

Tabel di atas menggambarkan persentase pemakai BMKH 74,51%, BC 17,65%, dan BI 3,92%. Dalam tabel itu tampak bahwa pemakai BMKH menduduki posisi yang lebih tinggi daripada bahasa lainnya, terutama pemakai BI. Hal itu juga berlaku di semua daerah pemakaian, yakni di kota dan di desa yang ditunjukkan dengan persentase 81,16% dan 60,61%. Penyebabnya jelas, yakni karena di kota atau di desa, anak-anak pegawai itu melakukan kontak bahasa dalam situasi nonformal serta berakrab-akrab dengan keluarga. Sementara itu, pemakai BI hanya 5,80% di wilayah kota, sedangkan di wilayah desa tidak ada sama sekali.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peranan dan fungsi BMKH dalam komunikasi keluarga antara anak dan ayah atau ibu, antara anak dan saudara-saudara, antara anak dan nenek atau bibi dan paman, yang sifatnya nonformal masih sangat dominan. Selanjutnya, pengaruh dan interferensi BI pun terdapat pada keluarga pegawai. Hal itu ditunjukkan dengan persentase pemakaian BC sebesar 17,65%. Sementara jika kita bandingkan pemakai BC antara orang-orang yang berada di wilayah kota dan desa, terdapat perbedaan yang cukup tinggi, yakni 8,70% berbanding 36,36%. Persentase pemakaian BC di wilayah desa oleh anak-anak pegawai lebih marak jika dibandingkan dengan di kota, sedangkan pemakaian BI sangatlah kurang, hanya 3,92% saja.

Kedudukan BI di sini hanya merupakan bahasa kedua bagi keluarga dan kurang berfungsi dalam situasi keakraban keluarga.

Bagaimana fungsi BMKH sebagai alat komunikasi dalam surat-menyurat, terutama surat -menyurat pribadi, datanya dapat dilihat melalui tabel berikut.

TABEL 13
PEMAKAIAN BAHASA DALAM SURAT-MENYURAT KELUARGA
OLEH ORANG MELAYU KAPUAS HULU

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.8	Kota Desa	44	5	20	.	.	69
		26	0	7	.	.	33
Jumlah Persentase		70 68,63%	5 4,90%	27 26,47%	.	.	102 100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa surat-menyurat antara pegawai dan keluarganya ternyata yang memakai BI 68,63%, yang memakai BC 26,47%, dan yang memakai BMKH 4,90%.

Di sini terlihat bahwa kontak bahasa melalui komunikasi tulisan oleh orang Melayu Kapuas Hulu kebanyakan memakai BI (68,63%), sedangkan yang memakai BC hanya 26,47%. BMKH hampir tidak digunakan atau sedikit sekali, yakni hanya 4,90%.

Tingkat pemakaian BI di kota dan di desa menunjukkan adanya kesamaan, yakni cukup tinggi (63,77% dan 78,79%). Demikian juga pemakaian BC terdapat kemiripan dalam pemakaiannya, yakni 28,98% berbanding 21,21%. Sementara pemakai BMKH di wilayah desa untuk hal surat-menyurat tidak ada sama sekali, dan di kota pun hanya 7,25% saja.

Hal itu mungkin ada kaitannya dengan pemakaian BMKH yang lebih banyak berlangsung dalam komunikasi lisan daripada komunikasi

tulis. Selain hal di atas, pengaruh BI sangat besar terhadap BMKH dalam tata tulis, terutama para pegawai sehingga dalam mengungkapkan gagasan banyak memilih BI melalui surat. BMKH digunakan dalam surat-menyurat oleh orang Melayu Kapuas Hulu karena mereka belum paham benar BI.

Berikut dapat kita lihat fungsi BMKH di luar kantor melalui pemakaian bahasa ketika mereka berbelanja. Data yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 14. Di dalam tabel itu dapat dilihat persentase pemakaian BMKH 82,35%, pemakaian BC 15,69%, dan pemakaian BI 1,96%. Perbandingan kota dan desa pun relatif sama persentasenya, yaitu 84,06% berbanding 78,79% dalam pemakaian BMKH. Data itu jelas menunjukkan bahwa fungsi BMKH dalam komunikasi jual beli di antara mereka sangat besar dan dominan dibandingkan dengan BC dan BI. Kelancaran hubungan pembicaraan lebih terjalin dengan baik apabila mereka memakai bahasa daerah, yaitu BMKH, walaupun mereka juga menguasai BI dengan baik. Kuatnya pemakaian BMKH ini menunjukkan kuatnya fungsi bahasa daerah tersebut sebagai alat komunikasi utama dalam situasi nonformal. Hal itu pun ditunjukkan oleh orang yang bersuku Dayak dan juga suku lainnya yang telah menguasai BMKH, baik di kota maupun di desa.

Perincian lebih lanjut tentang fungsi BMKH di luar kantor, dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 14
PEMAKAIAN BAHASA WAKTU BERBELANJA DI TOKO
ORANG MELAYU KAPUAS HULU

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.11	Kota	1	58	10	.	.	69
	Desa	1	26	6	.	.	33
	Jumlah	2	84	16	.	.	102
	Persentase	1,96%	82,35%	15,69%			100%

TABEL 15
PEMAKAIAN BAHASA UNTUK MENUNJUKKAN RASA
KEAKRABAN DI ANTARA ORANG MELAYU KAPUAS HULU

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa Yang Dipakai					Jumlah Persentase
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.12	Kota	2	63	3	.	1	69
	Desa	.	28	5	.	.	33
	Jumlah Persentase	2 1,96%	91 89,22%	8 7,84%	.	1 0,98%	102 100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemakaian BMKH sebesar 89,22%, pemakaian BC sebesar 7,84%, dan pemakaian BI hanya 1,96%. Data di atas menunjukkan bahwa pemakaian BMKH sangat dominan dibanding dengan pemakaian BC dan BI. Hal itu terlihat di dua wilayah pemakaian bahasa, bahkan wilayah kota menunjukkan persentase yang sangat tinggi, yakni 91,30% dari kelompoknya, dan wilayah desa 84,85%. Hal itu dapat dimaklumi karena di antara sesama mereka akan terjalin keakraban yang sangat baik dan harmonis apabila mereka menggunakan bahasa daerahnya. Hal tersebut terjadi pula di daerah-daerah lainnya, seperti di daerah Sunda dan Jawa. Mereka akan lebih akrab bila menggunakan bahasa daerahnya. Itu pulalah yang menunjukkan betapa kuatnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah di kalangan para pemakainya. Hal itu pula yang menjadi salah satu alasan keharusan dibina dan dipeliharanya bahasa daerah di samping BI sebagai bahasa nasional.

Adanya pemakaian BC untuk menunjukkan rasa keakraban di antara mereka hanyalah lebih merupakan campur kode antara bahasa daerah itu dan BI yang biasa mereka gunakan ketika berada di kantor, dalam situasi resmi.

Dengan demikian, kedudukan dan fungsi BMKH adalah sebagai alat komunikasi utama bagi orang Melayu Kapuas Hulu, baik di kota

maupun di desa. Berdasarkan hal itu, BMKH perlu dibina dan dipelihara. Pembinaan dan pemeliharaan itu dapat dilakukan, di antaranya, melalui penelitian-penelitian ilmiah, baik menyangkut aspek struktur maupun aspek sosiolinguistiknya.

3.4.2.4 Rangkuman

Fungsi BMKH di luar kantor pada masyarakat Kapuas Hulu sangatlah tinggi. Frekuensi ketinggian penggunaan BMKH ditunjukkan oleh data yang mencapai 63,24%. Hal itu dapat dimaklumi karena mereka sedang berada dalam keseharian mereka dan bukan pada situasi formal. Jika kita lihat penggunaan BMKH dalam situasi formal saja sudah menunjukkan keberartiannya, dalam arti frekuensi pemakaiannya cukup tinggi, apalagi dalam situasi nonformal tentu lebih tinggi lagi, dan hal itu adalah hal yang wajar saja.

Namun, hal itu tidak berarti bahwa semua mereka menggunakan BMKH, terbukti masih adanya pemakai BC walaupun sedikit, yakni 15,36% saja. Ini pun sudah merupakan kepedulian mereka terhadap BI sebagai bahasa nasional, bahkan yang menggunakan BC terdapat 20,42%.

Untuk melengkapi uraian di atas, berikut ini disajikan data pemakaian bahasa di luar kantor oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Kapuas Hulu.

TABEL 16
PENGGUNAAN BAHASA DI LUAR KANTOR

Butir	Derah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
6, 2, 7, 8, 11, 12	Kota	61	281	67	1	4	414
	Desa	33	106	58	-	1	198
Jumlah Persentase		94 15,36%	387 63,24%	125 20,42%	1 0,16%	5 0,82%	612 100%

3.4.2.5 Fungsi BMKH dalam Bidang Pendidikan

Pemakaian bahasa dalam bidang pendidikan, khususnya pemakaian BMKH, dapat dilihat pada berbagai jalur pendidikan formal, yakni pemakaian BMKH di sekolah-sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah lanjutan.

Pemakaian BMKH terjadi di antara berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, antara guru dan murid, antara guru dan sesama guru, antara guru dan atasannya (kepala sekolah), antara murid dan murid, dan sebagainya. BMKH merupakan bahasa ibu bagi orang Melayu Kapuas Hulu yang digunakan sebagai alat komunikasi antarkeluarga, antarsesama orang Melayu Kapuas Hulu atau bukan orang Melayu yang mengerti BMKH. BMKH merupakan bahasa pertama bagi orang Melayu Kapuas Hulu dan BI merupakan bahasa kedua.

Gambaran pemakaian BMKH di lingkungan pendidikan dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 17
PEMAKAIAN BAHASA MELAYU KAPUAS HULU
DI SEKOLAH DASAR

Butir	Daerah Pemakai	Pemakaian Bahasa Melayu Kapuas Hulu				Jumlah Responden
		Di kelas I & II	Di kelas I,II,III	Di kelas IV,V,IV	Tidak Mengisi	
1.15	Kota	41	18	7	3	69
	Desa	12	12	5	4	33
Jumlah		53	30	12	7	102
Persentase		51,96%	29,41%	14,77%	6,86%	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat intensitas pemakai BMKH sebagai bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan sekolah dasar, sebagai berikut: di kelas I dan II sebesar 51,96%; di kelas I, II, dan III sebesar 29,41%; dan di kelas IV, V, dan VI sebesar 11,77%; sedangkan yang

tidak mengisi 6,86%. Hal itu menunjukkan pada kelas permulaan (I dan II terlihat intensitas pemakai BMKH sebagai bahasa pengantar menduduki posisi paling tinggi, 51,96%). Hal itu wajar karena bahasa daerah di kelas-kelas rendah berfungsi menunjang pengembangan penalaran anak didik sehingga bahasa daerah, dalam hal ini BMKH, dijadikan bahasa pengantar. Namun di sisi lain, ternyata di kelas-kelas tinggi pun (IV, V, VI) BMKH masih digunakan (dalam tabel 11,77%). Dan ini pun terjadi, baik di wilayah kota maupun desa. Ini semua terjadi karena ternyata BMKH sangat kuat kedudukannya dan fungsinya sebagai alat komunikasi pada anak-anak SD Kabupaten Kapuas Hulu. Mereka belum begitu paham jika semua pelajaran itu dijelaskan dengan menggunakan BI saja. Untuk mencapai tujuan pengajaran, terpaksa guru-guru di kelas tinggi pun menambahkan penjelasannya dengan menggunakan BMKH. Data itu jelas menunjukkan bahwa fungsi BMKH di sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Kapuas Hulu, baik di wilayah kota maupun wilayah desa, masih sangat dominan dan tidak dapat dilepaskan begitu saja.

Adapun pemakaian bahasa oleh sesama guru di sekolah, dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 18
PEMAKAIAN BAHASA OLEH SESAMA GURU DI SEKOLAH

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.16	Kota	19	15	33	.	2	69
	Desa	6	4	20	1	2	33
Jumlah Persentase		25 24,51%	19 18,63%	53 51,96%	1 0,98%	4 3,92%	102 100%

Persentase pemakai BI dalam tabel di atas adalah 24,51%, pemakai BMKH 18,63%, sedangkan pemakai BC mencapai 51,96%. Ini berarti

pemakai BC lebih dominan dibanding dengan pemakai BI dan BMKH. Hal itu dapat dipahami karena pada dasarnya suasana di sekolah adalah suasana resmi. Akan tetapi, dalam situasi tertentu, pengaruh bahasa ibu mereka, yakni BMKH sangat besar terhadap BI yang mereka gunakan. Dalam setiap pemakai bahasa tampak pula ciri kedwibahasaan, yaitu BMKH tercampur dengan BI, dan keduanya dikuasai dengan baik. Keadaan itu hampir sama, baik antara pemakai bahasa yang berada di wilayah kota maupun wilayah desa. Namun, dalam situasi formal di sekolah, umumnya mereka menggunakan BI; sebaliknya dalam situasi non-formal, misalnya dalam percakapan di luar kelas atau waktu istirahat, mereka menggunakan BMKH yang diselingi dengan BI ataupun sebaliknya, yakni berbahasa Indonesia diselingi dengan BMKH.

Percampuran kedua bahasa itu dapat berwujud alih kode (Suwito, 1983: 68). Di samping itu, percampuran pemakaian dua bahasa dapat pula berwujud campur kode, yaitu saling kebergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Ciri campur kode ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Jadi, pemakaian BI oleh guru-guru diselingi dengan pemakaian BMKH, ataupun sebaliknya, merupakan peristiwa alih kode ataupun campur kode untuk mencapai suasana kontak bahasa itu. Hal itu terjadi di wilayah kota dan desa. Selanjutnya, fungsi BMKH dalam pemakaian di sekolah oleh guru terhadap atasannya sesama orang Kapuas Hulu, adalah sebagai berikut.

TABEL 19
PEMAKAIAN BAHASA OLEH GURU TERHADAP ATASANNYA
SESAMA ORANG MELAYU KAPUAS HULU DI SEKOLAH

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.17	Kota	22	21	19	.	7	69
	Desa	13	8	7	1	4	33
	Jumlah	35	29	26	1	11	102
	Persentase	34,31%	28,43%	25,49%	0,98%	10,79%	100%

Informasi pemakaian bahasa oleh guru terhadap atasannya sesama orang Melayu Kapuas Hulu di sekolah adalah sebagai berikut: pemakaian BI 34,31%, BMKH 28,43%, pemakaian BC antara BI dan BMKH 25,49%, dan bahasa lain 0,98%; serta selebihnya 10.79% tidak mengisi dengan alasan yang kurang jelas.

Di sini tampak persentase pemakaian bahasa, baik BI, BMKH, maupun BC, relatif sama dan merata berkisar antara 28% sampai dengan 35%. Kisaran yang rata itu juga terlihat antara pemakai bahasa yang berada di wilayah kota dan wilayah desa, yakni berkisar antara 21% sampai dan 40% dari kelompoknya masing-masing. Hal itu menunjukkan bahwa pembicaraan di antara mereka cenderung menggunakan BI yang diselingi dengan BMKH.

Jika dikaji lebih jauh lagi, ternyata mereka telah menempatkan BI sesuai dengan fungsi dan kedudukannya menurut tempat dan situasinya sebagaimana seharusnya. Sekolah yang berada di mana pun juga, wilayah Republik Indonesia, seyogianya menggunakan BI sebagai bahasa nasional karena sekolah merupakan tempat resmi dalam sistem pendidikan formal. Adapun pemakaian BMKH yang beralih kode dari BI ke BMKH terjadi karena pengaruh rasa keintiman daerah. Hal itu menunjukkan kuatnya peran BMKH di antara mereka dalam fungsi dan kedudukannya sebagai bahasa daerah.

Agak berbeda dengan hasil temuan di atas, pemakaian bahasa oleh guru dengan atasannya di luar dinas dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 20
PEMAKAIAN BAHASA OLEH GURU
DENGAN ATASANNYA DI LUAR DINAS

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.18	Kota	4	42	13	-	10	69
	Desa	4	18	8	-	3	33
Jumlah		8	60	21	-	13	102
Persentase		7,84%	58,82%	20,59%	-	12,75%	100%

Dalam situasi nonformal seperti di atas, pemakai BMKH menunjukkan persentase yang cukup tinggi yaitu 58,82%, sedangkan pemakai BC 20,59%, dan persentase pemakai BI hanya 7,84%. Demikian pula variabel pemakaian bahasa di kota dan di desa menunjukkan adanya perimbangan persentase pemakaian BMKH, yakni 60,87% dengan 54,55% dari kelompoknya masing-masing.

Dalam situasi tidak resmi tersebut, nyata sekali bahwa fungsi BMKH sangat dominan sebagai alat komunikasi kekeluargaan untuk menjalin keakraban melalui penggunaan bahasa ibu, yaitu BMKH. Sementara itu, persentase pemakaian BI sangat minim bila dibandingkan dengan pemakaian BMKH dan BC.

Perbedaan lokasi pemakaian di sekolah dan di rumah mengakibatkan perubahan ragam bahasa dan jenis bahasa yang digunakan oleh mereka. Di samping faktor lokasi, faktor sifat hubungan antara keduanya sangat menentukan. Demikian pula faktor sosial dari kedua pihak, seperti yang diutarakan oleh Soepomo (1979: 6), turut pula menentukan pemakaian bahasa itu. Berdasarkan situasi sosial serta sifat pembicaraan yang langsung dalam situasi tidak resmi itu, maka tepat sekali pemilihan BMKH sebagai alat komunikasi dengan persentase yang paling tinggi, yaitu 58,82%. Jadi, fungsi BMKH dalam hubungan antarkeluarga di luar situasi formal adalah sangat besar. Hal itu terjadi di semua daerah pemakaian bahasa tersebut, yakni di wilayah kota dan di wilayah desa.

Terdapatnya pemakaian BC itu adalah disebabkan oleh masih adanya rasa segan berbicara dengan atasannya, walaupun hal itu terjadi di rumah. Hal itu terjadi karena mereka masih tetap menganggap dia sebagai kepala sekolah dan pengaruh itu terbawa sampai ke rumah. Namun, yang beranggapan demikian tidak sebesar persentase pemakai BMKH, yakni hanya 20,59%. Hal itu menunjukkan bahwa kedua belah pihak merupakan dwibahasawan atau multibahasawan yang mempunyai pengaruh langsung terhadap pemilihan atau pemakaian bahasa mereka. Mengenai hal itu, Fishman (1972: 52) mengatakan bahwa berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan jenis tuturan atau bahasa, antara lain faktor tempat, waktu, persona yang terlibat dalam pembicaraan, sasaran yang ingin dicapai.

Sehubungan dengan persona yang terlibat dalam pembicaraan, ber-

ikut ini dapat dilihat pemakaian bahasa oleh murid ketika mereka istirahat di luar jam pelajaran di sekolah.

TABEL 21
PEMAKAIAN BAHASA ANTARMURID
PADA WAKTU ISTIRAHAT DI SEKOLAH

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
1.19	Kota	1	47	10	.	11	69
	Desa	.	21	10	.	2	33
Jumlah Persentase		1 0,98%	68 66,67%	20 19,61%	.	13 12,74%	102 100%

Tabel pemakaian bahasa antarmurid di sekolah pada waktu istirahat menunjukkan persentase pemakaian bahasa sebagai berikut: 0,98% memakai BI; 66,67% memakai BMKH; dan 19,61% memakai BC; serta 12,74% tidak mengisi tanpa alasan yang jelas.

Data di atas menunjukkan bahwa BMKH menduduki posisi pertama dengan angka 66,67%. Persentase itu berimbang antara pemakaian BMKH di wilayah kota dan di wilayah desa, yakni 68,12% berbanding 66,67%. Hal itu sangat wajar karena mereka semua adalah anak-anak penutur asli BMKH. Mereka sangat lancar berbicara dengan kawannya kalau menggunakan bahasa ibu mereka. Sebaliknya, mereka agak kaku dan sedikit tegang ketika berbicara dalam BI. Kelancaran hubungan pembicaraan lebih terjalin dengan baik ketika siswa menggunakan bahasa ibunya. Ini semua menunjukkan bahwa fungsi BMKH di antara para siswa ketika beristirahat di luar kelas sangat besar sebagai alat komunikasi dan berkontak sosial.

Sementara itu, yang memakai BC sebanyak 19,61%. Adanya pemakai BC di sekolah dapat dimaklumi karena pada umumnya siswa

menerima dua lingkungan pemakaian bahasa sehingga pada gilirannya kedua bahasa tersebut dipakai secara bergantian atau bercampur. Akan tetapi, dari hasil pengamatan langsung, dalam pemakaian BC itu yang lebih dominan adalah pemakaian bahasa daerahnya, sedangkan pemakaian BI hanya sedikit sekali dan merupakan sisipan-sisipan yang berupa kata saja.

3.4.2.6 Rangkuman

Tidak jauh berbeda dengan data di kantor dan di luar kantor, di bidang pendidikan pun penggunaan BMKH menduduki posisi pertama, yakni 43,14%. Sementara itu, yang menggunakan BC 29,41%; dan yang menggunakan BI 16,91%.

Tingginya penggunaan BMKH yang melampaui penggunaan BI di bidang pendidikan di Kabupaten Kapuas Hulu dapat dimaklumi. Kenyataan tersebut disebabkan oleh adanya berbagai hal yang mengharuskan penggunaan bahasa tersebut. Hal itu sekaligus menunjukkan betapa kuatnya kedudukan dan fungsi BMKH di masyarakat Melayu Kapuas Hulu, termasuk dalam bidang pendidikan.

Data lengkap mengenai hal itu dapat dilihat dalam Tabel 22 berikut.

TABEL 22
PEMAKAIAN BAHASA DI BIDANG PENDIDIKAN

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Mengisi	
16,17 18,19	Kota	46	125	75	-	30	276
	Desa	23	51	45	2	11	132
	Jumlah Persentase	69 16,91%	176 43,14%	120 29,41%	2 0,49%	41 0,05%	408 100%

3.4.3 Kelompok Masyarakat Umum

Hal-hal yang dikaji dalam kelompok ini meliputi penggunaan bahasa pada berbagai ranah di dalam masyarakat. Ranah-ranah tersebut meliputi ranah keagamaan, ranah keadatan, ranah kesenian, ranah pemerintahan, dan ranah perdagangan. Penentuan ranah-ranah tersebut tidak didasarkan pada anggapan bahwa ranah-ranah tersebutlah yang ada di dalam masyarakat. Alih-alih penentuan ranah-ranah tersebut dimaksudkan untuk mengetahui penggunaan BI di dalam situasi diglosia yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Pada penelitian ini diglosia dipahami sebagai penggunaan dua bahasa yang berbeda oleh masyarakat atau orang yang sama untuk kepentingan atau situasi komunikasi yang berada (Eastman, 1983: 41).

A. Ranah Keagamaan

Responden ranah keagamaan diambil dari masyarakat di beberapa kecamatan di Kapuas Hulu dengan cara acak bertujuan (*purposive random sampling*), yaitu jumlah anggota kelompok responden agama di kota sama dengan jumlah anggota kelompok responden agama di desa. Di samping itu, dua kelompok tersebut masing-masing mencakupi dua kelompok agama mayoritas di Kapuas Hulu, yaitu kelompok agama Islam dan kelompok agama Kristen. Dengan demikian, di dalam ranah keagamaan tersebut empat kelompok responden, yaitu kelompok responden Islam kota, Kristen kota, Islam desa, dan Kristen desa. Dalam penelitian ini direncanakan enam puluh responden pada setiap kelompok. Untuk itu, disiapkan 240 eksemplar daftar isian. Namun, setelah daftar isian diedarkan, tidak semua daftar isian tersebut dikembalikan. Dari 240 daftar isian, hanya 194 yang dikembalikan dengan perincian isian Islam kota 47, kelompok Kristen kota 47, kelompok Islam desa 50, dan kelompok Kristen desa 50. Dengan demikian, responden di dalam ranah ini sebesar 194 orang.

TABEL 23
DAFTAR ISIAN RESPONDEN AGAMA

Daerah	Agama	Jumlah Daftar Isian	Yang Dikembalikan	Yang Tak Dikembalikan
Kota	Islam	60	47	13
	Kristen	60	47	13
Desa	Islam	60	50	10
	Kristen	60	50	10
Jumlah		240	194	46

Data yang didapat yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam ranah keagamaan terdiri atas empat butir. Butir pertama adalah situasi penggunaan bahasa pada pembicaraan tentang agama yang melibatkan penutur BMKH di masjid. Butir kedua adalah situasi penggunaan bahasa dalam berkhotbah dan penerangan keagamaan di masjid. Butir ketiga adalah situasi penggunaan bahasa pada pembicaraan tentang agama di gereja. Butir keempat adalah situasi penggunaan bahasa dalam berkhotbah dan penerangan keagamaan di gereja.

1) Penggunaan Bahasa Penutur BMKH di Masjid

Data yang diperoleh dari butir penggunaan bahasa pada pembicaraan tentang agama dengan penutur BMKH di masjid adalah sebagai berikut. Berturut-turut bahasa yang paling banyak digunakan di dalam kaitannya dengan butir tersebut adalah BC dengan pengguna 49 orang responden, BMKH dengan jumlah pengguna 38 orang responden, BI dengan jumlah pengguna 9 orang responden, dan bahasa lain dengan jumlah pengguna 1 orang responden. Dengan demikian, kalau penggunaan bahasa-bahasa tersebut ditarik ke jangkauan yang lebih luas--yaitu ke dalam penggunaan bahasa di masyarakat, dalam penggunaan bahasa pada pembicaraan tentang agama di masjid, BC digunakan oleh 50,51 %, BMKH

digunakan oleh 39,18%, BI digunakan oleh 9,28%, dan bahasa lain digunakan oleh 1,03% orang Kapuas Hulu. Uraian lebih lanjut mengenai data penggunaan bahasa pada ranah tersebut dapat dilihat pada Tabel 24 berikut.

TABEL 24
PENGGUNAAN BAHASA PENUTUR BMKH DI MASJID

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL		
2.1	Kota	5	25	17	.	.	47
	Desa	4	13	32	1	.	50
Jumlah Persentase		9 9,28%	38 39,18%	49 50,51%	1 1,03%	.	97 100%

Dari perincian data penggunaan bahasa dalam tabel di atas dapat dilihat detail-detail sebagai berikut. Di dalam ranah ini, BI digunakan oleh 5 orang responden masyarakat kota yang setara dengan angka 10,64% dari jumlah responden masyarakat kota atau 5,15% dari keseluruhan responden. Sementara itu, BI digunakan oleh 4 orang responden masyarakat desa yang senilai dengan angka 8% dari jumlah responden masyarakat desa atau 4,12% dari keseluruhan responden.

BMKH digunakan oleh 25 orang responden masyarakat kota yang senilai dengan angka 53,19% dari jumlah responden masyarakat kota atau 25,77% dari seluruh responden. Di lain sisi, bahasa tersebut digunakan oleh 13 orang responden masyarakat desa yang setara dengan angka 26% dari jumlah responden masyarakat yang bersangkutan atau 13,4% dari seluruh responden. Dengan menjumlahkan responden masyarakat kota dan responden masyarakat desa pengguna BMKH diperoleh jumlah responden pengguna BMKH sebesar 38 orang. Jumlah tersebut mengandung arti bahwa BMKH digunakan oleh orang yang berbahasa MK di masjid dengan tingkat probabilitas 39,18%.

BC digunakan oleh 49 orang responden yang berarti bahwa bahasa tersebut digunakan oleh orang yang berbahasa MK di masjid dengan tingkat probabilitas 50,51%. Jumlah pengguna BC sebesar itu didukung oleh masyarakat kota sebanyak 17 dan masyarakat desa sebanyak 32. Jumlah responden masyarakat kota pengguna BC tersebut mengandung arti bahwa masyarakat kota MK menggunakan BC dalam pembicaraan masalah-masalah agama dengan probabilitas 36,17% atau bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat kota Kapuas Hulu di masjid oleh orang yang berbahasa MK dengan probabilitas 17,53%. Jumlah responden masyarakat desa yang menggunakan BC dalam kaitan tersebut adalah 32 orang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pembicaraan masyarakat desa tentang agama yang melibatkan orang yang berbahasa MK adalah 64%. Jumlah tersebut juga berarti bahwa BC digunakan untuk melakukan pembicaraan keagamaan di masjid yang melibatkan orang yang berbahasa MK oleh orang Kapuas Hulu dan tinggal di desa dengan probabilitas 64%.

Dalam kaitan dengan jenis pembicaraan itu, orang-orang Kapuas Hulu kota tidak menggunakan bahasa lain sebagai bahasa pengantar. Hal tersebut terbukti dengan tidak adanya responden masyarakat kota yang mengisi pilihan tersebut. Tidak begitu berbeda dari responden masyarakat kota, responden masyarakat desa yang mengatakan bahwa dia menggunakan bahasa lain di dalam konteks tersebut hanya satu orang. Dengan demikian, dari seluruh responden tersebut, orang yang menggunakan BC dalam konteks yang sama juga hanya satu orang. Berarti, bahasa tersebut digunakan oleh 2% orang desa, oleh 0,00% orang kota, dan oleh masyarakat Kapuas Hulu secara keseluruhan 1,03%.

Dari data di atas ada hal yang cukup menarik untuk dikaji, yaitu bahwa pemakaian BMKH di kota lebih tinggi daripada pemakaian BMKH di desa. Sebaliknya, pemakaian BMKH di desa, yaitu BC lebih tinggi daripada pemakaian BMKH di kota. Bahkan, tingginya pemakaian bahasa tersebut berkontribusi cukup banyak pada jumlah pemakaian bahasa tersebut untuk seluruh responden dalam ranah ini. Tingginya kontribusi tersebut sampai dengan menempatkan pemakaian BC pada urutan pertama dalam segi frekuensi pemakaian bahasa. Sepintas hal tersebut tampak janggal karena mestinya kecenderungan kehidupan perkotaan mensyaratkan penggunaan bahasa yang bukan bahasa kesukuan atau bukan bahasa

ibu karena interaksi dengan orang-orang tidak sesuku membutuhkan bahasa lain sebagai bahasa pengantar. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan catatan-catatan sebagai berikut. Pertama, penggunaan BMKH dalam penelitian ini adalah penggunaan BMKH oleh penutur jati (*native speaker*), yaitu penutur yang berbahasa ibu BMKH. Dengan demikian, gejala umum berkurangnya penggunaan bahasa nonkesukuan oleh para penutur yang berbahasa ibu tidak sama berada di luar kajian ini. Kedua, secara teoretis, orang-orang yang berada di pusat pemukiman cenderung lebih mampu mempertahankan bahasa ibu atau bahasa asli dari dominasi bahasa "superetnik", dalam hal ini BI. Berkaitan dengan hal tersebut, BC yang merupakan hasil campur kode (*code mixing*) dari dua bahasa yang notabene memiliki asal yang sama (*cognates*) adalah bahasa yang masih berhubungan erat dengan bahasa superetnik di atas. Masalah pemertahanan bahasa seperti itu pernah diteliti oleh Fishman *et al.* (1966), yaitu mengenai pemertahanan bahasa nonbahasa Inggris di Amerika, dan oleh Edwards (1985), yaitu mengenai kesetiaan orang Irlandia terhadap bahasanya. Meskipun demikian perlu dicatat bahwa bertahannya suatu bahasa di tangan pengguna bahasa superetnik bisa terjadi apabila masih ada pusat pemukiman bagi masyarakat yang bersangkutan.

2) Penggunaan Bahasa dalam Khotbah di Masjid

Penggunaan bahasa dalam khotbah dan penerangan keagamaan di masjid menurut data yang diperoleh dalam situasi itu adalah sebagai berikut. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam kaitannya dengan hal itu adalah BI dengan 77 responden, BC 15 responden, BMKH 3 responden, bahasa lain 1 orang responden, dan yang tidak mengisi kolom isian 1 orang. Selanjutnya, apabila penggunaan bahasa-bahasa tersebut ditarik ke jangkauan yang lebih luas--yaitu ke dalam penggunaan di masyarakat, dalam butir penggunaan bahasa dalam khotbah dan penerangan keagamaan di masjid, persentase penggunaan bahasa itu adalah sebagai berikut. BI 79,38%, BMKH 3,09%, BC 15,46%, bahasa lain 1,05%, dan 1,03% yang lain tidak diketahui. Agar lebih jelas, data penggunaan bahasa pada ranah tersebut dapat dilihat pada Tabel 25 berikut.

TABEL 25
PENGUNAAN BAHASA
DALAM KHOTBAH KEAGAMAAN DI MASJID

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Digunakan				Tidak Ada Jawaban	Jumlah Responden
		BI	BMKH	BC	BL		
2.2	Kota Desa	40	2	5	1	1	47
Jumlah Persentase		77 79,38%	3 3,09%	15 15,46%	1 1,03%	1 1,03%	97 100%

Dominasi BI terhadap bahasa-bahasa lain pada situasi tersebut dapat dipahami. Hal tersebut sesuai dengan status BI sebagai bahasa resmi. Dalam kaitan itu, BI hampir selalu digunakan dalam setiap situasi formal. Di samping itu, kebanyakan khatib dan juru penerang agama adalah orang-orang yang pernah belajar di sekolah atau madrasah yang menggunakan bahasa pengantar BI. Oleh karena itu, mereka lebih terlatih menggunakan BI dalam situasi-situasi formal daripada menggunakan bahasa lain (cf. Ikhsanudin, 1996a: 82). Hal tersebut didukung dengan kenyataan bahwa buku-buku khotbah dan buku penerangan agama di Indonesia yang tersedia di toko-toko buku di Kapuas Hulu atau di Pontianak (Ibu Kota Propinsi Kalimantan Barat) kebanyakan ditulis dalam BI.

Tingginya penggunaan BC yang melebihi frekuensi pemakaian BMKH masih berkaitan dengan penjelasan tersebut. Para khatib dan juru penerang agama yang sebenarnya terikat pada kemampuan berbicara dalam situasi formal dalam BI berupaya menyampaikan pesan yang mudah dipahami para jemaahnya. Salah satu cara yang mudah untuk keperluan tersebut adalah menerjemahkan pesan tersebut ke dalam bahasa yang paling dikuasai oleh para jemaah. Penjelasan tersebut didasarkan pada data bahwa peristiwa campur kode lebih banyak terjadi di desa daripada di kota. Seperti diketahui, penguasaan BI lebih banyak terjadi di kota daripada di desa.

3) Penggunaan Bahasa di Gereja

Dalam menjaring data yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di gereja tidak ada syarat bahwa pembicaraan tersebut harus dilakukan dengan orang yang berbahasa ibu BMKH. Hal tersebut terjadi karena sulitnya mencari jemaah gereja yang berbahasa ibu BMKH. Dari data yang diperoleh tentang situasi penggunaan bahasa di gereja adalah sebagai berikut. Pertama, responden yang tidak mengisi kolom isian 60 orang. Hal tersebut berarti 61,86% penggunaan bahasa pada situasi tersebut tidak diketahui. Kedua, responden yang memilih BI 27 orang atau 27,83%. Ketiga, responden yang mengisikan penggunaan BC ke dalam daftar isian 9 orang atau 9,28%, terakhir, satu orang atau 1,03% responden mengisikan penggunaan BMKH. Agar lebih jelas, data penggunaan bahasa pada ranah di atas dicantumkan di dalam Tabel 26.

TABEL 26
PENGUNAAN BAHASA DI GEREJA

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
2.3	Kota	19	1	1	-	26	47
	Desa	8	-	8	-	-	-
Jumlah		27	1	9	-	60	97
Persentase		27,83%	1,03%	9,28%	0,00%	61,86%	100%

Dengan hanya melihat data di atas, penggunaan bahasa pada situasi yang sedang dibicarakan ini tidak dapat diketahui dengan baik. Hal tersebut berkaitan dengan kecilnya data yang diperoleh dibandingkan dengan responden yang ada, yaitu kurang dari 40%. Kekurangan data tersebut diakui sebagai kelemahan proses pengambilan data penelitian ini.

4) Penggunaan Bahasa dalam Khotbah di Gereja

Sebagaimana proses pengambilan data pada uraian di atas, di dalam proses pengambilan data yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di

dalam situasi khotbah dan penerangan keagamaan di gereja tidak ada syarat bahwa pembicaraan tersebut harus dilakukan orang yang berbahasa ibu BMKH. Hal tersebut juga terjadi karena sulitnya mencari jemaah gereja yang berbahasa ibu BMKH. Data yang diperoleh tentang situasi penggunaan bahasa gereja, dan hal-hal yang persis sama dengan yang tercantum pada seksi 3), adalah sebagai berikut. Pertama, responden yang tidak mengisi kolom isian 60 orang. Hal tersebut terbukti 61,86% penggunaan bahasa pada situasi tersebut tidak diketahui. Kedua, responden yang memilih BI 27 orang atau 27,83%. Ketiga, responden yang mengisikan penggunaan BC ke dalam daftar isian 9 orang atau 9,28%. Terakhir, satu orang atau 1,03% responden mengisikan penggunaan BMKH. Agar lebih jelas, data penggunaan bahasa pada ranah di atas dicantumkan dalam Tabel 27 berikut ini.

TABEL 27
PENGUNAAN BAHASA KHOTBAH DI GEREJA

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
2.4	Kota	19	1	1	.	26	47
	Desa	8	.	8	.	34	50
Jumlah		27	1	9	.	60	97
Persentase		27,83%	1,03%	9,28%	0,0%	61,86%	100%

Dengan hanya melihat data di atas, penggunaan bahasa pada situasi yang sedang dibicarakan ini tidak dapat diketahui dengan baik. Hal tersebut berkaitan dengan kecilnya data yang diberikan dibandingkan dengan responden yang ada, yaitu kurang dari 40%. Sekali lagi, kekurangan data tersebut diakui sebagai kelemahan proses pengambilan data penelitian ini.

5) Rangkuman

Pada ranah keagamaan BI memiliki fungsi yang cukup besar. Ter-

bukti, BI digunakan dengan frekuensi yang paling tinggi di antara bahasa-bahasa yang dipakai oleh masyarakat tersebut. Tingginya frekuensi penggunaan BI dalam ranah tersebut cenderung disebabkan oleh masukan ke-bahasaan yang mereka terima dan masuk ke dalam subdirektori data ke-bahasaan ranah keagamaan dalam sistem neurolinguistik para penutur tersebut (cf. Krashen 1983 dan 1985). Peristiwa tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal berikut. Pertama, peraturan keagamaan, terutama Islam, tidak pernah mempersalahkan suku dan bahasa yang dimiliki oleh setiap suku tersebut. Diyakini oleh para jemaah di hampir setiap perkumpulan agama bahwa perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang bagi terciptanya persaudaraan (*ukhuwah*). Bahkan diterangkan dalam kitab suci bahwa diciptakannya manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal (*ta'aruf*). Kedua, kekurangan tenaga dai, baik di kota maupun di desa memaksa para pemimpin keagamaan mengambil jalan pintas dengan cara membacakan buku-buku (terutama khotbah) yang dibeli dari toko-toko yang memang disediakan untuk masyarakat yang masih awam dalam hal pengetahuan agama. Buku-buku tersebut kebanyakan ditulis dalam BI.

Pengaruh buku-buku keagamaan terhadap penggunaan BI dalam ranah keagamaan juga dapat dilihat dari sebaran data yang tercantum dalam Tabel 28. Bukti pengaruh tersebut adalah bahwa masyarakat kota, yang cenderung memiliki kebudayaan yang keberaksaraan (*literacy*) yang lebih tinggi daripada masyarakat desa, memiliki skor yang tinggi pada pilihan BI. Hal tersebut terjadi karena mereka lebih banyak mendengarkan atau membaca buku-buku bacaan yang berbahasa Indonesia daripada masyarakat desa. Dalam pada itu, masyarakat desa, yang cenderung lebih banyak memiliki kebudayaan yang beraksara (*literacy*) yang lebih tinggi daripada masyarakat kota, memiliki skor pada pilihan BC yang lebih tinggi daripada skor pilihan bahasa tersebut oleh masyarakat kota. Hal tersebut bisa disebabkan oleh upaya para juru penerang agama mempermudah penjelasan keagamaan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Untuk keperluan itu, para juru penerang tersebut menambahkan penjelasan dengan BMKH pada keterangan yang semula hanya berbahasa Indonesia.

TABEL 28
PENGUNAAN BAHASA DALAM RANAH KEAGAMAAN

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
2.1	Kota	83	29	24		52	188
s.d 2.4	Desa	57	14	58	1	70	200
Jumlah		140	43	82	1	122	388
Persentase		36,08%	11,08%	21,13%	0,26%	31,44%	100%

B. Ranah Keadatan

Responden ranah keadatan diambil dari masyarakat di beberapa kecamatan di Kapuas Hulu dengan cara acak bertingkat (*stratified random sampling*). Yaitu, jumlah anggota kelompok responden masyarakat kota sama dengan jumlah anggota kelompok responden masyarakat desa. Direncanakan dalam penelitian ini terdapat 60 responden pada setiap kelompok. Untuk itu, disiapkanlah 120 eksemplar daftar isian. Namun, setelah daftar isian diedarkan, tidak semua daftar isian tersebut dikembalikan. Dari 120 daftar isian, hanya 97 yang dikembalikan dengan perincian kelompok responden masyarakat kota 47, kelompok responden masyarakat desa 50. Dengan demikian, responden dalam ranah ini sebesar 97 orang. Detail data responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 29 berikut ini.

TABEL 29
DAFTAR ISIAN RESPONDEN RANAH KEADATAN

Daerah	Jumlah Daftar Isian	Yang Dikembalikan	Yang Tak Dikembalikan
Kota	60	47	13
Desa	60	50	10
Jumlah	120	97	46

Data yang didapat yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam ranah keadatan terdiri atas empat butir yang masing-masing mewakili satu situasi penggunaan bahasa. Butir pertama adalah situasi penggunaan bahasa pada kegiatan musyawarah antarpuk Melayu. Butir kedua adalah situasi penggunaan bahasa dalam acara peminangan calon istri yang diutarakan oleh tokoh adat. Butir ketiga adalah penggunaan bahasa oleh penghulu situasi pernikahan. Butir keempat adalah situasi pembicaraan para undangan dalam upacara perkawinan.

1) Penggunaan Bahasa dalam Kegiatan Musyawarah Antarpuk Melayu

Jawaban masyarakat yang menjadi responden penelitian ini terhadap pertanyaan tentang pemakaian bahasa dalam situasi permusyawaratan antarpuk Melayu cenderung menyebar. Jelasnya, jawaban-jawaban tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, BI digunakan oleh 14 orang, setara dengan angka 14,43%. Kedua, BMKH digunakan oleh 35 orang, setara dengan angka 36,08%. Ketiga, BC digunakan oleh 47 orang, setara dengan angka 48,45%. Sisanya, 1 orang tidak menjawab. Perlu ditegaskan di sini bahwa dalam situasi tersebut tidak ada orang yang menjawab bahwa mereka mengetahui pemakaian bahasa lain. Dari data tersebut tampak ada kecenderungan bahwa BI memiliki fungsi yang lebih kecil dan kedudukan yang lebih rendah dibanding dengan BMKH. Sementara itu, BMKH memiliki fungsi yang lebih kecil dan kedudukan yang lebih rendah dibanding dengan BC.

Sepintas tampak janggal bahwa pada situasi permusyawaratan sesama Puk Melayu yang tampak justru dominasi BC atau BMKH. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada situasi tersebut suasana kulturasi yang muncul terasa sangat kental sehingga kalau ada unsur-unsur lain yang tidak sesuai dengan suasana tersebut sangat terasa. Sementara itu, agenda pembicaraan dalam musyawarah adat bermacam-macam. Untuk itu, dibutuhkan kosakata yang banyak agar masalah yang dibicarakan dapat segera tuntas. Keperluan kosakata tersebut ternyata tidak dapat dipenuhi oleh banyak penutur BMKH pada kegiatan komunikasi sederhana sehari-hari, sedangkan pada situasi formal mereka terbiasa menggunakan BI. Hal tersebut terjadi karena kedwibahasaan yang dimili-

ki seseorang tidak sempurna (cf. Ikhsanudin, 1996a: 81--83). Ketika mereka tidak mampu mengutarakan sesuatu dengan BMKH, mereka mencampurkan kodenya dengan kode-kode bahasa lain yang mereka kuasai dan bahasa yang seasal (*cognate*) dengan BMKH, yaitu BI. Di samping itu, hal tersebut juga disebabkan oleh keterbatasan yang ada pada setiap bahasa. Ketika BMKH tidak lagi bisa digunakan untuk menyatakan hal-hal yang akan mereka sampaikan, misalnya hal-hal yang menyangkut teknologi dan informasi, meskipun pada tataran sederhana, mereka akan menggunakan kode-kode dari bahasa yang dianggap mampu.

TABEL 30
SITUASI PENGGUNAAN BAHASA DALAM KEGIATAN
MUSYAWARAH ANTARPUAK MELAYU

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai					Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Ada Jawaban	
3.1	Kota	7	21	19	-	-	47
	Desa	7	14	28	-	1	50
Jumlah		14	35	47	-	1	97
Persentase		14,43%	36,08%	48,45%	0,0%	1,03%	100%

Selanjutnya, hal yang juga menarik adalah responden yang berasal dari kelompok masyarakat kota lebih banyak menggunakan BC daripada kelompok masyarakat desa. Yaitu, masyarakat kota yang menggunakan BMKH adalah 44,68%. Angka tersebut didapat dari 21 orang responden (21,65% dari seluruh responden) yang memberikan jawaban yang berkaitan dengan hal itu. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat kota yang menggunakan BC adalah 40,42%. Angka tersebut didapat dari 19 orang responden (19,59% dari seluruh responden) yang memberikan jawaban tersebut. Sementara itu, masyarakat desa yang menggunakan BMKH adalah 28%. Angka tersebut didapat dari 14 orang responden (14,43% dari seluruh responden) yang memberikan jawaban yang ber-

kaitan dengan hal itu. Dalam pada itu, masyarakat desa yang menggunakan BC adalah 56%. Angka tersebut didapat dari 28 orang responden (28,87% dari seluruh responden) yang memberikan jawaban. Hal tersebut diterangkan oleh Fishman *et. al.* (1966), dalam penelitiannya mengenai pemertahanan bahasa nonbahasa Inggris di Amerika, dan penelitian Edwards (1985) mengenai kesetiaan orang Irlandia terhadap bahasanya seperti yang dikutip dalam Seksi A.1).

2) Penggunaan Bahasa dalam Situasi Peminangan

Data yang diperoleh dari butir penggunaan bahasa pada situasi peminangan adalah sebagai berikut. Berturut-turut bahasa yang paling banyak digunakan dalam kaitan dengan butir tersebut adalah BMKH, 72 orang responden, BI 4 orang responden, dan yang tidak diketahui 2 orang. Dengan demikian, kalau penggunaan bahasa-bahasa tersebut ditarik ke jangkauan yang lebih luas-yaitu ke dalam penggunaan di masyarakat, penggunaan bahasa pada situasi peminangan di Kapuas Hulu adalah sebagai berikut: BMKH 74,23%, BC 19,59%, dan BI 4,12%. Lebih jauh uraian tentang data penggunaan bahasa pada ranah di atas dapat dilihat pada Tabel 31 berikut.

TABEL 31
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI PEMINANGAN

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai					Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Ada Jawaban	
2.6	Kota	1	37	9	.	.	47
	Desa	3	35	10	.	2	50
Jumlah		4	72	19	.	2	97
Persentase		4,12%	74,23%	19,59%	0,0%	2,06%	100%

Dari perincian data penggunaan bahasa dalam tabel di atas dapat dilihat detail-detail berikut. Di dalam ranah tersebut, BI digunakan oleh

seorang responden masyarakat kota atau 2,13% dari jumlah responden masyarakat kota atau 1,03% dari keseluruhan responden. Sementara itu, BI digunakan oleh tiga responden masyarakat desa. Jumlah tersebut senilai 6% dari jumlah responden masyarakat desa atau 3,09% dari keseluruhan responden dalam butir yang sama.

BMKH digunakan oleh 37 orang responden masyarakat kota. Jumlah tersebut senilai dengan 78,72% dari jumlah responden masyarakat kota atau 38,14% dari seluruh responden. Di lain pihak, bahasa tersebut digunakan oleh 35 orang responden masyarakat desa. Jumlah pengguna tersebut setara dengan 70% dari jumlah responden masyarakat yang bersangkutan atau dengan 36,08% dari seluruh responden. Dengan menjumlahkan responden masyarakat kota dan responden masyarakat desa, jumlah responden pengguna 72 orang, yang berarti bahwa BMKH digunakan dalam pembicaraan pada situasi peminangan dengan tingkat probabilitas 74,23%.

BC digunakan oleh 19 orang responden yang berarti bahwa bahasa tersebut digunakan dengan tingkat probabilitas 19,59%. Jumlah pengguna BC itu didukung oleh masyarakat kota 9 orang dan masyarakat desa 10 orang. Jumlah responden masyarakat kota pengguna BC tersebut mengandung arti bahwa masyarakat kota MK menggunakan BC dalam situasi peminangan dengan probabilitas 40,42%. Jumlah 10 orang responden masyarakat desa dapat juga diartikan bahwa 20% pembicaraan masyarakat desa dalam pinang-meminang dilakukan dalam BC.

Dalam kaitan dengan jenis pembicaraan itu, baik orang Kapuas Hulu kota maupun orang Kapuas Hulu desa tidak menggunakan bahasa lain sebagai bahasa pengantar. Hal tersebut terbukti dengan tidak adanya responden masyarakat kota dan desa yang mengisi pilihan bahasa tersebut.

Tingginya pemakaian BMKH dalam situasi peminangan dapat dimengerti. Hal tersebut terjadi karena masalah perpinangan adalah masalah yang sangat terikat dengan aturan-aturan adat. Lagi pula, orang yang biasanya diandalkan dalam acara semacam itu adalah orang yang terpandang dalam tata krama adat. Selain itu, orang tersebut adalah orang yang mampu menggunakan bahasa yang dekat dengan adat, yaitu BMKH, dengan baik. Dengan demikian, kedudukan dan fungsi BMKH dalam

situasi semacam itu benar-benar di atas BI, BC, atau bahasa lain.

Dilihat dari sebaran data di atas, tidak tampak adanya perbedaan yang cukup berarti antara penggunaan bahasa oleh masyarakat kota dan oleh masyarakat desa. Ketakberartian perbedaan itu ditunjukkan dengan kecilnya selisih angka pengguna atau selisih persentase penggunaan bahasa-bahasa tersebut di kota dan desa. Hal tersebut dapat dimaklumi karena penghargaan masyarakat kota dan masyarakat desa terhadap aturan-aturan adat, terutama yang berkaitan dengan perkawinan, relatif masih sama.

3) Penggunaan Bahasa dalam Kegiatan Pernikahan oleh Penghulu

Menurut responden penelitian tentang pemakaian bahasa oleh penghulu diinformasikan bahwa penggunaan bahasa pada situasi tersebut menyebar dengan tidak merata. Sebaran tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, BI 51 orang, setara dengan angka 52,50%. Kedua, BMKH 19 orang, setara dengan angka 19,59%. Ketiga, BC 26 orang, setara dengan angka 26,8%. Sisanya, 1 orang tidak memberikan jawaban. Perlu ditegaskan bahwa pada situasi tersebut tidak ada orang yang menjawab bahwa mereka mengetahui pemakaian bahasa lain oleh penghulu. Dari data tersebut tampak ada kecenderungan bahwa BI memiliki fungsi yang paling dominan.

Sepintas tampak aneh bahwa justru pada situasi pernikahan tampak dominasi BI atas BC dan BMKH. Namun, ada satu hal yang perlu diperhatikan lagi untuk dapat memahami dominasi tersebut sehingga dominasi BI atas BMKH dan BC dapat dimengerti. Meskipun, pada situasi tersebut suasana kultural yang muncul terasa sangat kental, tetapi dalam struktur pemerintahan di Indonesia seorang penghulu memiliki kedudukan formal. Di samping dia menjadi bagian masyarakat, dia memiliki kode etik kerja yang diatur oleh pemerintahan desa atau kelurahan dan oleh Departemen Agama. Setiap kegiatan yang berkaitan dengan tugasnya harus dilaporkan secara lengkap kepada instansi-instansi tersebut. Dengan kedudukan yang formal itulah seorang penghulu, yang notabene tidak hanya melayani penutur BMKH, menggunakan BI dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

TABEL 32
PENGUNAAN BAHASA OLEH PENGHULU
DALAM ACARA PERNIKAHAN

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Ada Jawaban	
2.7	Kota	22	15	10	-	-	47
	Desa	29	4	16	-	1	50
Jumlah		51	19	26	-	1	97
Persentase		52,58%	19,59%	26,8%	0,00%	1,03%	100%

Selanjutnya, responden yang berasal dari kelompok masyarakat kota lebih banyak menggunakan BMKH daripada BI dan BC. Sebaliknya, masyarakat desa lebih banyak menggunakan BI dan BC daripada BMKH. Data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. Masyarakat kota yang menggunakan BI hanya 46,8%. Angka tersebut didapat dari 22 orang responden (22,68% dari seluruh responden) yang memberikan jawaban yang berkaitan dengan hal itu, sedangkan masyarakat desa kota yang menggunakan BI mencapai 58%. Angka tersebut didapat dari 29 orang responden (29,9% dari seluruh responden) yang memberikan jawaban berkaitan dengan hal tersebut. Sementara itu, masyarakat kota yang menggunakan BMKH adalah 31,91%. Angka tersebut didapat dari 15 orang responden (15,46% dari seluruh responden) yang memberikan jawaban yang berkaitan dengan hal itu. Angka tersebut jauh di atas angka penggunaan BMKH yang hanya 89. Angka tersebut diperoleh dari jawaban seorang responden (4,12 dari seluruh responden). Dalam pada itu, masyarakat kota yang menggunakan BC adalah 21,28%. Angka tersebut didapat dari 10 orang responden (10,31% dari seluruh responden).

Hal tersebut diterangkan melalui penelitian Fishman *et. al.* (1966), mengenai pemertahanan bahasa nonbahasa Inggris di Amerika, dan penelitian Edwards (1985) mengenai kesetiaan orang Irlandia terhadap

bahasanya seperti yang dikutip dalam Seksi A.1).

4) Penggunaan Bahasa dalam Pembicaraan dengan para Undangan dalam Upacara Perkawinan

Data yang diperoleh dari butir penggunaan bahasa pada pembicaraan dengan para undangan dalam upacara perkawinan cukup merata pada BI, BMKH, dan BC. Lebih jauh, data tersebut digambarkan sebagai berikut. Berturut-turut bahasa yang paling banyak digunakan dalam kaitannya dengan butir tersebut adalah BMKH dengan pengguna 36 orang responden, BI dengan jumlah pengguna 30 orang responden, BC dengan jumlah pengguna 25 orang responden, bahasa lain dengan jumlah pengguna 1 orang responden, dan 4 orang responden tidak memberikan jawaban.

Dengan demikian, kalau jawaban-jawaban responden ditarik ke jangkauan yang lebih luas, yaitu ke dalam penggunaan di masyarakat, di dalam butir pengguna bahasa pada pembicaraan para undangan dalam upacara perkawinan, BMKH digunakan oleh 37,11 % orang Kapuas Hulu, BI digunakan oleh 30,93% orang Kapuas Hulu, dan BC digunakan oleh 25,06% orang Kapuas Hulu. Selebihnya, bahasa yang digunakan pada upacara perkawinan oleh 4,12% orang Kapuas Hulu lainnya tidak diketahui. Untuk lebih jelasnya, data penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat pada Tabel 33 sebagai berikut.

TABEL 33
PENGGUNAAN BAHASA DALAM PEMBICARAAN DENGAN PARA
UNDANGAN DALAM UPACARA PERKAWINAN

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL	Tidak Ada Jawaban	
2.8	Kota	10	24	11	1	1	47
	Desa	20	12	14	1	3	50
Jumlah		30	36	25	2	4	97
Persentase		30,95%	37,11%	25,04%	2,06%	4,12%	100%

Dari perincian data penggunaan bahasa dalam tabel di atas dapat dilihat detail-detail sebagai berikut. BI digunakan oleh 10 orang responden masyarakat kota yang setara dengan 21,26% dari jumlah responden masyarakat kota atau dengan 10,31% dari keseluruhan responden. Sementara itu, BI digunakan oleh 20 orang responden masyarakat desa yang senilai dengan 40% dari jumlah responden masyarakat desa atau 20,62% dari keseluruhann responden dalam butir yang sama. BMKH digunakan oleh 24 orang responden masyarakat kota yang sama dengan 51,04% dari jumlah responden masyarakat kota atau 24,74% dari seluruh responden. Di lain sisi, bahasa tersebut digunakan oleh 12 orang responden masyarakat desa yang setara dengan angka 24% dari jumlah responden masyarakat yang bersangkutan atau dengan angka 12,37% dari seluruh responden. Dengan menjumlahkan responden masyarakat kota dan responden masyarakat desa pengguna BMKH diperoleh jumlah responden pengguna BMKH sebesar 36 orang. Jumlah tersebut mengandung arti bahwa BMKH digunakan dalam pembicaraan pada upacara pernikahan di Kapuas Hulu dengan tingkat probabilitas 37,11%.

BC digunakan oleh 25 orang responden. Hal tersebut berarti bahwa BC digunakan oleh 25 orang responden dalam pembicaraan pada upacara perkawinan dengan tingkat probabilitas 25,77%. Jumlah pengguna BC sebesar itu didukung oleh masyarakat kota sebesar 11 orang responden dan masyarakat desa sebesar 14 orang responden. Jumlah responden masyarakat kota pengguna BC tersebut mengandung arti bahwa masyarakat kota menggunakan BC dalam pembicaraan pada upacara pernikahan dengan probabilitas 23,4% atau bahasa tersebut digunakanm oleh masyarakat kota di Kapuas Hulu dalam pembicaraan pada upacara perkawinan dengan probabilitas 11,34%. Jumlah responden masyarakat desa yang memilih BC dalam kaitan tersebut dapat diartikan bahwa pembicaraan masyarakat desa pada situasi tersebut adalah 28%, Jumlah tersebut juga berarti bahwa BC digunakan untuk melakukan pembicaraan dalam situasi pernikahan oleh orang Kapuas Hulu yang tinggal di desa dengan probabilitas 14,43%.

Dalam kaitan dengan jenis pembicaraan itu, orang Kapuas Hulu kota yang menggunakan bahasa lain sebagai bahasa pengantar sebanyak 2,13%. Angka tersebut diperoleh dari adanya seorang responden masya-

rakat kota yang menggunakan bahasa tersebut. Angka masyarakat desa pengguna bahasa lain pada situasi yang sama juga 2,13%. Angka tersebut berasal dari satu orang responden masyarakat desa yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, dari seluruh responden, orang yang menggunakan BC dalam konteks yang sama berjumlah 2 orang. Berarti bahasa tersebut digunakan masyarakat Kapuas Hulu pada pembicaraan-pembicaraan dalam situasi upacara pernikahan dengan probabilitas 2,06%.

Dari data itu ada hal yang cukup menarik untuk dikaji, yaitu bahwa pemakaian BMKH di kota lebih tinggi daripada pemakaian BMKH di desa. Sebaliknya, pemakaian BI dan BC lebih tinggi di desa daripada pemakaian BMKH di kota. Bahkan, tingginya pemakaian BMKH berkontribusi pada jumlah pemakaian bahasa tersebut untuk seluruh responden dalam ranah ini. Tingginya kontribusi tersebut menempatkan pemakaian BMKH pada urutan pertama dalam segi frekuensi pemakaian bahasa. Sepintas hal tersebut tampak janggal karena mestinya kecenderungan kehidupan perkotaan mensyaratkan penggunaan bahasa yang bukan bahasa kesukuan atau bukan bahasa ibu karena interaksi dengan orang yang tidak sesuku membutuhkan bahasa lain sebagai pengantar. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan catatan-catatan yang ada di dalam Seksi A.1), yaitu penelitian Fishman *et al.* (1966) mengenai pemertahanan bahasa non-bahasa Inggris di Amerika dan penelitian Edwards (1985) mengenai kesetiaan orang Irlandia terhadap bahasanya.

5) Rangkuman

Pada ranah keadatan, BI memiliki fungsi yang tidak cukup besar. Bahasa tersebut hanya dipakai oleh kira-kira seperempat dari keseluruhan masyarakat Kapuas Hulu. Proporsi tersebut didapat dari 99 orang responden yang terdiri dari masyarakat kota dan desa yang menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa tersebut. Sebaliknya, BMKH adalah bahasa yang paling besar fungsinya pada situasi komunikasi dalam ranah tersebut, yaitu digunakan oleh lebih dari 40% masyarakat Kapuas Hulu. Sementara itu, BC digunakan oleh lebih dari 30% masyarakat MK. Proporsi tersebut berada di antara frekuensi dua bahasa yang disebutkan sebelumnya (periksa Tabel 34).

TABEL 34
PENGGUNAAN BAHASA DALAM RANAH KEADATAN

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC			
2.5 s.d. 2.8	Kota	40	97	49	1	1	188
	Desa	59	65	68	1	7	200
Jumlah Persentase		99 25,51%	162 41,75%	117 30,15%	2 0,51%	8 2,06%	388 100%

Dari angka-angka yang tersebut pada tabel di atas diketahui bahwa dalam ranah keadatan masyarakat kota BI memiliki fungsi yang paling kecil, yaitu hanya digunakan oleh 40 responden atau oleh kira-kira 21,28% masyarakat kota atau 10,31% dari seluruh responden. Sebaliknya, BMKH adalah bahasa yang memiliki fungsi paling besar dalam ranah dan kelompok masyarakat di atas. Bahasa tersebut digunakan oleh 97 responden atau 51,6% masyarakat kota. Dibandingkan dengan jumlah seluruh responden, jumlah penggunaan BMKH sama dengan 25%. Sementara itu, di desa tidak ada bahasa yang menduduki fungsi yang terlalu menonjol dibanding dengan bahasa lain dalam ranah di atas. Walaupun BI menduduki tempat yang terendah dalam urutan pemerolehan angka pengguna bahasa, selisih penggunaan bahasa tersebut dengan pengguna bahasa selain itu sangat tipis. Tepatnya, perbandingan yang diperoleh oleh ketiga bahasa tersebut adalah 59:65:68 dengan urutan BI, BMKH, dan BC. Dalam persentase jumlah-jumlah tersebut setara dengan 29,5% : 32,5% : 34%. Selebihnya, 8 orang tidak termasuk perhitungan di atas karena 1 orang di antaranya menggunakan bahasa lain dan 7 orang tidak mengisi daftar isian.

C. Ranah Kesenian

Responden ranah kesenian diambil dengan teknik yang sama dengan teknik yang digunakan untuk mengambil responden ranah keadatan.

Dari 120 daftar isian yang disiapkan untuk keperluan tersebut, hanya 97 yang dikembalikan dengan perincian kelompok responden masyarakat kota 47, kelompok responden masyarakat desa 50. Dengan demikian, responden dalam ranah ini sebesar 97 orang. Detail data responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 35 berikut ini.

TABEL 35
DAFTAR ISIAN RESPONDEN RANAH KESENIAN

Daerah	Jumlah Daftar Isian	Yang Dikembalikan	Yang Tak Dikembalikan
Kota	60	47	13
Desa	60	50	10
Jumlah	120	97	23

Data yang didapat yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam ranah kesenian terdiri atas tiga butir yang masing-masing mewakili satu situasi penggunaan bahasa. Butir pertama adalah nyanyian nina-bobok. Butir kedua adalah situasi pembicaraan mengenai kesenian Melayu. Butir ketiga adalah penggunaan bahasa dalam cerita rakyat Kapuas Hulu.

1) Penggunaan Bahasa dalam Nyanyian Nina-bobok

Data yang diperoleh dari butir penggunaan bahasa pada situasi orang tua menyanyikan lagu nina-bobok adalah sebagai berikut. Berturut-turut bahasa yang paling banyak digunakan dalam kaitannya dengan butir tersebut adalah BMKH 44 orang, BI 39 orang, BC 12 orang responden, dan yang tidak diketahui 2 orang karena tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, kalau penggunaan bahasa-bahasa tersebut ditarik ke jangkauan yang lebih luas, yaitu ke dalam penggunaan di masyarakat, penggunaan bahasa ketika orang tua menina-bobokkan anaknya adalah sebagai berikut: BMKH 45,36%, BI 40,21%, dan BC 12,37%. Agar lebih jelas, data penggunaan bahasa pada ranah di atas dapat dilihat pada Tabel 36.

Saat orang tua menina-bobokkan anaknya, bahasa yang digunakan oleh orang tua adalah BI atau BMKH. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya persentase penggunaan bahasa-bahasa tersebut. Sementara itu, BC hanya digunakan oleh sebagian kecil orang saja. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam menciptakan lagu seseorang terikat dengan satu sistem bahasa dan budaya. Dengan demikian, lagu-lagu hasil ciptaan tersebut, termasuk lagu-lagu yang digunakan untuk menina-bobokkan anak, terikat dengan satu sistem bahasa. Adapun terjadinya campur kode, meskipun hanya sedikit, dalam kegiatan nina-bobok seperti yang ditunjukkan oleh data di atas disebabkan oleh penciptaan lagu-lagu spontan oleh orang tua. Biasanya lagu-lagu tersebut sangat sesuai dengan situasi dan kondisi anak yang sedang dinina-bobokkan. Kespontanan tersebut membuat si orang tua tidak taat asas dalam mengikuti satu sistem bahasa karena dia mementingkan tujuan menina-bobokkan anaknya berhasil dengan upaya yang sangat terikat dengan konteks.

TABEL 36
PENGUNAAN BAHASA DALAM NYANYIAN NINA-BOBOK

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
2.9	Kota	19	25	3	.	.	47
	Desa	20	19	9	.	2	50
Jumlah Persentase		39 40,21%	44 45,36%	12 12,37%	.	2 2,06%	97 100%

Meskipun sudah diketahui adanya dua bahasa yang berperan penting dalam orang tua menina-bobokkan anaknya, pada bagian ini perlu didiskusikan hal-hal yang lebih detail, terutama yang menyangkut pilihan bahasa orang kota dan orang desa, Di dalam ranah yang sedang dibicarakan ini BI digunakan oleh 19 responden masyarakat kota yang setara dengan angka 40,42% jumlah responden masyarakat kota atau

dengan angka 19,39% dari keseluruhan responden. Sementara itu, BI digunakan oleh 20 orang responden masyarakat desa yang senilai dengan angka 40% dari jumlah responden masyarakat desa atau dengan angka 20,62% dari keseluruhan responden dalam butir yang sama.

BMKH digunakan oleh 25 orang responden masyarakat kota yang senilai 53,19% dari jumlah responden kota atau 25,77% dari seluruh responden. Di lain sisi, bahasa tersebut digunakan oleh 19 orang responden masyarakat desa yang setara dengan 38% dari jumlah responden masyarakat yang bersangkutan atau dengan 19,59% dari seluruh responden.

Jumlah pengguna BC didukung oleh masyarakat kota sebanyak 3 orang dan masyarakat desa sebanyak 9 orang. Jumlah responden masyarakat kota pengguna BC tersebut mengandung arti bahwa masyarakat orang tua kota di Kapuas Hulu menggunakan BC ketika menina-bobokkan anaknya dengan probabilitas 6,38%. Jumlah 9 orang responden masyarakat desa yang memilih BC dalam kaitan tersebut dapat juga diartikan bahwa 18% orang tua desa menggunakan BC dengan probabilitas 9,28%.

Dalam kaitan dengan jenis pembicaraan itu, baik orang Kapuas Hulu kota maupun orang Kapuas Hulu desa tidak menggunakan bahasa lain sebagai bahasa pengantar. Hal tersebut terbukti dengan tidak adanya responden masyarakat kota dan desa yang mengisi pilihan bahasa tersebut.

Dalam pemilihan bahasa di desa, orang kota sedikit berbeda dari orang desa, meskipun dengan perbedaaan yang kecil. Orang kota cenderung lebih banyak menggunakan BMKH dibanding orang desa. Sementara itu, pengguna BI dapat dikatakan memiliki sebaran yang relatif sama. Data tersebut merupakan tambahan bukti bahwa orang kota, yang notabene diliputi oleh bahasa-bahasa lain, cenderung lebih kuat mempertahankan bahasa aslinya, kekuatan pemertahanan tersebut disebabkan reaksi atas tekanan dari penggunaan-penggunaan bahasa asing. Seperti diketahui, dalam berkebudayaan manusia sangat dipengaruhi oleh kodratnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2) Penggunaan Bahasa dalam Pembicaraan tentang Kesenian oleh Orang MK

Data yang diperoleh dari butir penggunaan bahasa pada pembica-

raan tentang kesenian antarpemutur BMKH adalah sebagai berikut. Berturut-turut bahasa yang paling banyak digunakan adalah BMKH 58 orang, BI 20 orang, BC 12 orang, bahasa lain 1 orang, dan yang tidak diketahui 6 orang. Dengan demikian, kalau penggunaan bahasa-bahasa tersebut ditarik ke jangkauan yang lebih luas, yaitu ke dalam penggunaan di masyarakat, dalam butir penggunaan bahasa pada pembicaraan tentang kesenian antarpemutur, BMKH digunakan oleh 59,59%, BI digunakan oleh 20,62%, BC digunakan oleh 9,28%, bahasa lain digunakan oleh 12,37 persen orang Kapuas Hulu, dan yang tidak diketahui sebesar 6,19%. Data mengenai uraian tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 37 sebagai berikut.

TABEL 37
PENGGUNAAN BAHASA DALAM PEMBICARAAN TENTANG
KESENIAN ANTARPENUTUR BMKH

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
2.10	Kota	7	28	10	-	2	47
	Desa	13	30	2	1	4	50
Jumlah		20	58	12	1	6	97
Persentase		20,62%	59,79%	12,37%	1,03%	6,19%	100%

Dari perincian data penggunaan bahasa dalam tabel di atas dapat dilihat detail-detail sebagai berikut. BI digunakan oleh 7 orang responden masyarakat kota yang setara dengan 14,89% dari jumlah responden masyarakat kota atau dengan 7,22% dari keseluruhan responden. Sementara itu, BMKH digunakan oleh 28 orang responden masyarakat kota yang senilai dengan 59,57% dari jumlah responden masyarakat kota atau dengan 28,87% dari keseluruhan responden dalam butir yang sama.

BC digunakan oleh 10 orang responden masyarakat kota yang senilai dengan 21,28% dari jumlah responden masyarakat kota atau

dengan 10,31% dari seluruh responden. Di lain sisi, bahasa tersebut digunakan oleh 2 orang responden masyarakat desa yang setara dengan 49 dari jumlah responden masyarakat yang bersangkutan atau dengan 2,06% dari seluruh responden.

Dalam situasi pembicaraan di atas, bahasa lain tidak digunakan oleh responden masyarakat kota dan hanya digunakan oleh 1 orang responden masyarakat desa. Dengan demikian, dari seluruh responden orang yang menggunakan BC dalam konteks yang sama hanya 1 orang. Berarti, bahasa tersebut digunakan oleh 29 orang desa, oleh 0,00% orang kota, dan masyarakat Kapuas Hulu secara keseluruhan 1,03%.

Seperti pada situasi nyanyian nina-bobok, penggunaan BMKH pada situasi pembicaraan mengenai kesenian, oleh para penutur BMKH, menduduki tempat tertinggi. Hal tersebut adalah fenomena yang wajar. Suatu pembicaraan cenderung dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembicaraan. Dalam kaitan itu, Himes (1974) mengemukakan 16 komponen yang terlibat dalam peristiwa tutur, yaitu bentuk pesan, isi pesan, latar adegan (*scene*), pengirim (*sender*), pembicara (*addresser*), penerima (*receiver*), kawan bicara (*addressee*), maksud, tujuan, inti (*key*), saluran, bentuk tuturan, norma interaksi, dan *genre*. Untuk mempermudah penguatan, 16 unsur tersebut diringkas menjadi 8 yang tercakup dalam sebuah *mnemonik speaking: setting, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms, dan genre*. Di dalam pembicaraan orang-orang Melayu tentang kesenian MK, unsur-unsur di atas sangat mendukung pemakaian BMKH. Oleh karena itu, wajar apabila BMKH sangat dominan dalam situasi pembicaraan tersebut.

3) Penggunaan Bahasa dalam Cerita Rakyat MK

Pada situasi penggunaan bahasa dalam cerita rakyat, diperoleh data sebagai berikut. Berturut-turut bahasa yang paling banyak digunakan adalah BMKH dengan pengisi 75 responden, BC dengan jumlah pengisi 14 responden, BI dengan jumlah pengisi 7 responden, bahasa lain dengan jumlah pengguna 1 orang responden, dan yang tidak mengisi kolom isian 3 orang. Selanjutnya, apabila penggunaan bahasa-bahasa tersebut ditarik ke jangkauan yang lebih luas, yaitu ke dalam penggunaan di masyarakat yang sebenarnya, di dalam butir tersebut, BMKH 77,34%, BC 16,43%,

BI 7,22%, bahasa lain 1,03%, dan 3,09% tidak diketahui. Agar lebih jelas, data penggunaan bahasa pada ranah di atas dapat dilihat pada Tabel 38 berikut.

TABEL 38
PENGGUNAAN BAHASA
DALAM CERITA RAKYAT MELAYU KAPUAS

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
2,11	Kota	4	36	6	.	1	47
	Desa	3	36	8	1	2	50
Jumlah Persentase		7 7,22%	72 77,34%	14 14,43%	1 1,03%	3 3,09%	97 100%

Dominasi BMKH terhadap bahasa-bahasa lain pada situasi tersebut dapat dipahami. Tingginya penggunaan bahasa tersebut memang sesuai dengan situasi dan kondisi (*cf.* Himes 1974). Selanjutnya, walaupun dalam porsi yang rendah, penggunaan BC yang berada pada kondisi di bawah frekuensi penggunaan BMKH dan lebih tinggi daripada penggunaan BI dan bahasa-bahasa lain menampakkan tingginya penggunaan unsur-unsur kemelayuan di dalam situasi cerita rakyat MK.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa-bahasa tersebut oleh masyarakat kota dan masyarakat desa, pada cerita rakyat MK, bahasa-bahasa tersebut memiliki frekuensi penggunaan yang cenderung sama. BMKH digunakan oleh 36 orang responden masyarakat kota. Jumlah pengguna tersebut sama dengan jumlah responden masyarakat desa yang menggunakan BMKH.

4) Rangkuman

Di dalam ranah kesenian, BI belum dapat menjadi bahasa yang paling banyak digunakan masyarakat MK. Bahasa tersebut baru digunakan

oleh kurang dari seperempat masyarakat MK, yang diwakili oleh 66 orang dari 291 responden. Sebaliknya, BMKH adalah bahasa yang paling besar fungsinya dalam situasi komunikasi ranah di atas. Bahasa tersebut digunakan oleh lebih dari separuh masyarakat MK, tepatnya 59,79% dari jumlah responden di atas. Sementara itu, BC adalah bahasa yang paling jarang digunakan dalam ranah ini. Penggunaanya hanya 38 orang dari jumlah responden di atas atau hanya 13,06%.

TABEL 39
PENGGUNAAN BAHASA DALAM RANAH KESENIAN

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC			
2.9 s.d. 2.11	Kota	30	89	19	.	3	141
	Desa	36	83	19	2	8	150
Jumlah Persentase		66 22,68%	174 91,91%	38 4,35%	2 0,23%	11 1,26%	291 100%

Selanjutnya, bahasa-bahasa tersebut memiliki sebaran penggunaan yang sama dalam masyarakat kota dan masyarakat desa. Bahasa yang paling banyak digunakan tetap BMKH. Bahasa tersebut digunakan oleh sebagian besar masyarakat kota, tepatnya angka pengguna bahasa tersebut di kota sebesar 63,12% dari responden masyarakat kota atau 30,58% dari seluruh responden. Angka-angka di atas diperoleh dari 89 orang responden masyarakat kota yang menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa tersebut. Demikian pula penggunaan bahasa tersebut di desa. Bahasa itu digunakan oleh sebagian besar masyarakat desa, tepatnya 56,67% dari responden masyarakat desa atau 29,21% dari seluruh responden.

Sementara itu, baik di kota maupun di desa, BI hanya digunakan oleh kurang dari seperempat responden. Di kota, bahasa tersebut hanya digunakan oleh 30 orang atau 21,28% responden masyarakat kota (10,31% dari seluruh responden). Di desa bahasa tersebut hanya diguna-

kan oleh 36 orang atau 24% responden masyarakat desa (12,37% dari seluruh responden).

D. Ranah Pemerintahan

Responden ranah pemerintahan diambil dengan teknik yang sama dengan teknik yang digunakan untuk mengambil responden ranah keadatan dan ranah kesenian. Dari 120 daftar isian yang disiapkan untuk keperluan tersebut, hanya 97 yang dikembalikan dengan perincian kelompok responden masyarakat kota 49, kelompok responden masyarakat desa 50. Dengan demikian, responden dalam ranah ini sebesar 97 orang. Detail data responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 40 berikut ini.

TABEL 40
DAFTAR ISIAN RESPONDEN RANAH PEMERINTAH

Daerah	Jumlah Daftar Isian	Yang Dikembalikan	Yang Tak Dikembalikan
Kota	60	47	13
Desa	60	50	10
Jumlah	120	97	23

Data yang didapat yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam ranah pemerintahan terdiri atas tiga butir yang masing-masing mewakili satu situasi penggunaan bahasa. Butir pertama adalah situasi pembicaraan orang MK dengan ketua RT atau ketua RW yang tidak berbahasa ibu BMKH. Butir kedua adalah situasi pembicaraan antara orang MK dengan ketua RT atau ketua RW yang berbahasa ibu BMKH. Butir ketiga adalah penggunaan bahasa oleh sesama orang MK di kantor pemerintahan.

1) Penggunaan Bahasa dalam Situasi Pembicaraan Orang BMKH dengan Ketua RT atau Ketua RW yang Tidak Berbahasa Ibu BMKH

Menurut responden penelitian ini, pemakaian bahasa pada situasi pembicaraan orang MK dengan ketua RT atau ketua RW yang tidak berbahasa ibu BMKH cenderung menyebar dengan jumlah terbanyak pada penggunaan BMKH, khususnya penggunaan bahasa di kota. Masyarakat kota yang menggunakan BI adalah 25,53%. Angka tersebut didapat dari 12 orang responden (12,37% dari seluruh responden) yang memberikan jawaban yang berkaitan dengan hal itu. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat kota yang menggunakan BMKH adalah 44,68%. Angka tersebut didapat dari 21 orang responden (21.65% dari seluruh responden) yang memberikan jawaban selanjutnya, masyarakat kota yang menggunakan BC hanya sedikit di atas masyarakat yang menggunakan BI, yaitu 13 orang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kota yang menggunakan BC pada situasi tersebut hanya 27,66% (13,40% dari seluruh responden). Banyak masyarakat kota yang menggunakan BMKH di dalam situasi di atas mendukung penelitian Fishman *et. al.* (1966) mengenai pemertahanan bahasa nonbahasa Inggris di Amerika dan penelitian Edwards (1985) mengenai kesetiaan orang Irlandia terhadap bahasanya. Dua penelitian di atas telah disinggung dalam Seksi A.1).

TABEL 41
 PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI PEMBICARAAN
 ORANG MELAYU KAPUAS DENGAN KETUA RT/RW
 YANG TIDAK BERBAHASA IBU BMKH

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
3.12	Kota	12	21	13	-	1	47
	Desa	16	5	26	-	3	50
Jumlah		28	26	39	-	4	97
Persentase		28,87%	26,80%	40,21%	0,00%	4,12%	100%

Sementara itu, masyarakat desa yang menggunakan BI adalah 32%. Angka tersebut didapat dari 16 orang responden (16,49% dari seluruh responden) yang memberikan jawaban yang berkaitan dengan hal itu. Dalam pada itu, masyarakat desa yang menggunakan BMKH adalah 10%. Angka tersebut didapat dari 5 orang responden (5,15% dari seluruh responden) yang memberikan jawaban tersebut. Selanjutnya, masyarakat desa yang menggunakan BC sebesar 52%. Angka tersebut diperoleh dari 26 responden yang memilih jawaban yang mengarah kepada penggunaan bahasa tersebut. Kalau dibandingkan dengan seluruh responden, jumlah tersebut mengindikasikan bahwa 26,80% masyarakat Kapuas Hulu yang menggunakan BC dalam situasi di atas berada di desa. Rendahnya penggunaan BMKH di desa menunjukkan "keluguan" masyarakat desa dan kecenderungan yang tinggi dalam menghargai lembaga-lembaga pemerintahan. Berkaitan dengan hal itu, tingginya penggunaan BC tidak disebabkan oleh kecenderungan kedwibahasaan majemuk karena kedwibahasaan yang dimiliki orang-orang desa cenderung koordinat. Alih-alih, tingginya penggunaan bahasa tersebut disebabkan oleh kemampuan masyarakat desa yang masih sangat terbatas dalam berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

Selanjutnya, untuk mengetahui penggunaan bahasa di kota dan di desa secara kolektif jumlah penggunaan setiap bahasa oleh masyarakat kota ditambah dengan jumlah penggunaan setiap bahasa oleh masyarakat desa. Dari penambahan tersebut diperoleh angka-angka sebagai berikut. Pertama, pengguna BI 28 orang, atau 28,87%. Kedua, pengguna BMKH 26 orang, atau 26,8%. Ketiga, pengguna BC sebanyak 39 orang, atau 40,21% orang. Sisanya 1 orang tidak menjawab. Perlu ditegaskan bahwa pada situasi tersebut tidak ada orang yang menjawab bahwa mereka mengetahui pemakaian bahasa lain. Dengan demikian, jumlah responden yang menggunakan ketiga bahasa di atas sebanyak 93 orang. Kekurangan 4 orang jumlah pengguna di atas terjadi karena 4 orang responden tidak memberikan jawaban.

Dari data tersebut tampak ada kecenderungan bahwa BI memiliki fungsi yang lebih kecil dan kedudukan yang lebih rendah daripada fungsi BC dan sedikit lebih besar daripada BMKH. Kecilnya fungsi BI dalam

situasi pembicaraan di atas terjadi karena dominasi BC di desa dan dominasi BMKH di kota.

2) Penggunaan Bahasa dalam Situasi Pembicaraan Orang MK dengan Ketua RT atau Ketua RW Berbahasa Ibu BMKH

Bahasa yang digunakan oleh responden penelitian ini pada situasi pembicaraan orang MK dengan ketua RT/RW yang berbahasa ibu BMKH memiliki kecenderungan yang berbeda dibandingkan dengan ketika mereka berbicara dengan ketua RT atau ketua RW yang tidak berbahasa ibu BMKH. Pada situasi itu, mereka cenderung menggunakan BMKH. Bahkan dapat dikatakan bahwa peranan BMKH mendominasi pembicaraan pada situasi ini, yaitu mencapai tingkat pemakaian 75,26%. Angka tersebut diwakili oleh 73 orang responden yang memilih jawaban yang berkaitan dengan bahasa tersebut. Selanjutnya, 13,34% masyarakat menggunakan BC yang diwakili oleh 13 orang responden dan 9,28% masyarakat menggunakan BI yang diwakili oleh 9 orang responden. Sisanya, yaitu 1,06% masyarakat tidak diketahui penggunaan bahasanya karena mereka tidak memberikan jawaban.

Untuk melihat lebih terperinci, penggunaan bahasa masyarakat kota dan masyarakat desa diuraikan sebagai berikut. Pada situasi ini, masyarakat kota menggunakan BMKH lebih banyak daripada masyarakat desa, yaitu 80,85% dari seluruh responden masyarakat kota atau 39,17% dari seluruh responden (diwakili oleh 38 responden), sedangkan masyarakat desa dari seluruh responden masyarakat desa atau 36,08% dari seluruh responden (diwakili oleh 35 responden).

Urutan pemakaian berikutnya menurut jumlah dan persentase bahasa penggunanya adalah BC, baik di desa maupun di kota. Masyarakat kota yang menggunakan BC sebanyak 5 orang atau sekitar 10,64% dari responden masyarakat kota atau 5,15 dari seluruh responden. Sementara itu, masyarakat yang menggunakan BC pada situasi seperti itu 8 orang, yang sama dengan 16% dari responden masyarakat desa atau 8,25% dari seluruh responden.

Masyarakat kota yang menggunakan BI adalah 6,38% dari responden masyarakat kota atau 3,09% dari seluruh responden. Angka tersebut didapat dari 3 orang responden yang memberikan jawaban yang

berkaitan dengan hal itu. Sehubungan dengan hal itu, masyarakat desa yang menggunakan BI adalah 12% dari responden masyarakat desa dan 6,19% dari seluruh responden. Angka tersebut didapat dari 6 orang responden yang memberikan jawaban. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 42 berikut ini.

TABEL 42
**PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI PEMBICARAAN
 ORANG MELAYU KAPUAS DENGAN KETUA RT/RW
 BERBAHASA IBU BAHASA MELAYU KAPUAS HULU**

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
3.13	Kota	3	38	5	-	1	47
	Desa	6	35	8	-	1	50
Jumlah		9	73	13	-	2	97
Persentase		9,28%	75,26%	13,4%	0,00%	1,06%	100%

Tingginya penggunaan BMKH pada situasi ini menunjukkan bahwa penggunaan BI pada seksi di atas belum menyeluruh pada ranah pemerintahan. Artinya, penggunaan bahasa tersebut bukan dipengaruhi oleh variabel ranah melainkan dipengaruhi oleh variabel peserta tuturan (*participants*) (lihat Hymes 1974 tentang komponen-komponen tuturan).

Banyaknya masyarakat kota yang menggunakan BMKH dalam situasi itu dibandingkan dengan masyarakat desa yang menggunakan bahasa yang sama mendukung hasil penelitian Fishman *et al.* (1966) mengenai pemertahanan bahasa non-bahasa Inggris di Amerika dan penelitian Edwards (1985) mengenai kesetiaan orang Irlandia terhadap bahasanya. Dua hasil penelitian di atas telah disinggung dalam Seksi A. 1).

3) Penggunaan Bahasa oleh Sesama Orang MK di Kantor Pemerintah

Menurut responden, pemakaian bahasa pada situasi pembicaraan sesama orang MK di kantor-kantor pemerintah cukup menyebar. Sebaran

tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, pengguna BI 28 orang, atau 28,87%. Kedua, pengguna BMKH 31 orang, atau 31,96%. Ketiga, pengguna BC 27 orang, atau 27,83%. Sisanya 1 orang tidak menjawab. Perlu ditegaskan di sini bahwa pada situasi tersebut tidak ada orang yang menjawab bahwa mereka memakai bahasa lain. Dengan demikian, jumlah responden yang menggunakan ketiga bahasa di atas adalah 96 orang. Kekurangan 1 orang pengguna di atas terjadi karena 1 orang responden tidak memberikan jawaban.

Dari data tersebut tampak ada kecenderungan bahwa BI memiliki fungsi yang lebih besar dan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan BC yang sedikit lebih rendah daripada BMKH. Dengan kata lain, BMKH adalah bahasa yang paling banyak digunakan dan berikutnya diikuti oleh BI dan BC. Meskipun demikian, urutan tersebut belum dapat dijadikan patokan keunggulan BMKH karena perbedaan angka penggunaan masing-masing sangat kecil. Di samping itu, penggunaan bahasa-bahasa tersebut di desa dan di kota memiliki perbedaan yang masih membutuhkan beberapa catatan sebagai berikut.

Pertama, penggunaan BI pada situasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini. Masyarakat kota yang menggunakan BI adalah 21,28%. Angka tersebut didapat dari 10 orang responden (10,31% dari seluruh responden) yang memberikan jawaban yang berkaitan dengan hal itu. Sementara itu, masyarakat desa yang menggunakan bahasa tersebut sebanyak 28 orang. Jumlah tersebut berarti 56% dari jumlah responden masyarakat desa atau 28,87% dari seluruh responden. Dari angka-angka tersebut tampak jelas bahwa masyarakat desa yang menggunakan BI dalam situasi tersebut hampir tiga kali lipat dari masyarakat kota yang menggunakan bahasa yang sama.

Kedua, penggunaan BMKH dalam situasi tersebut adalah sebagai berikut. Masyarakat kota yang menggunakan BMKH adalah 53,19%. Angka tersebut didapat dari 25 orang responden (25,77% dari seluruh responden) yang memberikan jawaban berkaitan dengan pilihan tersebut. Sementara itu, masyarakat desa yang menggunakan BMKH hanya 12%. Angka tersebut berasal dari 6 orang (6,19% dari seluruh responden) yang memberikan jawaban yang berkaitan dengan pilihan tersebut. Kalau dilihat lebih jauh, persentase masyarakat kota yang menggunakan BMKH

pada situasi tersebut mencapai empat kali lipat persentase masyarakat desa yang menggunakan bahasa yang sama. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penggunaan BI pada kedua masyarakat tersebut.

Ketiga, penggunaan BC pada situasi di atas pada masyarakat kota hampir sebanding dengan penggunaan BC pada situasi dan masyarakat yang sama. Pada situasi tersebut BC digunakan oleh 25,53% masyarakat kota. Angka tersebut berasal dari 12 orang pengguna bahasa tersebut atau 12,37% dari seluruh responden. Sementara itu, masyarakat desa yang menggunakan BC pada situasi yang sama adalah 30%. Angka tersebut berasal dari 15 orang (15,4% dari seluruh responden) yang menggunakan bahasa tersebut. Selanjutnya, agar dapat dilihat lebih jelas, di bawah ini disertakan Tabel 43 yang berisi penggunaan bahasa pada situasi di atas.

TABEL 43
PENGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI PEMBICARAAN
SESAMA ORANG MK DI KANTOR PEMERINTAH

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
3.14	Kota	10	25	12	.	.	47
	Desa	28	6	15	.	1	50
Jumlah		28	31	27	.	1	97

Tingginya penggunaan BI dan rendahnya penggunaan BMKH di desa menunjukkan bahwa masyarakat desa cenderung ingin melakukan adaptasi ke atas (*up-ward adaptation*) karena BI dianggap memiliki kedudukan yang cukup tinggi dibandingkan dengan BMKH. Hal itu menunjukkan bahwa penutur BMKH, seperti juga penutur bahasa-bahasa lain, yang mendapat tekanan cukup berat dari penggunaan bahasa-bahasa lain dapat mempertahankan penggunaan bahasanya dibandingkan dengan penutur yang tidak tertekan oleh penutur yang mendapat tekanan yang kurang cukup berat. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Fishman *et. al.* (*ibid.*) dan Edwards (*ibid.*).

4) Rangkuman

Seperti di dalam ranah yang didiskusikan sebelum ini, gabungan skor penggunaan bahasa di atas menunjukkan bahwa di dalam ranah pemerintahan bahasa yang paling besar fungsinya adalah BMKH. Bahasa tersebut digunakan oleh 130 orang dari 291 responden. Jumlah tersebut hampir mencapai nilai setengah dari seluruh responden. Perbedaan penggunaan bahasa dalam ranah ini dengan penggunaan bahasa dalam ranah sebelumnya adalah bahwa dalam ranah ini tidak ada bahasa yang paling tidak populer. Dua bahasa yang penggunaannya tidak sebanyak BMKH, masing-masing masih digunakan oleh lebih dari seperempat masyarakat BMKH.

TABEL 44
PENGUNAAN BAHASA DALAM RANAH PEMERINTAHAN

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		Ind	BMKH	BC	BL		
2.12 s.d.	Kota	25	84	30	.	2	141
2.14	Desa	50	46	49	.	5	150
Jumlah Persentase		75 25,77%	130 44,67%	79 27,15%	.	7 2,40%	291 100%

Gejala lain yang muncul pada penggunaan bahasa dalam ranah pemerintahan adalah bahwa penggunaan tiga bahasa yang ada dalam penelitian ini merata. Meskipun dalam daftar tampak angka-angka yang berbeda, tetapi perbedaan angka-angka itu sangat tipis dan tidak menunjukkan signifikansi yang memadai. Meskipun demikian, penggunaan bahasa-bahasa tersebut di kota memiliki keseragaman yang patut diperhatikan, khususnya penggunaan BMKH. BMKH digunakan oleh lebih dari separuh responden masyarakat kota. Hal itu menunjukkan tingginya kedudukan BMKH pada ranah yang sedang didiskusikan ini. Sementara itu, BI terpuruk pada penggunaan yang paling jarang. Gejala tersebut sudah

dijelaskan pada bagian-bagian terdahulu, yaitu mengenai kemampuan masyarakat kota atau masyarakat tutur bahasa tertentu yang memiliki guyub yang cukup untuk mempertahankan bahasanya dari desakan arus bahasa lain.

E. Ranah Perdagangan

Responden ranah perdagangan diambil dengan teknik yang sama dengan teknik yang dipergunakan untuk mengambil responden ranah keadatan, keagamaan, dan kesenian. Dari 120 daftar isian yang disiapkan untuk keperluan tersebut, hanya 97 yang dikembalikan. Dengan perincian, kelompok responden masyarakat kota 47 orang dan kelompok responden masyarakat desa 50 orang. Dengan demikian, responden dalam ranah ini sebesar 97 orang. Detail data responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 45 berikut ini.

TABEL 45
DAFTAR ISIAN RESPONDEN RANAH KEADATAN

Daerah	Jumlah Daftar Isian	Yang Dikembalikan	Yang Tak Dikembalikan
Kota	60	47	13
Desa	60	50	10
Jumlah	120	97	46

Data yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam ranah perdagangan terdiri atas tiga butir yang masing-masing mewakili satu situasi penggunaan bahasa. Butir pertama berisi situasi berbelanja di toko yang pemiliknya bukan orang Kapuas Hulu, tetapi bisa berbahasa MK. Butir kedua berisi situasi berbelanja di toko yang pemiliknya orang MK. Butir ketiga berisi penggunaan bahasa untuk menawarkan dagangan.

1) Penggunaan Bahasa Ketika Berbelanja di Toko yang Pemiliknya Bukan Orang Melayu Kapuas Hulu

Data yang diperoleh dari butir penggunaan bahasa pada saat berbelanja di toko yang pemiliknya bukan orang MK, tetapi dapat berbahasa MK, sebagai berikut. Berturut-turut bahasa yang paling banyak digunakan adalah BC dengan pengguna 39 orang responden, BMKH dengan jumlah pengguna 36 orang responden, BI dengan jumlah pengguna 21 orang, dan yang tidak diketahui 1 orang. Tidak diketahuinya jawaban 1 orang tersebut karena pada butir isian yang berkaitan mereka tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, kalau penggunaan bahasa-bahasa tersebut ditarik ke jangkauan yang lebih luas, yaitu ke dalam penggunaan di masyarakat, pemiliknya bukan orang MK tetapi dapat berbahasa MK, adalah sebagai berikut: BC digunakan oleh 40,21 % orang Kapuas Hulu, BMKH digunakan oleh 37,11 % orang Kapuas Hulu, dan BC digunakan oleh 21,67% Kapuas Hulu. Agar lebih jelas, data penggunaan bahasa pada ranah tersebut dapat dilihat pada Tabel 46.

TABEL 46
PENGGUNAAN BAHASA PADA SITUASI
BERBELANJA DI TOKO YANG PEMILIKNYA
BUKAN ORANG MELAYU KAPUAS

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
2.15	Kota	10	25	12	-	-	47
	Desa	11	11	27	-	1	50
Jumlah		21	36	39	-	1	97
Persentase		21,65%	37,11%	40,21%	0,00%	1,03%	100%

Dari data di atas tampak jelas bahwa BI hanya dipakai oleh sebagian kecil orang MK. Bahasa yang paling banyak digunakan adalah BC. Selanjutnya, urutan kedua ditempati oleh BMKH. Hal tersebut me-

nunjukkan kecenderungan bahasa BI memiliki fungsi yang kecil dalam situasi orang MK berbelanja di toko yang bukan milik orang MK.

Dua bahasa yang cukup banyak digunakan dalam situasi tersebut masing-masing memiliki popularitas yang berbeda antara di kota dan di desa. Masyarakat kota dalam berbelanja di toko yang dimiliki oleh bukan orang MK lebih banyak menggunakan BMKH daripada menggunakan BI atau BC. Hal itu ditunjukkan oleh 25 orang responden atau 53,19% cacah responden masyarakat kota dan 25,77% dari seluruh responden. Dalam pada itu, responden masyarakat kota yang mengatakan bahwa mereka menggunakan BI sebanyak 10 orang dan yang menggunakan BC sebanyak 12 orang. Jumlah 10 orang yang menyatakan dirinya menggunakan BI dalam situasi tersebut sama dengan 21,28% dari seluruh responden. Jumlah 12 responden masyarakat kota yang menyatakan bahwa mereka menggunakan BC sama dengan 25,53% dari cacah responden masyarakat desa dan 12,37% dari cacah seluruh responden.

Sementara itu, masyarakat desa lebih banyak menggunakan BC daripada menggunakan BI atau BMKH. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya responden yang menyatakan hal demikian. Dari tabel tersebut diketahui bahwa masyarakat desa yang menggunakan BC dalam situasi tersebut melebihi setengah jumlah masyarakat desa, tepatnya 54%. Angka tersebut berasal dari 27 pengguna bahasa tersebut atau 27,83% dari seluruh responden. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat desa hanya menggunakan BI atau BMKH dengan probabilitas 22%. Angka tersebut berasal dari jumlah responden pengguna BC pada situasi tersebut yang masing-masing hanya terdiri atas 11 orang atau 11,34% dari seluruh responden.

Kecenderungan di atas masih seiring dengan kecenderungan-kecenderungan sebelumnya, yaitu masyarakat kota lebih memiliki daya pemerataan BMKH dibandingkan dengan masyarakat desa. Di lain sisi, masyarakat desa cenderung melakukan akomodasi ke atas dengan menggunakan bahasa yang lebih "menasionalkan" situasi-situasi yang melibatkan unsur-unsur luar-suku. Yang dimaksud akomodasi di dalam tulisan ini adalah cara komunikator atau pembicara menyesuaikan pembicaraannya dengan perilaku-perilaku komunikatif lain di dalam proses interaksi (Littlejohn, 1992: 116--7 dan *cf.* Giles *et al.*, 1987). Dikatakan akomoda-

si ke atas karena orang-orang MK di desa beranggapan sesuatu yang datang dari kota, seperti BI, adalah sesuatu yang memiliki kedudukan yang tinggi. Selanjutnya, yang dimaksud unsur-unsur kehidupan manusia apa pun, baik yang fisik maupun yang nirfisik, yang dianggap bukan asli berasal dari kebudayaan suku MK.

2) Penggunaan Bahasa ketika Berbelanja di Toko yang Pemiliknya Orang Melayu Kapuas Hulu

Data yang diperoleh dari butir penggunaan bahasa pada saat berbelanja di toko yang pemiliknya orang MK adalah sebagai berikut. Tampak dengan jelas bahwa BMKH sangat dominan. Bahasa tersebut, oleh masyarakat kota dan oleh masyarakat desa, cenderung digunakan dengan tingkat probabilitas 86,6%. Angka tersebut berasal dari 84 empat orang responden yang menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa tersebut dalam situasi di atas. Sisa 13 responden atau 13,4% dari 97 orang responden dibagi tiga. Delapan orang responden atau 8,25% dari seluruh responden menyatakan bahwa mereka menggunakan BC. Empat orang atau 4,12% menggunakan BI. Terakhir, 1 orang responden tidak memberikan jawabannya. Agar lebih jelas, lihat data penggunaan bahasa pada situasi itu pada Tabel 47.

TABEL 47
PENGGUNAAN BAHASA PADA SITUASI BERBELANJA DI TOKO
YANG PEMILIKNYA BUKAN ORANG MELAYU KAPUAS

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
2.15	Kota	1	43	3	.	.	47
	Desa	3	41	5	.	1	50
Jumlah		4	84	8	.	1	97
Persentase		4,12%	86,60%	8,25%	0,00%	1,03%	100%

Berbeda dari penggunaan bahasa ketika orang MK berbelanja di toko milik bukan orang MK, saat orang MK berbelanja di toko milik orang MK, baik orang desa maupun orang kota sama-sama menggunakan BMKH. Dengan demikian, fungsi dan peranan BI dan BC nyaris tidak ada. Hal tersebut disebabkan oleh gejala bahwa berbicara dengan orang yang memiliki bahasa ibu yang sama terasa lebih akrab dengan bahasa ibu. Penggunaan bahasa ibu dalam situasi tersebut dapat mempererat persaudaraan dan rasa solidaritas sesama pemilik kebudayaan dan bahasa (dalam hal ini MK).

Intensitas penggunaan bahasa ibu di atas berbeda dengan intensitas penggunaan bahasa ibu pada situasi lain, misalnya pada situasi percakapan di kantor pemerintah. Hal tersebut disebabkan oleh adanya beban psikis yang tidak sama pada setiap situasi pembicaraan yang berbeda. Pada situasi berbelanja, orang cenderung berperasaan santai dan bebas. Hal tersebut dapat dikorelasikan dengan cara berperilaku nirbahasa, seperti berpakaian dan berjalan. Cara berpakaian dan cara berjalan orang yang berbelanja di toko jauh lebih santai daripada cara berpakaian dan cara berjalan orang yang sedang berdinias atau orang yang membutuhkan layanan petugas di kantor-kantor pemerintah.

3) Penggunaan Bahasa oleh Pedagang Ketika Menawarkan Dagangannya

Data yang diperoleh dari butir penggunaan bahasa oleh pedagang ketika menawarkan dagangannya adalah sebagai berikut. BI adalah bahasa yang paling tidak sering digunakan. Meskipun demikian, bukan berarti bahasa tersebut tersingkirkan karena bahasa tersebut masih digunakan oleh orang banyak, yaitu 21 orang responden, kira-kira 21,65% dari orang Kapuas Hulu apabila mereka menawarkan dagangannya. Berkaitan dengan hal itu, BMKH dan BC digunakan masing-masing oleh kira-kira 37,11% dan 39,17% masyarakat Kapuas Hulu ketika menawarkan dagangannya. Angka tersebut diperoleh dari 36 orang responden yang menyatakan bahwa dia menggunakan BMKH dan 38 orang yang menyatakan bahwa mereka menggunakan BC. Data yang lebih terperinci mengenai penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat pada Tabel 48 berikut ini.

TABEL 48
PENGGUNAAN BAHASA OLEH PEDAGANG
KETIKA MENAWARKAN DAGANGANNYA

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
2.17	Kota	7	19	21	.	.	47
	Desa	14	17	17	.	2	50
Jumlah Persentase		21 21,65%	36 37,11%	38 39,17%	.	2 2,06%	97 100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa penggunaan BMKH dan BC oleh masyarakat kota dan masyarakat desa memiliki sebaran yang hampir sama. Hal tersebut berbeda dengan penggunaan dua bahasa sebelumnya yang memiliki sebaran yang berbeda antara penggunaan di kota dan penggunaan di desa. Pada penggunaan oleh pedagang saat menawarkan dagangannya, BMKH hanya digunakan oleh kira-kira 40,42% masyarakat kota dan 36,17% masyarakat desa. Angka tersebut diperoleh dari 10 responden (19,59% dari seluruh responden) masyarakat kota dan 17 responden (17,53% dari seluruh responden) masyarakat desa yang menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa tersebut pada situasi di atas.

Kecenderungan itu berbeda dengan kecenderungan sebelumnya, masyarakat kota lebih memiliki daya pemertahanan BMKH yang dapat dikatakan cukup signifikan jika dibandingkan dengan masyarakat desa. Pada penggunaan ketika menawarkan dagangan, BMKH dan BC cenderung memiliki sebaran yang hampir sama. Hal tersebut dapat dipahami karena pada saat menawarkan dagangan, pedagang memiliki persepsi dan harapan yang hampir sama. Persepsi tersebut adalah bahwa mereka sama-sama tidak yakin dengan bahasa apa orang yang sedang datang kepada mereka lebih senang ditawari. Harapan mereka, dengan menggunakan bahasa yang kira-kira dapat diterima orang yang datang kepada-

nya orang itu akan membeli dagangan mereka. Pada saat tersebut, baik pedagang di kota maupun pedagang di desa berusaha mereduksi unsur-unsur kultural yang mereka miliki dan ingin mencari unsur-unsur kesamaan antara mereka dan para calon pembeli.

4) Rangkuman

Di dalam ranah perdagangan, BI memiliki fungsi yang sangat memprihatinkan, yaitu hanya digunakan oleh kurang dari seperenam masyarakat MK. Fungsi tersebut jauh lebih kecil daripada fungsi BC yang digunakan oleh hampir sepertiga masyarakat MK. Sementara itu, BMKH adalah bahasa yang paling banyak digunakan. Bahasa tersebut digunakan oleh lebih dari separuh orang MK, yaitu dengan skor 156 dari skor total 291.

TABEL 49
PENGUNAAN BAHASA PADA RANAH PERDAGANGAN

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
2.15 s.d.	Kota	18	87	36	-	-	141
2.17	Desa	28	69	49	-	4	150
Jumlah		46	156	85	-	4	291
Persentase		15,81%	53,61%	29,21%	0,00%	1,37%	100%

Selanjutnya, penggunaan bahasa-bahasa tersebut di kota dan di desa tidak memiliki perbedaan yang cukup bermakna. Baik di kota maupun di desa, bahasa yang paling dominan adalah BMKH dan yang paling tidak populer adalah BI. Perbedaan yang ada hanya pada selisih persentase penggunaan bahasa-bahasa tersebut. Oleh masyarakat kota, BI hanya digunakan oleh 18 responden atau 12,77%, sedangkan BMKH digunakan oleh 87 responden atau mencapai angka 61,7%. Hal tersebut berarti bahwa penggunaan BMKH di kota lima kali lebih besar daripada peng-

gunaan BI. Sementara itu, di dalam penggunaan oleh masyarakat desa, BI memiliki skor 28 atau 18,67%, sedangkan penggunaan BMKH mencapai skor 69 atau 46%. Dengan demikian, penggunaan BMKH di desa hanya kurang dari tiga kali lipat penggunaan BI.

3.4.4 Kelompok Pelajar

Responden pelajar diambil dari para pelajar di beberapa kecamatan di Kapuas Hulu dengan cara acak bertujuan (*purposif random sampling*). Yaitu, jumlah anggota kelompok responden pelajar kota sama dengan jumlah anggota kelompok responden pelajar desa. Direncanakan di dalam penelitian ini terdapat 60 responden pada setiap kelompok. Namun, setelah diedarkan, tidak semua daftar isian dikembalikan. Dari 120 orang yang diharapkan menjadi responden, 4 orang di antaranya tidak mengembalikan daftar pertanyaan. Dengan demikian, yang dapat dijadikan responden hanya 116.

TABEL 50
DAFTAR ISIAN RESPONDEN PELAJAR

Daerah	Jumlah Daftar Isian	Yang Dikembangkan	Yang Tak Dikembangkan
Kota	60	59	1
Desa	60	57	3
Jumlah	120	116	4

Dari 116 orang tersebut diketahui 59 orang atau 50,86% di antaranya adalah pelajar di kota, sedangkan selebihnya, yaitu 57 orang atau 49,14% adalah pelajar di desa. Responden yang berada di kota berpendidikan SLTA dan responden pelajar di desa berpendidikan SLTP. Gambaran data tersebut dapat dilihat dalam tabel 51 sebagai berikut.

TABEL 51
PENDIDIKAN DAN DAERAH RESPONDEN PELAJAR

Pendidikan Daerah	PT	SLTA	SLTP	SD	Jumlah Responden
Kota	..	59	59
Desa	57	..	57
Jumlah	..	59	57	..	118
Persentase	00%	50,86%	49,14%	..	100%

1) Penggunaan Bahasa dengan Orang Tua di Rumah

Jawaban para pelajar yang menjadi responden terhadap pertanyaan tentang pemakaian bahasa di rumah cenderung homogen. Tidak ada responden pelajar kota yang menggunakan BI kepada orang tuanya, sedangkan responden pelajar desa hanya satu orang. Dari data tersebut tampak ada kecenderungan bahwa BI memiliki fungsi yang lebih kecil dan kedudukan yang lebih rendah dibanding BMKH. Sepintas tampak janggal bahwa justru responden yang berasal dari kelompok pelajar desa yang menggunakan BI, alih-alih pelajar kota. Namun, hal tersebut dapat dimaklumi karena kemunculan yang kurang dari satu persen itu bukan merupakan suatu kecenderungan. Kemunculan tersebut bisa jadi hanya merupakan suatu kebetulan karena adanya perpindahan penduduk. Hal lain yang mungkin menjadi sebab munculnya kasus di atas adalah perkawinan campur dengan suku lain yang menghasilkan dwibahasawan jati atau *native bilingualist* (cf Snow, 1993: 392; Ikhsanudin, 1996a: 82; dan 1996b: 32).

BMKH adalah bahasa yang paling banyak digunakan oleh para pelajar ketika mereka berbicara dengan orang tua mereka, yaitu 93 responden atau 80,17%. Perinciannya, pelajar kota tersebut 50 orang dan pelajar desa 43 responden. Cacah 50 orang tersebut sama dengan 43,1% dari keseluruhan responden atau 84,75% dari jumlah anggota kelompok responden kota. Sementara itu, cacah 43 orang pada kelompok yang lain

sama dengan 37,07% dari seluruh responden atau 75,44% dari jumlah anggota kelompok responden pelajar desa. Adanya pembesaran selisih persentase antara kelompok pelajar kota dan kelompok pelajar desa belum dapat dikatakan pertanda BMKH memiliki kedudukan yang berbeda pada kedua kelompok tersebut dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah karena pembesaran tersebut masih relatif dalam skala kecil. Di samping itu, pembesaran selisih tersebut bukan karena pembesaran pada angka salah satu kelompok melainkan karena adanya 4 responden yang tidak memberikan jawaban, yaitu kelompok responden pelajar desa.

Besarnya fungsi dan tingginya jumlah penggunaan BMKH bagi kelompok pelajar ketika berbicara dengan orang tua mereka dapat dipahami karena bahasa tersebut adalah bahasa ibu mereka. Penggunaan bahasa ibu di rumah, terlebih lagi dalam berkomunikasi dengan orang tua, terjadi karena adanya ikatan psikis penutur dengan bahasa yang bersangkutan. Di samping itu, penggunaan BMKH ketika seseorang berbicara kepada orang tua di rumah juga disebabkan oleh dua hal lain. Pertama, orang tua pelajar di daerah tersebut lebih menguasai bahasa tersebut. Kedua, para orang tua dan sebagian pelajar berpandangan bahwa MK sebagai bahasa ibu harus dipakai sebagai upaya mempertahankan bahasa tersebut dari desakan bahasa-bahasa lain, terutama BI.

Homogenitas kedudukan dan fungsi empat jenis penggunaan bahasa tersebut semakin nyata setelah angka penggunaan BC dan angka penggunaan bahasa lain diketahui. Penggunaan BC pada kelompok responden pelajar kota dan pelajar desa memiliki angka yang sama, yaitu 14 orang atau 12,07%. Baik kelompok responden pelajar kota maupun pelajar desa yang menggunakan bahasa tersebut ketika berkomunikasi dengan orang tua mereka berjumlah 7 orang atau 0,03% dari seluruh responden, sedangkan terhadap kelompok responden pelajar kota dan kelompok responden pelajar desa masing-masing memiliki nilai 11,86% dan 12,28%. Dua nilai tersebut, meskipun tidak sama, tidak menunjukkan perbedaan yang berarti karena dua nilai tersebut memiliki perbedaan yang sangat kecil, yaitu kurang dari setengah persen.

TABEL 52
PENGGUNAAN BAHASA OLEH PELAJAR
DENGAN ORANG TUA DI RUMAH

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
3.2	Kota	0	50	7	2	..	59
	Desa	1	43	7	2	4	57
Jumlah Persentase		1 0,86%	93 80,17%	14 12,07%	4 3,45%	4 3,45%	116 100%

2) Penggunaan Bahasa dengan Kenalan Penutur BMKH

Seperti dalam konteks di atas, dalam konteks pemakaian bahasa oleh para pelajar kepada teman atau kenalannya sesama orang Kapuas Hulu, BI juga memiliki fungsi yang lebih kecil dan kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan BMKH. Meskipun demikian, ada perbedaan sebaran data yang cukup berarti pada kedua konteks tersebut. Tidak seperti dalam konteks pemakaian bahasa oleh para pelajar dengan orang tua mereka di rumah, data pemakaian bahasa oleh pelajar kota dan pelajar desa dengan teman atau kenalannya sesama orang Kapuas Hulu cukup heterogen. Di dalam konteks tersebut, responden pelajar kota yang menggunakan BI hanya 1 orang atau 0,86% dari seluruh responden atau 1,69% dari jumlah anggota kelompok responden pelajar kota, sedangkan pelajar desa 15 atau 12,93% dari seluruh responden atau 26,32% dari jumlah anggota kelompok responden pelajar desa. Setelah jumlah responden pelajar pengguna BI dari dua kelompok tersebut digabungkan, diketahui bahwa pelajar kota dan desa yang menggunakan BI dalam konteks tersebut sebanyak 13,79%, yang diwakili oleh 16 orang responden.

Meskipun dalam konteks ini fungsi dan kedudukan BI tidak lebih besar dan tidak lebih tinggi daripada BMKH, tetapi ada perbedaan dalam bidang lain. Perbedaan tersebut adalah bahwa BI lebih banyak digunakan dalam konteks pelajar dengan teman atau kenalannya daripada dengan

orang tuanya di rumah. Seperti terlihat dalam Tabel 53 responden pelajar pengguna BI dengan teman atau kenalan sesama penutur jati BMKH sebanyak 78 orang atau 67,24%. Dibandingkan dengan responden pelajar pengguna BI kepada orang tua di rumah, jumlah tersebut lebih rendah, yaitu dengan selisih 15 orang atau 12,93%.

Selain karena tingginya penggunaan BI, rendahnya penggunaan BMKH pada konteks pelajar dengan teman atau kenalan sesama penutur jati BMKH juga disebabkan oleh tingginya penggunaan BC. Pada konteks tersebut, penggunaan BC mencapai 18 orang atau 15,52%. Jumlah tersebut lebih tinggi daripada jumlah pengguna BC pada konteks pelajar dengan orang tua di rumah dengan selisih 4 orang atau 3,45%.

Gejala-gejala di atas dapat dimengerti mengingat ikatan pengguna bahasa ibu di lingkungan keluarga selalu lebih kuat daripada di lingkungan lain. Kuatnya ikatan tersebut terjadi karena di lingkungan keluarga seseorang dikenalkan pertama kali dengan bahasa ibu. Gejala-gejala yang mirip dengan gejala di atas juga terjadi pada penggunaan bahasa ibu di tempat lain. Misalnya, penggunaan bahasa Melayu Loloan di Bali (Sumarsono, 1990).

Hal lain yang layak mendapat perhatian dalam konteks pemakaian bahasa oleh para pelajar adalah bahwa pemakaian BMKH di kota lebih tinggi daripada pemakaian BMKH di desa. Sebaliknya, pemakaian bahasa bukan MK di kota lebih rendah daripada pemakaian bahasa MK di desa. Sepintas hal tersebut tampak janggal karena mestinya kecenderungan kehidupan perkotaan mensyaratkan bahasa yang bukan bahasa kesukuan atau bukan bahasa ibu karena interaksi dengan orang-orang tidak sesuku membutuhkan bahasa lain sebagai pengantar. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui catatan berikut. Pertama, penggunaan BMKH dalam penelitian ini adalah penggunaan BMKH oleh pelajar penutur jati sehingga gejala umum berkurangnya penggunaan bahasa nonkesukuan oleh para penutur yang berbahasa ibu tidak sama, berada di luar kajian ini. Kedua, secara teoretis, orang yang berada di pusat pemukiman cenderung lebih mampu mempertahankan bahasa ibu atau bahasa asli dari dominasi bahasa "superetnik", dalam hal ini BI. Hal tersebut pernah diteliti oleh Fishman *et al.* (1966), mengenai pemertahanan bahasa nonbahasa Inggris di Amerika, dan oleh Edwards (1985), mengenai kesetiaan orang Irlandia

terhadap bahasanya. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa bertahannya suatu bahasa di tengah penggunaan bahasa superetnik bisa terjadi apabila masih ada pusat pemukiman bagi masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, pelajar desa pada umumnya berada pada tahap perkembangan sosial menuju terciptanya masyarakat yang lebih "madani" (*civilized*). Di samping itu, pada tahap tersebut pelajar yang notabene secara psikis masih rentan terhadap berbagai pengaruh luar memiliki filter kognitif yang renggang dalam menerima berbagai masukan. Dengan kenyataan-kenyataan tersebut, pelajar desa lebih mudah menerima bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang lebih madani, misalnya masyarakat Jakarta, Semarang, dan Bandung. Dalam hal tersebut, yang diacu oleh sebagian besar pelajar desa adalah BI. Dalam pada itu, pelajar kota cenderung telah merasa memiliki identitas kebahasaan yang sesuai untuk kelompok mereka. Sekalipun mereka tidak menggunakan "bahasa anak-anak kota", mereka tetap merasa sebagai anak kota.

TABEL 53
PENGUNAAN BAHASA OLEH PELAJAR
DENGAN TEMAN DAN KENALAN
SESAMA PENUTUR BMKH

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
3.2	Kota	1	51	7	0	..	59
	Desa	15	27	11	1	3	57
Jumlah		16	78	18	1	3	116
Persentase		13,79%	67,24%	15,86%	0,86%	2,59%	100%

3) Penggunaan Bahasa dengan Guru di Sekolah

Kedudukan dan fungsi BI pada konteks pemakaian oleh pelajar kepada guru di sekolah cukup baik. Berbeda dari penggunaan BI pada konteks pelajar dengan orang tua dan pelajar dengan teman, data peng-

gunaan bahasa para responden pelajar dengan para guru di sekolah menunjukkan bahwa mereka jauh lebih sering menggunakan BI daripada bukan BI. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa responden pelajar kota yang menggunakan BI dalam konteks tersebut mencapai 89 orang atau 76,72% dari jumlah responden. Dari jumlah tersebut, responden pelajar kota yang menggunakan BI adalah 43 orang atau 37,07% dari seluruh responden atau 72,88% dari jumlah responden pelajar kota, sedangkan responden pelajar desa adalah 46 orang atau 39,66% dari jumlah seluruh responden atau 77,97% dari jumlah responden pelajar desa.

Tingginya kadar penggunaan BI dalam konteks sekolah membuat penggunaan BMKH, dalam konteks yang sama, rendah. Dari 116 responden yang memberikan jawaban, diketahui bahwa responden pelajar kota yang menggunakan BMKH dalam konteks tersebut adalah 3 atau 2,59% dari seluruh responden atau 5,08% dari jumlah responden pelajar kota, sedangkan responden pelajar desa yang menggunakan bahasa dan konteks yang sama adalah 5 orang atau kira-kira 4,31% dari jumlah seluruh responden atau 8,77% dari jumlah responden pelajar desa.

Tingginya kedudukan dan besarnya fungsi BI dalam konteks pembicaraan antara pelajar dan guru di sekolah adalah hal yang sangat lazim. Kelaziman tersebut disebabkan oleh fungsi yang diemban oleh BI sebagai bahasa pengantar resmi di berbagai lingkungan, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Dengan dasar fungsi yang telah ditentukan itu, para guru menggunakan BI dalam mengajar di depan kelas. Pengaruh penggunaan BI oleh guru di depan kelas adalah bahwa pelajar kemudian cenderung menggunakan BI sekalipun sang guru pada kesempatan-kesempatan tertentu menggunakan BMKH.

Selanjutnya, dalam pemakaian BC diperoleh data sebagai berikut. Responden pelajar kota yang menggunakan BC dalam konteks tersebut adalah 13 orang atau 11,21% dari seluruh responden atau sekitar 22,03% dari jumlah responden pelajar kota, sedangkan responden pelajar desa yang menggunakan bahasa dan konteks yang sama 4 orang atau 3,45% dari jumlah seluruh responden atau sekitar 7,18% dari jumlah responden pelajar desa. Dari data tersebut tampak bahwa penggunaan BC oleh responden pelajar kota jauh lebih tinggi daripada penggunaan bahasa yang sama dalam konteks yang sama. Tingginya penggunaan BC dalam kon-

teks berkomunikasi dengan guru oleh pelajar kota bisa disebabkan oleh adanya unsur kemajemukan yang lebih tinggi dalam gejala kedwibahasaan pelajar kota daripada unsur kemajemukan dalam gejala kedwibahasaan pelajar desa (Ikhsanudin, 1996a: 82). Perlu dijelaskan bahwa meskipun kedwibahasaan yang dimiliki oleh para pelajar Kapuas Hulu cenderung kedwibahasaan tak asli, yang cenderung bersifat koordinat (cf. Ikhsanudin ibid.), tetapi kedwibahasaan pelajar kota terjadi lebih awal daripada kedwibahasaan pelajar desa. Hal tersebut terjadi karena waktu perolehan BI pelajar kota, setelah mereka memperoleh BMKH dari orang tua mereka, lebih awal daripada waktu perolehan BI pelajar desa.

Terakhir, dari data yang diperoleh diketahui bahwa tidak ada bahasa lain yang digunakan dalam konteks komunikasi pelajar dengan guru di sekolah. Hal tersebut terjadi karena bahasa yang bukan BI dan BMKH dalam kehidupan sehari-hari sangat terpengaruh oleh dominasi BMKH. Dengan demikian, dalam setiap kesempatan berbicara dengan orang yang berbahasa MK para penutur bahasa-bahasa tersebut selalu menggunakan BI atau BMKH. Akibat dominasi tersebut, penutur bahasa-bahasa lain merasa berat menggunakan bahasanya untuk berbicara di luar lingkungan keluarganya, lebih-lebih kepada guru di sekolah.

TABEL 54
PENGUNAAN BAHASA OLEH PELAJAR
KEPADA GURU DI SEKOLAH

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
3.3	Kota	43	3	13	0	..	59
	Desa	46	5	4	0	2	57
Jumlah		89	8	17	0	2	116
Persentase		76,72	6,9	14,66	0,00	1,72	100

4) Penggunaan Bahasa dengan Tamu

Yang dimaksud konteks berbicara dengan tamu dalam penelitian ini adalah tamu yang bukan penutur jati BMKH, tetapi mengerti dan dapat

berbicara dalam BMKH. Ditentukan seperti di atas karena di dalam konteks tersebut pelajar mempunyai beberapa pilihan bahasa, yaitu BI, BMKH, dan BC. Sementara itu, apabila tamu yang datang berasal dari masyarakat tutur BMKH, bahasa yang digunakan sudah dapat dipastikan, yaitu BMKH.

Data penggunaan bahasa dalam konteks tersebut menunjukkan variasi baru dalam pemakaian bahasa pelajar di Kapuas Hulu. Penggunaan bahasa yang pada konteks-konteks sebelumnya lebih berat ke BI atau BMKH daripada ke BC, pada konteks ini penggunaan bahasa-bahasa tersebut lebih merata. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa responden pelajar yang menggunakan BI sebanyak 33 orang atau 28,48%. Jumlah tersebut diperinci sebagai berikut. Responden pelajar kota yang menggunakan BI dalam konteks tersebut adalah 14 orang atau 12,07% dari seluruh responden atau 23,73% dari jumlah responden pelajar kota, sedangkan responden pelajar desa yang menggunakan bahasa dalam konteks yang sama adalah 19 orang atau 16,38% dari jumlah seluruh responden atau 32,2% dari jumlah responden pelajar desa.

Responden pelajar yang menggunakan BMKH dalam konteks tersebut sebanyak 43 orang atau 37,07%. Jumlah tersebut diperinci sebagai berikut. Responden pelajar kota yang menggunakan BMKH adalah 15 orang atau 12,93% dari seluruh responden atau sekitar 25,42% dari jumlah responden pelajar kota, sedangkan responden pelajar desa yang menggunakan bahasa dalam konteks yang sama adalah 28 orang atau 24,14% dari jumlah seluruh responden atau kira-kira 49,12% dari jumlah responden pelajar desa. Keterpautan jumlah responden pelajar yang menggunakan BI dan BMKH dalam konteks ini, yang hanya 33:43, lebih kecil dibandingkan dengan keterpautan penggunaan dua bahasa tersebut oleh pelajar Kapuas Hulu pada konteks-konteks sebelumnya. Misalnya, pada konteks berbicara dengan orang tua di rumah penggunaan dua bahasa tersebut berbanding 1:93, pada konteks berbicara dengan teman atau kenalan yang sama-sama mengerti BMKH, perbandingan tersebut adalah 16:78, dan pada konteks berbicara dengan guru di kelas, penggunaan dua bahasa tersebut memiliki perbandingan 89:8.

Responden pelajar yang menggunakan BC dalam konteks tersebut sebanyak 40 orang atau 34,44%. Jumlah tersebut diperinci sebagai ber-

ikut. Responden pelajar kota, yang menggunakan BMKH adalah 30 orang atau 25,86% dari seluruh responden atau 50,85% dari jumlah responden pelajar kota, sedangkan responden pelajar desa yang menggunakan bahasa dalam konteks yang sama adalah 10 orang, atau 8,62% dari jumlah seluruh responden atau kira-kira 17,54% dari jumlah responden pelajar desa.

Angka tersebut cukup tinggi apabila dibandingkan dengan angka-angka penggunaan BC pada konteks-konteks yang disebutkan sebelumnya. Dalam kaitan tersebut, pada konteks-konteks yang diuraikan sebelum ini, responden pelajar yang menggunakan BC tidak sampai 20 orang. Agar lebih jelas, bandingkan tabel berikut ini dengan tiga tabel sebelumnya.

TABEL 55
PENGUNAAN BAHASA OLEH PELAJAR
KEPADA TAMU BUKAN PENUTUR BMKH
TETAPI DAPAT BERBAHASA BMKH

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
3.4	Kota	14	15	30	--	--	59
	Desa	19	28	10	--	--	57
Jumlah		33	43	40	--	--	116
Persentase		28,45%	37,07%	34,48%	0,00%	0,00%	100%

Jika penggunaan bahasa di atas diamati lebih lanjut, khususnya dengan sudut pandang kota dan desa, akan terlihat kenyataan sebagai berikut. Para pelajar kota cenderung lebih banyak menggunakan BC sementara pelajar desa lebih cenderung menggunakan BMKH. Perbedaan tersebut dapat dimengerti mengingat hal-hal sebagai berikut. Para pelajar kota yang notabene cenderung lebih banyak bergaul dengan jenis dan lapisan masyarakat yang lebih bervariasi daripada pelajar desa karena lebih "peka retorik" (*retorically sensitive*) dalam berkomunikasi dengan orang

lain (*cf.* Hart dan Burks, 1972). Orang yang peka retorik cenderung menghindari kekakuan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut berkaitan dengan kenyataan bahwa orang-orang yang peka retorik dapat menerima keragaman seseorang (*personal complexity*) dan mereka mengerti bahwa setiap diri terbangun atas banyak unsur (Littlejohn, 1992: 112). Sementara itu, pelajar desa, yang cenderung memiliki pengalaman bergaul dengan berbagai jenis dan lapisan masyarakat lebih rendah daripada pelajar kota, cenderung memiliki kepekaan retorik yang tidak begitu tinggi. Dengan demikian, dalam proses berkomunikasi mereka lebih cenderung kurang akomodatif. Akibatnya, apabila tamu yang datang lebih peka retorik, tamu tersebut yang berakomodasi dengan pelajar desa yang menerima tamu. Salah satu bentuk akomodasi yang mungkin dilakukannya adalah menggunakan bahasa kawan bicara yang "mengundang".

Di dalam konteks ini, bahasa lain tidak digunakan sama sekali oleh para responden pelajar. Hal tersebut disebabkan oleh dua hal. Pertama, jarang sekali penutur BMKH di Kapuas Hulu yang mengerti bahasa lain. Kejaringan itu terjadi karena dominannya BMKH di daerah tersebut. Kedua apabila ada pelajar yang berbahasa ibu BMKH yang mengerti bahasa lain pelajar tersebut dihantui kemungkinan kesalahan penggunaan bahasa lain, misalnya bahasa yang dimiliki oleh si tamu, yang mengakibatkan ketidaksopanan.

5) Penggunaan Bahasa untuk Bergurau

Konteks bergurau yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah bergurau dengan saudara atau teman sesama penutur BMKH. Di dalam konteks tersebut, BMKH tampak memiliki dominasi yang sangat menonjol. Responden pelajar yang menggunakan BI sebanyak 1 orang atau 0,86%. Jumlah tersebut diperinci sebagai berikut. Tidak ada responden pelajar kota yang menggunakan BI di dalam konteks tersebut, sedangkan responden pelajar desa yang menggunakan bahasa dalam konteks yang sama sebanyak 1 orang atau 0,86% dari seluruh responden atau kira-kira 1,75% dari jumlah responden pelajar desa.

Responden pelajar yang menggunakan BMKH dalam konteks tersebut sebanyak 102 orang atau 87,93%. Dengan perincian, responden

pelajar kota dan desa yang menggunakan bahasa tersebut masing-masing sebanyak 51 orang atau 43,96% dari jumlah seluruh responden pelajar atau kira-kira 86,44% dari jumlah responden pelajar kota, dan sekitar 89,47% dari jumlah responden pelajar desa.

Responden pelajar yang menggunakan BC sebanyak 11 orang atau 9,48% dari seluruh responden pelajar. Pengguna BC tersebut terbagi atas 6 orang pelajar kota atau 5,17% dari seluruh responden pelajar atau 10,17% dari jumlah responden pelajar kota, sedangkan pelajar desa 5 orang atau 4,31% dari seluruh responden pelajar atau 8,77% dari responden pelajar desa.

Selanjutnya, responden pelajar yang menggunakan bahasa lain dalam bergurau dengan saudara atau teman yang berbahasa ibu BMKH 2 orang atau 1,72% dari seluruh responden pelajar. Dua orang pengguna bahasa lain itu adalah responden pelajar kota atau 3,39% dari kelompok respondennya.

TABEL 56
PENGUNAAN BAHASA OLEH PELAJAR
UNTUK BERGURAU DENGAN ORANG MELAYU KAPUAS

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
3.5	Kota	--	51	6	2	--	59
	Desa	1	51	5	--	--	57
Jumlah Persentase		1 0,86%	102 87,93%	11 9,48%	2 1,73%	-- 0,00%	116 100%

Rendahnya penggunaan bahasa yang bukan BMKH dalam konteks di atas dapat dimaklumi. Hal tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa gurauan atau kegiatan bergurau biasanya terikat dengan unsur-unsur kultural. Hal-hal seperti itu menjadi tidak lucu apabila disampaikan dengan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks kultural gurauan yang bersangkutan. Adapun pengguna BC dalam kegiatan bergurau adalah sesuatu

yang wajar. Perlunya penggunaan BC dalam konteks tersebut adalah untuk mengomunikasikan gurauan-gurauan yang bersifat lintas budaya. Selanjutnya, munculnya BI dan bahasa lain, meskipun kecil, tidak merupakan hal yang mustahil. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. BI bisa digunakan untuk bergurau di lingkungan keluarga, saudara, atau teman oleh penutur yang sudah sangat dekat secara psikis dengan BI. Sementara itu, penggunaan bahasa lain bisa terjadi di kalangan penutur bahasa bukan BI dan bukan BMKH.

6) Rerata Penggunaan Bahasa Pelajar

Dari enam konteks penggunaan bahasa oleh pelajar seperti yang digambarkan di atas diketahui bahwa, baik dalam konteks pembicaraan yang dimasuki oleh pelajar kota maupun pelajar desa, BMKH memiliki fungsi lebih besar daripada BI. Hal tersebut dapat diketahui dari besarnya rerata angka penggunaan BMKH oleh para pelajar dibandingkan dengan penggunaan BI, BC, ataupun bahasa lain.

Dari Tabel 57, yang berisi rerata penggunaan bahasa oleh pelajar, diketahui bahwa para pelajar menggunakan BI dengan angka 28. Hal tersebut berarti hanya 24,14% pelajar yang menggunakan BI. Setelah dilihat lebih jauh, diketahui bahwa pelajar kota menggunakan BI dengan angka 11,6 dan pelajar desa menggunakan dengan angka 16,4. Angka-angka tersebut mengandung arti bahwa 19,66% dari pelajar kota menggunakan BI. Angka tersebut juga berarti bahwa dari 116 responden hanya 10% pelajar yang menggunakan BI di kota. Selanjutnya, 28,77% dari pelajar desa menggunakan BI. Angka tersebut juga berarti bahwa dari 116 responden hanya 14,14% pelajar yang menggunakan BI di desa.

Angka penggunaan BMKH pelajar memiliki rerata 64,8 atau 55,86%. Angka tersebut terbagi sebagai berikut. Penggunaan BMKH di kalangan pelajar kota memiliki angka rerata 34 atau 57,63% dari seluruh pelajar kota atau 29,31% dari seluruh pelajar, sedangkan penggunaan bahasa yang sama di kalangan pelajar desa sebesar 30,8 atau 52,63% dari seluruh pelajar desa atau 25,86% dari seluruh pelajar.

Pelajar kota menggunakan BC dengan angka 12,6 dan pelajar desa menggunakannya dengan angka 7,4. Angka-angka tersebut mengandung arti bahwa 21,36% dari pelajar kota menggunakan BC. Angka tersebut

juga berarti bahwa dari 116 responden hanya 10,86% pelajar yang menggunakan BI di kota. Selanjutnya, 12,98% dari pelajar desa menggunakan BI. Angka tersebut juga berarti bahwa dari 116 responden hanya 6,38% yang menggunakan BI di desa. Dengan demikian, BC digunakan oleh 24,14% pelajar Kapuas Hulu. Persentase itu diambil dari jumlah rerata pemakaian BC per jumlah responden dikali seratus.

Bahasa lain digunakan oleh 1,4 pelajar dari 116 pelajar di Kapuas Hulu. Kalau diambil persentasenya, bahasa lain digunakan oleh 0,84% pelajar Kapuas Hulu. Angka pelajar pengguna bahasa tersebut terbagi sebagai berikut. Dari 59 pelajar kota, yang menggunakan bahasa lain dalam 5 situasi di atas adalah 0,8 orang. Angka tersebut setara dengan 1,36% pelajar kota menggunakan bahasa lain, atau bahasa lain digunakan oleh 0,69% pelajar. Selanjutnya, dari 57 pelajar desa, yang menggunakan bahasa lain dalam 5 situasi di atas adalah 0,6 orang. Angka tersebut setara dengan 1,05% dari 57 pelajar desa menggunakan bahasa lain atau bahasa lain digunakan oleh 0,52% dari seluruh pelajar di Kapuas Hulu. Selengkapnya data di atas dirangkum dalam Tabel 57 di bawah ini.

Tabel 57
PENGUNAAN BAHASA OLEH PELAJAR

Butir	Daerah Pemakaian Bahasa	Bahasa yang Dipakai				Tidak Ada Jawaban	Jumlah
		BI	BMKH	BC	BL		
3.1 s.d. 3.5	Kota	58	170	63	4	0	295
	Desa	82	154	37	3	9	285
	Jumlah Persentase	140 24,56%	324 56,84%	100 17,54%	7 1,23%	9 1,58%	570 100

Dalam tabel tersebut terdapat sesuatu yang menarik untuk diamati. Pertama, BMKH adalah bahasa yang paling banyak dipakai oleh pelajar daripada bahasa-bahasa lainnya. Hal tersebut menunjukkan tingginya kedudukan dan besarnya fungsi BMKH di kalangan pelajar Kapuas Hulu. Tingginya kedudukan dan besarnya fungsi BMKH itu berturut-turut

diikuti oleh BI, BC, dan bahasa-bahasa lain. Hal tersebut ditunjukkan oleh besaran penggunaan bahasa-bahasa tersebut dalam tabel di atas. Kedua, BI lebih banyak digunakan oleh pelajar desa daripada oleh pelajar kota. Sementara itu, BMKH, BC, dan bahasa-bahasa lain lebih banyak digunakan oleh pelajar kota daripada oleh pelajar desa.

TABEL 58
SIKAP PELAJAR TERHADAP BMKH

No.	Butir-butir Pertanyaan	Jawaban Pelajar Kota				Jawaban Pelajar Desa			
		A	B	C	D	A	B	C	D
1	3.6 Sikap terhadap hiburan yang berbahasa BMKH	33	25	1	-	18	32	3	2
2	3.7 Sikap terhadap bacaan yang tertulis dalam BMKH	20	34	4	-	13	39	1	1
3	3.8 Sikap terhadap siaran radio berbahasa BMKH	9	39	9	2	10	37	4	1
4	3.9 Sikap terhadap pelajaran BMKH di sekolah	14	34	11	-	10	32	11	1
5	3.10 Minat menulis puisi dalam BMKH	15	38	6	-	18	24	12	1
6	3.11 Sikap terhadap cerita Melayu yang disampaikan dalam BMKH	49	8	1	-	28	26	3	-
7	3.12 Sikap terhadap khotbah atau penerangan yang disampaikan dalam BMKH	15	33	11	-	21	28	8	-
8	3.13 Sikap terhadap kebiasaan ibu-ibu meninebobokkan anaknya dalam BMKH	26	31	2	-	20	32	5	-
9	3.14 Kebanggaan menggunakan bahasa MK dalam berbicara sehari-hari	32	12	12	3	13	15	15	14
10	Jumlah Setiap Butir	213	255	57	5	151	265	62	20
	Rerata Setiap Butir	23.67	28.33	6.33	0.56	16.78	29.44	6.89	2.22
	Jumlah bangga-tidak bangga	468		62		416		82	
	Rerata bangga-tidak bangga	52		6.89		46.22		9.11	

Lebih tingginya kedudukan dan besarnya fungsi BMKH daripada BI, BC, dan bahasa-bahasa lain dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap bahasa-bahasa di atas. Data tingginya sikap positif itu dapat dilihat pada Tabel 58 bahwa sikap bangga dan tidak bangga pelajar kota terhadap BMKH berbanding 468:62 atau setelah diambil reratanya perbandingan itu menjadi 52:6,89. Pada sisi sebelah kanan dalam tabel tersebut diketahui bahwa sikap bangga dan tidak bangga pelajar desa terhadap BMKH berbanding 416:82 atau setelah direratakan perbandingan tersebut menjadi 46,22:9,11.

Tingginya sikap positif seseorang atau kelompok terhadap suatu bahasa berpengaruh pada sikap terhadap bahasa lain. Jelasnya, kalau sikap positif seseorang terhadap satu bahasa tinggi maka sikap positif terhadap bahasa lain menjadi rendah, bahkan dapat menjadi sikap negatif yang tinggi (Baker, 1992: 77). Motivasi itu sendiri dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan kultural (*ibid.* hlm. 3). Faktor sosial yang mempengaruhi pengutamaan BMKH daripada bahasa-bahasa bukan BMKH paling tidak adalah adanya kelompok masyarakat yang menjadi guyub tutur (*speech community*) bahasa tersebut. Faktor kultural yang menjadi latar belakang tingginya sikap positif mereka terhadap BMKH adalah karena pada umumnya masyarakat Kapuas Hulu hidup dengan adat istiadat dan tradisi Melayu.

BAB IV

SIMPULAN

Pada umumnya BMKH menempati kedudukan yang cukup tinggi di masyarakat KH. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya aneka penggunaan bahasa tersebut di berbagai guyub tutur dan ranah pemakaian bahasa. Pada guyub tutur pegawai dan ABRI, BMKH banyak dipakai baik di kantor untuk berkomunikasi antarpegawai dan antara pegawai dengan tamu orang KH atau dengan tamu yang menguasai BMKH maupun di luar kantor. Bahkan pemakaian di luar kantor lebih tinggi daripada pemakaian bahasa tersebut di kantor. Pada guyub tutur masyarakat umum, BMKH menempati kedudukan yang paling tinggi hampir di setiap ranah pemakaian bahasa. Ranah-ranah pemakaian bahasa tersebut adalah ranah keadatan, ranah kesenian, ranah pemerintahan, dan ranah perdagangan. Selanjutnya, pada guyub tutur pelajar, BMKH menduduki tempat yang tinggi pada situasi komunikasi dengan orang tua di rumah, dengan teman/kenalan sesama penutur BMKH, dengan tamu penutur BMKH, atau bukan penutur BMKH tetapi dapat berbicara dengan BMKH. Pada guyub tutur tersebut, BMKH juga menduduki tempat yang tinggi pada situasi bergurau. Dalam kaitan dengan hal tersebut, ranah pendidikan persekolahan, dalam kasus-kasus tertentu, BMKH juga menduduki tempat yang lebih tinggi daripada bahasa-bahasa lain. Kasus-kasus yang dimaksud dalam pernyataan itu adalah penggunaan BMKH sebagai bahasa pengantar di kelas satu dan kelas dua sekolah dasar.

Di lain pihak BMKH menduduki tempat yang rendah dalam guyub tutur masyarakat umum dan situasi komunikasi pada guyub tutur pelajar. Ranah dan situasi komunikasi yang dimaksud adalah ranah keagamaan dan situasi komunikasi antara pelajar dan guru di sekolah. Pada ranah dan situasi komunikasi di atas, BI menduduki tempat yang paling tinggi di antara bahasa-bahasa yang digunakan di Kapuas Hulu.

Tingginya penggunaan BMKH di atas sangat dipengaruhi oleh banyaknya masyarakat yang berbahasa ibu BMKH yang terlibat dalam ber-

bagai aspek kehidupan. Dalam kaitan dengan hal itu, masyarakat yang berbahasa ibu BMKH lebih sering menggunakan BMKH karena kedwibahasaan yang mereka miliki adalah kedwibahasaan koordinat. Pada saat mereka belajar BI mereka telah memiliki sistem BMKH. Oleh karena itu, BMKH lebih aktif dalam ingatan kerja mereka daripada BI atau bahasa lain. Selanjutnya, masyarakat yang tidak berbahasa ibu BMKH melakukan akomodasi dan adaptasi agar mereka dapat diterima sebagai masyarakat Kapuas Hulu. Untuk itu, mereka termotivasi secara integratif untuk mampu berkomunikasi dengan BMKH (*cf.* Gardner dan Lambert 1959 dan 1972).

Rendahnya penggunaan BMKH di ranah keagamaan sekolah oleh guyub tutur masyarakat umum dan situasi komunikasi pelajar dengan guru di sekolah oleh guyub tutur pelajar disebabkan oleh dua hal yang agak berbeda. Pertama, pada ranah keagamaan--terutama pada situasi khotbah dan penerangan keagamaan--para pembicara menginginkan informasi yang disampaikannya dapat diterima oleh semua jemaah. Di samping itu, tidak semua pembicara dalam situasi pembicaraan di atas berbahasa ibu atau mampu berkomunikasi dengan BMKH. Yang lebih nyata pada situasi khotbah rata-rata khatib membaca teks khotbah yang sudah jadi. Dalam kaitan itu, kebanyakan buku khotbah yang beredar di pasar tertulis dalam BI. Kedua, rendahnya kedudukan BMKH pada situasi komunikasi pelajar dengan guru di sekolah disebabkan oleh keformalan situasi di sekolah, jarak psikis antara guru dan pelajar, keterikatan guru dengan aturan yang mewajibkan mereka berbahasa Indonesia di sekolah, dan kompleksnya lingkungan pembicaraan di sekolah yang mengharuskan penutur BMKH menggunakan BI karena keterbatasan kosakata BMKH dalam ranah keilmuan.

Terakhir, terdapat kecenderungan yang cukup menonjol bahwa kedudukan BMKH di kota lebih tinggi daripada kedudukan bahasa tersebut di desa. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan BMKH di kota lebih tinggi daripada penggunaan BMKH di desa. Tingginya kedudukan tersebut disebabkan oleh kecenderungan umum bahwa yang terdesak oleh bahasa lain cenderung mampu bertahan apabila terdapat kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa yang terdesak itu (Edwards 1985 dan Fishman 1966).

PUSTAKA ACUAN

- Alisyahbana, St. Takdir. 1976. "Politik Bahasa Nasional dan Pembinaan Bahasa Indonesia" dalam Amran Halim (ed) *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alfian (ed.). 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia
- Ari, Donald. 1979, *Introduction to Research in Education*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Baker, Colin, 1992. *Attitudes and Language*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Brown, H.D. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Canale, M. dan M. Swain. 1980. *Approaches to Communicative Competence*. Singapore: SEAMEO RELC.
- Chomsky, Noam, 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Dittmar, R. 1976. *Sociolinguistics*. London: Edward Arnold.
- Djawanai, S. 1985. "Hubungan antara Kebudayaan dan Bahasa" dalam Alfian, ed. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Debdon, J.M. 1979. "The National Syllabus: Theory and Practice" dalam *English Teaching Forum*. April.
- Ducrot, O. dan T. Todorov. 1979. *Encyclopedic Dictionary of the Science of Language*. Oxford: Blackwell Reference.
- Eastman, Carol M. *Language Planning: An Introduction*. San Fransisco: Chandler & Sharp.
- Fishman, Joshua A. 1965. "Varieties of Language Conciousnes" dalam *Language in Sociocultural Change*. Stanford: Stanford Univ. Press.
- Fishman, Joshua A. *et al.* 1966. *Language Loyalty in the United States: the Maintenance and Perpetuation of Non-English Mother Tongues by American Ethnic and Religious*. The Hague: Mouton.

- Fishman, Joshua A. 1969. "The Sociology of Language" dalam Giglioli, P.P. (ed.) 1972. *Language and Social Context*. Harmondsworth, Middlesex; England: Penguin Books.
- Fishman, Joshua A. 1972. "The Relationship between Micro and What Language to Whom and When" dalam J.B. Pride dan J. Holmes (eds.) 1972.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley, Mass.: Newbury House.
- Fishman, Joshua A. 1972. *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Gardner, Robert C. dan Wallace E. Lambert. 1959. "Motivational Variables in Second Language Acquisition". *Canadian Journal of Psychology* 13: 266-72.
- Gardner, Robert C. dan Wallace E. Lambert. 1960. "Motivational Variables in Second Language Learning" dalam Gardner dan Lambert 1972.
- Gardner, Robert C. dan Wallace E. Lambert. 1972 *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning*. Rowley, Mass.: Newbury House.
- Giles, Houward *et al.* 1987. "Speech Accomodation Theory: The First Decade and Beyond" dalam McLaughlin 1987: 13-48.
- Gleason, Jean Berko dan Nan Berstein Retner. 1993. *Psycholinguistics*. Fort Worth: Hartcourt Brace Javanovich.
- Hart, Roderick P. dan Don M. Burks. 1972. "Rethorical Sensitivity and Social Interaction" dalam *Speech Monograph* 39. Hlm. 75-91.
- Halim, Amran. 1971. *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halim, Amran (Ed.). 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics*. Tavistock Publications.
- Hymes, Dell. 1972. *Direction in Sociolinguistics*. The Ethnography of Communication. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

- Ikhsanudin, 1996a. "Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa" dalam *Suara Almamater. No. 1.2 Tahun XIII*.
- Ikhsanudin, 1996b. "Motivasi Belajar dan Analisis Varian-Varian Ujaran Bahasa Inggris di Sebuah Pesantren". Tesis Magister Universitas Indonesia. Jakarta.
- James, Charles J. (Peny.). 1993. *Practical Implications of Research in Second Language Teaching*. Skokie: National Textbook.
- James, C. 1980. *Contrastive Analysis*. London: Longman Group.
- Johnson. K. 1982. *Communicative Syllabus Design and Methodology*. Oxford: Pergamon Press.
- Krashen, Stephen D. 1983. "Application of Psycholinguistic Research to the Classroom" dalam James (Peny.) 1983, hlm. 51--66.
- Krashen, Stephen D. 1985. *The input Hypotheses: Issues and Implications*. London: Longman.
- Krech, D., Cruthfield, dan Bellachey, 1962. *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Littlejohn, Stephen W. 1992. *Theories of Human Communication*. Belmont, Ca.: Wadsworth Publishing.
- Mackey, William, 1972a. "The Description of Language" dalam Mackey.
- Mackey, William 1972b. *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- McLaughlin, Margaret L. Peny. 1987. *Communicative Yearbook 10*. Newbury Park, Calif.: Sage.
- Nasution, S. 1991. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pride, J.B. dan J. Holmes (eds.) 1972. *Sociolinguistics*. Middlesex: Penguin Education.
- Samarin, William J. 1967. "A Guide to Linguistic Field Work." Holt, Rinehart and Winston, Terj. J.S. Kanisius. Buku ke-34 Seri ILDEP.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Snow, Catherine E. 1993. "Bilingualism and Second Language Acquisition" dalam Gleason dan Ratner, 1993. hlm. 391--416.

- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. London: Oxford University Press.
- Suwito, 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Sudjana, 1989. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan. H.G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wardhaugh, Ronald. 1990. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Werth (ed.) 1981. *Conversation and Discourse and Interpretation*. London: Croom Helm.
- Widdowson, H.G. 1979. *Explorations in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Wilson, D. dan Sperber, "On Grice's Theory of Conversation" dalam Werth (ed.) 1981.

**DAFTAR ISIAN PENELITIAN
FUNGSI DAN KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA
DI KAPUAS HULU**

I. RESPONDEN PEGAWAI, GURU, DAN ABRI

1. Bahasa apakah yang Saudara gunakan bila berbicara dengan sesama pegawai orang Melayu Kapuas Hulu di kantor atau di tempat kerja?
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu kapuas Hulu
 - d. bahasa.....

2. Bahasa apakah yang Saudara gunakan bila berbicara dengan sesama orang Kapuas Hulu di rantau?
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa.....

3. Bahasa apakah yang saudara gunakan bila berbicara dengan sesama orang Melayu Kapuas Hulu di kalangan pegawai yang bukan orang Melayu Kapuas Hulu tetapi mengerti bahasa Melayu Hulu?
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa.....

4. Apabila Saudara berbicara kepada keluarga (orang tua, istri, dan anak) di kantor, bahasa apakah yang Saudara gunakan?
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa.....

5. Apabila Saudara berbicara dengan sesama pegawai orang Melayu Kapuas Hulu di Kantor dalam suasana santai (istirahat), bahasa apakah yang Saudara gunakan?
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa.....

6. Apabila Saudara bertemu dengan sesama pegawai orang Melayu Kapuas Hulu di luar kantor, bahasa apakah yang Saudara gunakan dalam pembicaraan tersebut?
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa.....

7. Bahasa apakah yang digunakan oleh anak-anak Saudara di rumah bila berbicara dengan Saudara atau keluarga lainnya?
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa.....

8. Bila menulis kepada keluarga Saudara, bahasa apakah yang Saudara gunakan?
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa.....

9. Sebagai aparat pemerintah, bahasa apakah yang Saudara gunakan bila berbicara dengan masyarakat umum pada pertemuan-pertemuan di kantor?
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu

- c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa
10. Bila seorang petugas kesehatan yang tahu berbahasa Melayu Kapuas Hulu berbicara dengan pasiennya orang Melayu Kapuas Hulu di tempat praktik/berobat, bahasa apakah yang digunakan?
- a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa
11. Bila Saudara berbelanja di toko orang Melayu Kapuas Hulu, bahasa apakah yang Saudara gunakan?
- a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa
12. Jika Saudara ingin menunjukkan rasa keakraban kepada sesama orang Melayu Kapuas Hulu, Saudara lebih suka menggunakan:
- a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa
13. Jika Saudara seorang guru mengajar di SD, di kelas-kelas manakah bahasa Melayu Kapuas Hulu digunakan?
- a. di kelas I&II
 - b. di kelas I,II, &III
 - c. di kelas IV, V, & VI
 - d. di
14. Bila Saudara seorang guru berbicara dengan rekan guru di sekolah, Saudara menggunakan:
- a. bahasa Indonesia

- b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa.....
15. Bila Saudara seorang guru dan berbicara dengan kepala sekolah yang berasal dari Kapuas Hulu, di sekolah Saudara menggunakan:
- a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahas.....
16. Bila Saudara seorang guru berbicara di rumah dengan kepala sekolah yang berasal dari Kapuas Hulu saudara menggunakan:
- a. bahasa Indonesia
 - b. bahas Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahas Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa.....
17. Pada waktu istirahat (ke luar main) di sekolah, bahasa apakah yang digunakan oleh murid-murid Saudara?
- a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa.....

II. RESPONDEN MASYARAKAT UMUM

A. Ranah Keagamaan

(Untuk pemeluk agama Islam)

1. Apakah Anda berbicara dengan jemaah orang MK mengenai masalah agama di masjid Anda menggunakan
- a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

2. Sepanjang pengamatan Anda, khatib orang Melayu Kapuas Hulu berkhotbah di masjid pada umumnya menggunakan....
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

- (Untuk pemeluk agama Kristen/Katolik)
3. Pengkhotbah di gereja pada umumnya menggunakan.....
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

4. Pembicaraan mengenai agama di gereja pada umumnya menggunakan....
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

B. Ranah Keadaan

5. Sepanjang pengetahuan Anda, orang Melayu Kapuas Hulu bermusyawarah menggunakan....
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

6. Sepanjang pengamatan Anda, bahasa yang dipakai oleh para tokoh adat Melayu Kapuas Hulu dalam peminangan adalah....
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

7. Sepanjang pengamatan Anda, bila orang Melayu Kapuas Hulu melangsungkan acara pernikahan, bahasa yang digunakan oleh penghulu di dalam acara akad nikah adalah.....
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

8. Bahasa yang Anda pakai bila berbicara dengan para undangan orang Melayu Kapuas Hulu adalah
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

C. Ranah Kesenian

9. Sepanjang pengamatann Anda, bahasa yang digunakan oleh orang Melayu Kapuas Hulu bila mereka menidurkan anaknya adalah...
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

10. Menurut pengamatan Anda, bahasa yang digunakan di dalam percakapan tentang kesenian orang Melayu Kapuas Hulu adalah....
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

11. Sepanjang pengamatan Anda, bahasa yang digunakan di dalam cerita rakyat Melayu Kapuas Hulu adalah.....
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu

- c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
- d. bahasa lain

Ranah Pemerintahan

12. Ketika berbicara dengan Ketua RT atau ketua RW bukan orang Melayu Kapuas Hulu tetapi mengerti bahasa Melayu Kapuas Hulu Anda menggunakan
- a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain
13. Ketika berbicara dengan Ketua RT atau Ketua RW yang bersuku Melayu Kapuas Hulu Anda menggunakan
- a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain
14. Bahasa yang Anda gunakan bila Anda berbicara dengan orang Melayu Kapuas Hulu di kantor-kantor pemerintah adalah ...
- a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

Ranah Perdagangan

15. Bahasa yang Anda gunakan bila Anda berbelanja di toko yang pemiliknya bukan Melayu Kapuas Hulu tetapi tahu bahasa Melayu Kapuas Hulu adalah....
- a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

16. Bahasa yang Anda gunakan bila Anda berbelanja di toko orang Melayu Kapuas Hulu adalah...
 - a. bahasa Indoneisa
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

17. Bila Anda sebagai pedagang yang menjual dagangan Anda di rumah atau di pasar, bahasa yang Anda pakai dalam menawarkan dagangan tersebut adalah...
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

III. RESPONDEN PELAJAR

a. Tentang Pemilihan Bahasa

1. Bahasa yang Anda gunakan bila Anda berbicara dengan bapak, ibu, saudara, atau anggota keluarga Anda yang lain adalah...
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

2. Bahasa yang Anda gunakan bila Anda berbicara dengan kenalan atau teman sesama orang Melayu Kapuas Hulu di daerah lain adalah....
 - a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

3. Bahasa yang Anda gunakan bila Anda berbicara dengan guru yang berbahasa (bersuku) Melayu Kapuas Hulu di sekolah adalah....

- a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain
4. Bahasa yang Anda gunakan bila Anda berbicara dengan tamu yang bukan orang Melayu Kapuas Hulu adalah.....
- a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain
5. Bahasa yang Anda gunakan bila Anda bergurau dengan teman atau keluarga Anda sesama orang Melayu Kapuas Hulu adalah....
- a. bahasa Indonesia
 - b. bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - c. bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kapuas Hulu
 - d. bahasa lain

B. Tentang Sikap Bahasa

6. Sikap Anda tentang hiburan (misalnya lagu-lagu) yang berbahasa Melayu Kapuas Hulu adalah....
- a. senang sekali
 - b. senang
 - c. tidak senang
7. Sikap Anda terhadap bacaan-bacaan yang tertulis dalam bahasa Melayu Kapuas Hulu....
- a. suka sekali
 - b. suka
 - c. tidak suka
8. Sikap Anda terhadap siaran radio yang berbahasa Melayu Kapuas Hulu
- a. setuju sekali

- b. setuju
 - c. tidak setuju
9. Sikap Anda terhadap pelajaran bahasa Melayu Kapuas Hulu di sekolah....
- a. setuju sekali
 - b. setuju
 - c. tidak setuju
10. Minat Anda menulis puisi bahasa Melayu Kapuas Hulu
- a. besar
 - b. kurang
 - c. tidak ada
11. Sikap Anda terhadap cerita (dongeng) yang sering diceritakan oleh seorang ayah atau ibu kepada anaknya dengan bahasa Melayu Kapuas Hulu....
- a. senang sekali
 - b. senang
 - c. tidak senang
12. Sikap Anda terhadap khotbah di masjid-masjid, ceramah atau penerangan lain yang berbahasa Melayu Kapuas Hulu ...
- a. senang sekali
 - b. senang
 - c. tidak senang
13. Sikap Anda terhadap nyanyian-nyanyian yang berbahasa Melayu Kapuas Hulu yang biasa dinyanyikan oleh kaum ibu sewaktu meninabobokkan anaknya....
- a. senang sekali
 - b. senang
 - c. tidak senang

14. Kalau Anda berbicara di depan masyarakat Melayu Kapuas Hulu dengan bahasa Melayu Kapuas Hulu anda merasa....
- a, bangga sekali
 - b. bangga
 - c. tidak bangga

